

GUNUNG
KELIMA

The Fifth Mountain

PAULO COELHO

GUNUNG KELIMA

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Paulo Coelho

GUNUNG KELIMA



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

O MONTE CINCO

by Paulo Coelho

Copyright © 1996 by Paulo Coelho

This edition was published by arrangements with Sant Jordi Asociados,

Barcelona, SPAIN

All Rights Reserved

www.paulocoelho.com

GUNUNG KELIMA

oleh Paulo Coelho

GM 402 01 13 0102

Hak cipta terjemahan Indonesia:

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa: Tanti Lesmana

Desain sampul: Eduard Iwan Mangopang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI, Jakarta, 2005

www.gramediapustakautama.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Cetakan ketiga: Maret 2009

Cetakan keempat: April 2011

Cetakan kelima: September 2013

ISBN 978-979-22-9838-3

320 hlm; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Dan kata-Nya lagi: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya tidak ada nabi yang dihargai di tempat asalnya.

Dan Aku berkata kepadamu, dan kata-Ku ini benar: Pada zaman Elia terdapat banyak perempuan janda di Israel ketika langit tertutup selama tiga tahun dan enam bulan dan ketika bahaya kelaparan yang hebat menimpa seluruh negeri.

Tetapi Elia diutus bukan kepada salah seorang dari mereka, melainkan kepada seorang perempuan janda di Sarfat, di tanah Sidon.

Lukas 4: 24-26

CATATAN PENULIS

DALAM buku saya, *The Alchemist*, tema sentralnya tertuang pada kalimat yang diucapkan Raja Melkisedek kepada si anak gembala, Santiago, "Kalau engkau mendambakan sesuatu, alam semesta bekerja sama membantumu memperolehnya."

Saya percaya sepenuhnya ucapan itu. Namun dalam menjalani takdir masing-masing, orang juga mesti melalui tahap-tahap yang jauh di luar pemahaman kita, dan tujuannya selalu untuk membawa kita kembali ke jalur Legenda Pribadi kita—atau untuk memberikan pada kita pelajaran-pelajaran yang diperlukan agar kita bisa memenuhi takdir tersebut. Rasanya saya bisa memberikan gambaran yang lebih baik dengan memaparkan satu episode dalam hidup saya.

Pada tanggal 12 Agustus 1979 saya pergi tidur dengan satu keyakinan: pada usia tiga puluh tahun, saya sedang melangkah ke puncak karier sebagai eksekutif perusahaan

rekaman. Waktu itu saya bekerja sebagai pengarah artistik untuk CBS di Brazil, dan saya baru saja diundang ke Amerika Serikat untuk berbicara dengan para pemilik perusahaan tersebut, yang pasti akan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada saya untuk meraih segala yang ingin saya lakukan dalam bidang pekerjaan tersebut. Impian terbesar saya—menjadi penulis—terpaksa disingkirkan, tapi itu bukan masalah, tentunya? Bagaimanapun, kehidupan nyata sangat berbeda dari bayangan saya selama ini; di Brazil orang tidak bisa hidup dari mengarang.

Malam itu saya membuat keputusan: melepaskan impian saya. Orang mesti beradaptasi dengan keadaan-keadaan dan memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang ada. Hati saya memprotes, tapi saya menipunya dengan mengarang lirik-lirik lagu kapan saja saya inginkan, dan dengan membuat tulisan untuk dikirim ke surat kabar sesekali. Selain itu, saya yakin kehidupan saya telah diarahkan ke jalur yang berbeda, namun tidak kurang menariknya: masa depan gemilang menanti saya di dunia multinasional musik.

Ketika terbangun, saya mendapat telepon dari presiden direktur: saya dipecat, tanpa penjelasan lebih lanjut. Selama dua tahun berikutnya saya mengetuk pintu-pintu, namun tidak pernah lagi mendapatkan pekerjaan dalam bidang tersebut.

Setelah selesai menulis *The Fifth Mountain*, saya teringat episode tersebut—dan manifestasi-manifestasi dari peris-

tiwa-peristiwa tak terhindarkan lainnya yang terjadi dalam hidup saya. Setiap kali saya menganggap diri saya berhasil menguasai suatu situasi sepenuhnya, ada saja yang terjadi dan membuat saya terpuruk. Maka saya pun bertanya-tanya sendiri: mengapa? Mungkinkah saya ditakdirkan untuk selalu nyaris mencapai garis finis, tanpa pernah benar-benar melewatinya? Mungkinkah Tuhan begitu kejamnya, membiarkan saya melihat pohon-pohon palem di cakrawala sana, namun membiarkan saya mati kehausan di padang pasir?

Perlu waktu lama bagi saya untuk memahami bahwa tidak demikian halnya. Ada peristiwa-peristiwa tertentu yang memang harus kita alami, untuk menuntun kita kembali ke jalur sejati Legenda Pribadi kita. Ada juga peristiwa-peristiwa lain yang mesti terjadi agar kita bisa mempraktekkan segala sesuatu yang telah kita pelajari. Dan akhirnya, ada hal-hal yang terjadi agar kita bisa menarik pelajaran darinya.

Dalam buku saya *The Pilgrimage*, saya mencoba menunjukkan bahwa pengajaran-pengajaran ini tidak perlu dikaitkan dengan kepedihan dan penderitaan; disiplin dan menaruh perhatian saja sudah cukup. Pemahaman ini telah menjadi berkat yang penting dalam hidup saya, namun tetap tidak cukup untuk mempersenjatai saya agar bisa melewati saat-saat sulit tertentu yang saya alami, meski saya telah menunjukkan disiplin dan perhatian sepenuhnya.

Contohnya dalam kasus yang telah saya sebutkan tadi: saya pekerja yang serius dan profesional, saya telah berusaha memberikan yang terbaik, saya mempunyai gagasan-gagasan yang sampai sekarang pun menurut saya bagus. Tapi peristiwa tak terhindarkan itu terjadi juga, persis pada saat saya merasa sangat aman dan percaya diri. Saya yakin saya bukan satu-satunya orang yang mengalami hal seperti ini; peristiwa tak terhindarkan pernah dialami setiap orang di muka bumi ini. Ada yang berhasil melewatinya, ada yang menyerah—tapi kita semua pernah merasakan sayap-sayap tragedi yang menyapu kita.

Mengapa? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya biarkan Elia menuntun saya melewati siang-siang dan malam-malam hari di Akbar.

PROLOG

PADA awal tahun 870 S.M., negeri bernama Fenisia, yang oleh bangsa Israel disebut Lebanon, telah hampir tiga abad berdiri dalam damai. Para penduduknya boleh berbangga diri akan pencapaian-pencapaian mereka; berhubung mereka bukan bangsa yang kuat secara politis, mereka mengembangkan keahlian bernegosiasi yang sangat hebat sebagai satu-satunya sarana untuk menjamin kelangsungan hidup mereka di dunia yang terus-menerus dicabik-cabik peperangan. Persekutuan dengan Raja Salomo dari Israel yang dibuat sekitar tahun 1000 S.M. memungkinkan mereka melakukan modernisasi armada dagang serta ekspansi perdagangan mereka. Sejak saat itu Fenisia terus berkembang.

Para pelautnya mengembara hingga ke negeri-negeri Spanyol dan Samudra Atlantik yang jauh, dan ada teori-teori—hingga saat ini belum dipastikan—bahwa mereka

meninggalkan tulisan-tulisan di timur laut serta selatan Brazil. Mereka membawa gelas, kayu *cedar*, persenjataan, besi, dan gading. Para penduduk kota-kota besar seperti Sidon, Tirus, dan Byblos sudah mengenal angka, perhitungan-perhitungan astronomi, pembuatan anggur, dan selama hampir dua ratus tahun mereka telah menggunakan serangkaian huruf untuk menulis, yang oleh bangsa Yunani dinamai *alfabet*.

Pada permulaan tahun 870 S.M., sebuah dewan perang mengadakan pertemuan di tempat jauh bernama Niniwe. Sekelompok jenderal Asyur telah memutuskan akan mengirim pasukan-pasukan untuk menguasai negeri-negeri yang terletak di sepanjang pantai Laut Tengah. Fenisia dipilih sebagai negeri pertama yang akan diserbu.

Pada permulaan tahun 870 S.M., dua laki-laki yang bersembunyi di sebuah kandang di Gilead, Israel, bersiap-siap mati beberapa jam lagi.

BAGIAN 1





"TUHAN yang telah kulayani kini menyerahkan aku ke tangan musuh-musuhku," kata Elia.

"Tuhan adalah Tuhan," orang Lewi itu menyahut. "Tidak dikatakan-Nya pada Musa, apakah Dia baik atau jahat. Dia hanya mengatakan: *Aku adalah aku*. Dia menyatakan dirinya dalam segala sesuatu yang ada di bawah matahari—dalam petir yang menyambar merusak rumah, dan dalam tangan manusia yang membangunnya kembali."

Dengan bercakap-cakap mereka bisa mengalihkan rasa takut; hanya itu satu-satunya cara. Para prajurit bisa datang setiap saat, membuka pintu kandang tempat mereka bersembunyi; mereka akan ditemukan dan ditawarkan satu-satunya pilihan: memuja Baal, dewa Fenisia itu, atau dihukum mati. Prajurit-prajurit itu menggeledah setiap ru-

mah, menghukum mati nabi-nabi yang tidak mau beralih menyembah Baal.

Barangkali orang Lewi itu akan memilih menyembah Baal agar lolos dari kematian. Tapi bagi Elia tidak ada pilihan: semua yang terjadi ini akibat kesalahannya sendiri, dan Izebel menginginkan kepalanya, tidak ada tawar-menawar.

"Malaikat Tuhan-lah yang menyuruhku berbicara kepada Raja Ahab, untuk memperingatkannya bahwa selama bangsa Israel masih memuja Baal, tidak akan turun hujan sedikit pun," kata Elia, hampir-hampir seperti memohon pengampunan karena telah menuruti perintah malaikat itu kepadanya. "Tapi Tuhan tidak lekas bertindak; nanti, saat kekeringan mulai melanda negeri ini, semua orang yang tetap setia pada Tuhan pasti sudah tewas dibunuh Izebel."

Orang Lewi itu tidak mengatakan apa-apa. Dia sedang menimbang-nimbang, apakah hendak beralih memuja Baal atau mati dalam nama Tuhan.

"Siapakah Tuhan?" Elia berkata lagi. "Diakah yang memegang pedang sang prajurit? Pedang yang menghukum mati orang-orang yang menolak menyimpang dari kepercayaan nenek moyang kita? Dia jugakah yang menempatkan perempuan dari negeri asing itu di takhta negeri kita, sehingga semua kemalangan ini menimpa generasi kita? Tuhankah yang membunuh orang-orang tak berdosa yang setia dan mengikuti hukum Musa?"

Orang Lewi itu mengambil keputusan: dia memilih mati. Kemudian dia mulai tertawa, sebab bayangan akan kematian tidak lagi menakutkannya. Dia menoleh kepada nabi yang masih muda itu, dan mencoba menenangkannya. "Tanyakanlah sendiri pada Tuhan, berhubung engkau mempertanyakan keputusan-keputusan-Nya," katanya. "Aku sendiri telah menerima nasibku."

"Tak mungkin Tuhan membiarkan kita dibantai tanpa belas kasihan," Elia bersikeras.

"Tuhan maha kuasa. Kalau Dia membatasi diri-Nya hanya dengan melakukan apa-apa yang baik, Dia tidak bisa disebut Maha Kuasa; itu berarti Dia hanya menguasai satu bagian alam semesta, dan ada orang lain yang lebih berkuasa daripada-Nya, yang mengawasi dan menilai tindakan-tindakan-Nya. Kalau demikian halnya, aku memilih memuja orang yang lebih berkuasa itu."

"Kalau Dia maha kuasa, kenapa Dia tidak menghindarkan orang-orang yang mengasihi-Nya dari penderitaan? Kenapa Dia tidak menyelamatkan mereka, bukannya justru memberikan kekuatan dan kemenangan kepada musuh-musuh-Nya?"

"Entahlah," sahut si orang Lewi. "Tapi pasti ada alasannya, dan kuharap aku segera mengetahuinya."

"Kau tidak punya jawaban untuk pertanyaan ini."

"Tidak."

Mereka sama-sama terdiam. Elia berkeringat dingin.

"Kau ketakutan, sedangkan aku sudah menerima nasibku," kata orang Lewi itu. "Aku akan keluar. Aku ingin mengakhiri penderitaanku. Setiap kali mendengar jeritan di luar sana, aku merasa ngeri membayangkan seperti apakah nanti kalau saatku tiba. Selama bersembunyi di sini, aku serasa sudah mati ratusan kali, padahal mestinya sekali saja sudah cukup. Kalau aku mesti dipenggal, biarlah itu terjadi secepatnya."

Dia benar. Elia juga mendengar jeritan-jeritan itu, dan kepedihan yang dirasakannya sungguh tak tertahankan.

"Aku ikut denganmu. Aku sudah lelah berjuang ingin mempertahankan hidup beberapa jam saja."

Dia bangkit dan membuka pintu kandang. Cahaya matahari menyorot masuk, memperlihatkan sosok kedua laki-laki yang bersembunyi di situ.



ORANG Lewi itu menggandeng lengan Elia dan mereka mulai melangkah. Kalau bukan karena jeritan-jeritan yang susul-menyusul, hari itu pasti terasa biasa—matahari tidak terlalu menyengat, angin sepoi-sepoi bertiup dari samudra nun jauh di sana, mengurangi hawa panas, jalanan-jalanan berdebu, rumah-rumah yang dibangun dari campuran tanah liat dan jerami.

"Jiwa kita takut pada kengerian maut, padahal hari ini

begitu indah," kata si orang Lewi. "Sering kali sebelumnya, saat aku merasa damai dengan Tuhan dan dunia, cuaca justru jelek sekali, angin padang pasir menerbangkan debu ke mataku, sampai-sampai aku tidak bisa melihat apa-apa dari jarak seukuran tangan. Rencana-Nya tidak selalu sejalan dengan keadaan kita atau apa yang kita rasakan, tapi yakinlah... Dia punya alasan sendiri untuk semuanya ini."

"Kukagumi keyakinanmu."

Orang Lewi itu menengadah ke langit, seperti merenung sejenak. Kemudian dia menoleh pada Elia. "Tidak perlu kagum, dan jangan terlalu percaya; aku bertaruh dengan diriku sendiri. Aku bertaruh bahwa Tuhan ada."

"Kau seorang nabi," sahut Elia. "Kau juga mendengar suara-suara dan tahu ada dunia lain setelah dunia ini."

"Mungkin itu cuma imajinasiku."

"Kau telah melihat tanda-tanda dari Tuhan," Elia bersikeras, dan mulai kesal mendengar ucapan orang Lewi itu.

"Mungkin itu cuma imajinasiku," lagi-lagi jawaban yang sama. "Sesungguhnya, satu-satunya yang pasti hanyalah taruhanku. Kukatakan pada diriku bahwa segala sesuatunya berasal dari Yang Maha Kuasa."



JALANAN kosong melompong. Di dalam rumah-rumah, orang-orang menunggu para prajurit Ahab menyelesaikan

tugas yang telah diperintahkan ratu dari negeri asing itu: membunuh nabi-nabi Israel. Elia berjalan di samping si orang Lewi; dia merasa ada yang mengawasinya dari balik setiap pintu dan jendela—menyalahkannya atas apa yang terjadi.

"Aku tidak minta menjadi nabi. Barangkali semua ini sekadar buah imajinasiku," pikir Elia.

Tapi setelah peristiwa yang dialaminya di bengkel tukang kayu miliknya, dia yakin ini bukan imajinasinya semata-mata.



SEJAK kecil Elia sudah mendengar suara-suara dan berbicara dengan malaikat-malaikat. Waktu itu dia didesak ayah-ibunya untuk menemui seorang imam Israel. Setelah menanyakan macam-macam, imam itu menyatakan Elia seorang nabi, "orang yang dikuasai roh", orang yang "mengagungkan sabda Tuhan".

Setelah berjam-jam berbicara dengan Elia, imam itu mengatakan kepada ayah dan ibu Elia bahwa apa pun yang dikatakan anak mereka mesti diperhatikan baik-baik.

Sepulangnya dari sana, ayah-ibu Elia melarang Elia menceritakan pada siapa pun apa-apa yang telah dilihat dan didengarnya; menjadi nabi berarti memiliki ikatan-ikatan dengan Pemerintah, dan ini selalu berbahaya.

Sebenarnya hal-hal yang didengar Elia tidaklah menarik bagi para imam ataupun raja-raja. Dia berkomunikasi hanya dengan malaikat pelindungnya, dan nasihat yang didengarnya hanya menyangkut kehidupannya sendiri; sesekali dia mendapatkan penglihatan-penglihatan yang tidak dipahaminya—laut-laut di tempat jauh, gunung-gunung yang dihuni makhluk-makhluk aneh, kereta-kereta bersayap dan bermata. Setelah penglihatan-penglihatan itu lenyap, dia pun berusaha keras melupakannya secepat mungkin, mematuhi permintaan ayah-ibunya.

Karena itulah suara-suara serta penglihatan-penglihatan itu makin lama makin jarang dialaminya. Ayah-ibunya senang dan tidak mempersoalkan hal itu lagi. Setelah dia cukup umur untuk mencari nafkah sendiri, mereka meminjaminya uang untuk membuka bengkel tukang kayu.



SESEKALI dia suka memandangi nabi-nabi lain dengan perasaan hormat—nabi-nabi yang menyusuri jalanan-jalanan di Gilead dalam jubah-jubah bulu binatang serta sabuk-sabuk kulit, sambil menyatakan diri mereka sebagai orang-orang yang telah dipilih Tuhan untuk menuntun Orang-orang Pilihan. Sungguh, tak mungkin dirinya ditakdirkan menjadi seperti mereka; tak mungkin dia sanggup membuat dirinya kerasukan dengan cara menari-nari atau menyakiti

diri sendiri, seperti biasa dilakukan orang-orang yang "mengagungkan sabda Tuhan", sebab dia takut pada rasa sakit. Dia juga tidak akan mau menyusuri jalanan-jalanan di Gilead sambil memamerkan dengan bangga bekas-bekas luka yang dialaminya ketika sedang kerasukan, sebab dia terlalu pemalu.

Elia menganggap dirinya orang biasa, pakaiannya pun biasa, seperti orang-orang lain, yang tersiksa hanyalah jiwanya yang dipenuhi ketakutan-ketakutan serta godaan-godaan yang dialami manusia-manusia lain pada umumnya. Ketika dia makin tenggelam dalam pekerjaannya di bengkel tukang kayu miliknya, suara-suara itu tak pernah lagi didengarnya. Orang-orang dewasa dan mereka-mereka yang sibuk bekerja tidak punya waktu untuk hal-hal semacam itu. Ayah-ibunya senang melihat putra mereka, kehidupan pun berlanjut dalam keselarasan dan kedamaian.

Percakapan semasa kecil antara dirinya dan imam itu kini tinggal kenangan samar. Elia tidak percaya Allah yang Maha Kuasa harus berbicara dengan manusia agar perintah-perintah-Nya dipatuhi; yang terjadi pada masa kanak-kanaknya itu hanyalah khayalan anak kecil yang tidak punya kegiatan. Di Gilead, kota asalnya, ada orang-orang yang dianggap sinting oleh para penduduk kota. Ucapan-ucapan mereka tak bisa dimengerti, dan mereka tidak tahu membedakan suara Tuhan dengan celotehan orang gila. Mereka berkeliaran di jalan-jalan, berkhotbah tentang hari kiamat,

dan hidup dari belas kasihan orang-orang lain. Namun tak satu pun imam yang menganggap orang-orang ini "dikuasai roh Tuhan".

Pada akhirnya Elia menyimpulkan imam-imam itu tidak yakin benar akan ucapan mereka sendiri. Orang-orang yang "dikuasai roh Tuhan" ini muncul akibat negeri mereka kehilangan arah, sesama saudara saling berperang, pemerintahan-pemerintahan baru bermunculan silih berganti. Nabi-nabi dan orang-orang gila sulit dibedakan.

Ketika mendengar berita pernikahan rajanya dengan Izebel, putri dari Tirus, Elia tidak menganggap penting hal tersebut. Raja-raja Israel terdahulu juga pernah berbuat demikian, dan hasilnya adalah kedamaian abadi di seantero negeri, serta hubungan perdagangan yang kian penting dengan Lebanon. Elia tidak terlalu peduli bahwa rakyat di negara tetangga itu menyembah dewa-dewa yang tidak jelas, atau menjalankan praktek-praktek keagamaan yang aneh, misalnya memuja binatang-binatang dan gunung-gunung; mereka jujur dalam bernegosiasi, itulah yang paling penting.

Elia masih tetap membeli kayu *cedar* yang mereka bawa, dan masih menjual produk-produk buatan bengkelnya. Meski orang-orang itu agak angkuh dan suka menyebut diri mereka "Fenisia" karena warna kulit mereka yang berbeda, saudagar-saudagar dari Lebanon itu tak pernah memanfaatkan kekacauan yang terjadi di Israel. Mereka mem-

bayar harga pantas untuk barang-barang yang mereka beli, dan tidak berkomentar mengenai perang-perang saudara yang tak putus-putus atau masalah-masalah politik yang dialami bangsa Israel.



SETELAH naik takhta, Izebel meminta pada Ahab agar mengganti Allah Israel dengan dewa-dewa Lebanon.

Hal seperti ini juga pernah terjadi. Meski merasa marah kepada Ahab yang menuruti permintaan istrinya, Elia tetap memuja Allah Israel dan menjalani hukum-hukum Musa. "Ini akan berlalu," pikirnya. "Izebel berhasil membujuk Ahab, tapi dia tidak akan berhasil meyakinkan rakyat."

Namun Izebel bukan perempuan sembarangan; dia percaya sekali Baal menempatkannya di dunia ini untuk menarik orang-orang dan bangsa-bangsa kepada Baal. Dengan cerdik dan sabar dia mulai memberi hadiah-hadiah kepada orang-orang yang mau meninggalkan Tuhan dan beralih kepada dewa-dewa baru ini. Ahab memerintahkan dibangun kuil bagi Baal di Samaria dan mendirikan mezbah baginya di dalam kuil tersebut. Para peziarah mulai berdatangan, dan pemujaan terhadap dewa-dewa Lebanon pun menyebar ke seluruh pelosok negeri.

"Ini akan berlalu. Mungkin memakan waktu satu generasi, tapi ini akan berlalu," demikian pikir Elia.



KEMUDIAN terjadilah peristiwa yang sama sekali tak terduga. Suatu siang, ketika Elia sedang menyelesaikan sebuah meja di bengkelnya, suasana sekelilingnya menjadi gelap dan ribuan cahaya kecil mulai berkelap-kelip di sekitarnya. Kepalanya dilanda rasa sakit yang amat sangat; dicobanya duduk, namun satu otot pun tak bisa digerakkannya.

Semua ini bukan sekadar imajinasinya.

"Aku sekarat," pikirnya waktu itu. "Tidak lama lagi aku akan tahu ke mana Tuhan membawa kita setelah mati: ke jantungnya langit."

Salah satu cahaya itu bersinar lebih terang, dan se-konyong-konyong terdengar suara, seolah-olah berbicara se-rentak dari segala penjuru:

"Kemudian datanglah firman TUHAN kepadanya: Katakan pada Ahab, demi TUHAN yang hidup, Allah Israel yang kulayani, sesungguhnya tidak akan ada embun atau hujan pada tahun-tahun ini, kecuali kalau kukatakan."

Sesudahnya segala sesuatu kembali normal: bengkel tukang kayu itu, cahaya matahari siang, suara anak-anak bermain-main di jalan.



MALAM itu Elia tak bisa tidur. Setelah sekian tahun lamanya, hari itu segala sensasi yang dirasakannya semasa kecil datang kembali; kali ini bukan malaikat pelindungnya yang berbicara, melainkan "sesuatu" yang lebih besar dan lebih berkuasa. Dia takut mata pencahariannya dikutuk kalau dia gagal melaksanakan perintah ini.

Pagi harinya dia memutuskan berbuat seperti yang diperintahkan. Bagaimanapun, dia hanya pembawa pesan, dan pesan yang akan disampaikannya tidak menyangkut dirinya; begitu tugasnya selesai, suara-suara itu tidak akan menggangukannya lagi.

Tidak sulit mengatur janji temu dengan Raja Ahab. Ber-generasi-generasi sebelumnya, dengan naiknya Raja Samuel ke atas takhta, para nabi mendapatkan kedudukan lebih penting dalam perdagangan dan pemerintahan. Mereka boleh menikah dan mempunyai anak, tapi mereka harus siap menjalankan perintah Tuhan setiap saat, agar para penguasa tidak menyimpang dari jalan yang benar. Konon berkat orang-orang yang "dikuasai roh Allah" ini banyak peperangan berhasil dimenangkan, dan Israel bisa bertahan karena selalu ada nabi yang menuntun para penguasanya kembali ke jalan Tuhan, kalau mereka menyimpang dari jalan yang benar.

Setibanya di istana, Elia menyampaikan pada Raja bahwa akan ada kekeringan di seluruh negeri, sampai seluruh bangsa itu berhenti menyembah dewa-dewa Fenisia.

Raja tidak terlalu mendengarkan perkataan Elia, tapi Izebel—yang duduk di samping Ahab dan mendengarkan ucapan-ucapan Elia dengan penuh perhatian—mulai mengajukan serangkaian pertanyaan mengenai pesan tersebut. Elia menceritakan penglihatan yang diperolehnya, rasa sakit di kepalanya, perasaannya bahwa waktu seakan berhenti ketika dia mendengarkan malaikat itu. Sambil memaparkan apa yang terjadi, Elia sekaligus melihat dari dekat ratu yang banyak menjadi bahan pembicaraan itu; perempuan itu salah satu perempuan paling cantik yang pernah dilihat Elia; rambutnya panjang dan berwarna gelap, jatuh tergerai hingga ke pinggang; lekuk liku tubuhnya pun sempurna. Sepasang mata hijaunya berkilauan di wajahnya yang berkulit gelap, memandangi mata Elia lekat-lekat; Elia tak mampu mengira-ngira apa yang tersirat di balik kedua mata itu; dia juga tidak tahu akibat yang ditimbulkan oleh kata-katanya.

Dia pulang dengan perasaan yakin telah melaksanakan misinya dengan baik, dan sekarang dia bisa kembali pada pekerjaannya di bengkel tukang kayu. Dalam perjalanan, hati nabi berumur dua puluh tiga tahun itu terpaut pada Izebel. Dan dia bertanya pada Tuhan, apakah kelak dia bisa memperistri perempuan dari Lebanon, sebab mereka cantik, berkulit gelap, dengan sepasang mata hijau penuh misteri.



SEPANJANG sisa hari itu Elia bekerja dan tidur dengan tenang. Keesokan paginya dia dibangunkan sebelum subuh oleh orang Lewi itu; Izebel telah meyakinkan Raja bahwa para nabi merupakan ancaman bagi perkembangan dan perluasan Israel. Para prajurit Ahab telah diperintahkan menghukum mati semua nabi yang menolak meninggalkan tugas suci yang telah diperintahkan Tuhan pada mereka.

Namun kepada Elia tidak diberikan pilihan: dia harus dibunuh.

Maka Elia dan orang Lewi itu bersembunyi selama dua hari di kandang kuda di selatan Gilead, sementara empat ratus lima puluh nabi dihukum mati. Namun sebagian besar nabi, yang suka berkeliaran di jalan-jalan sambil menyakiti diri sendiri dan berkhotbah tentang hari kiamat yang akan menimpa dunia karena kejahatannya serta ketidakpercayaannya, telah setuju beralih pada agama baru itu.



SEBUAH suara keras, yang diikuti jeritan, membuat Elia tersentak. Dengan waswas dia menoleh pada orang Lewi itu.

"Suara apa itu?"

Tidak ada jawaban; si orang Lewi ambruk ke tanah, sebatang anak panah menancap di dadanya.

Berdiri di hadapannya, seorang prajurit memasang anak panah baru pada busurnya. Elia memandang sekitarnya; jalanan dengan pintu-pintu dan jendela-jendela rumah tertutup rapat, matahari bersinar di langit, angin sepoi-sepoi berembus dari samudra yang sudah begitu sering didengarnya, namun belum pernah dilihatnya. Dia ingin lari, tapi dia tahu dia pasti terkejar sebelum sampai di belokan berikutnya.

"Kalau aku harus mati, janganlah kiranya maut mendatangiku dari belakang," pikirnya.

Prajurit itu kembali mengangkat busurnya. Elia terkejut sendiri karena dia tidak merasa takut, tidak berniat mempertahankan nyawa, tidak merasakan apa-apa; seolah-olah segala sesuatunya telah ditentukan lama berselang, dan mereka berdua—dirinya dan prajurit itu—sekadar memainkan peran masing-masing dalam drama yang skenarionya bukan ditulis oleh mereka. Dia teringat masa kecilnya, pagi-pagi dan siang-siang hari di Gilead, pekerjaannya yang belum selesai di bengkelnya. Dia teringat ayah-ibunya yang tidak menginginkan putra mereka menjadi nabi. Dia teringat sepasang mata Izebel dan senyum Raja Ahab.

Pikirnya, sungguh menyedihkan mati pada usia dua puluh tiga tahun, tanpa sempat mengenal cinta seorang wanita.

Tangan si prajurit melepaskan tali busurnya, anak panahnya mendesing di udara, berdenging melewati telinga kanan Elia, lalu jatuh menancap pada tanah berdebu di belakangnya.

Si prajurit memasang anak panah lagi pada busurnya dan membidik. Tapi dia bukannya menembakkan anak panah itu; dia hanya menatap mata Elia lekat-lekat.

"Aku pemanah terbaik di antara seluruh prajurit Raja Ahab," katanya. "Selama tujuh tahun bidikanku tidak pernah meleset."

Elia menoleh pada mayat si orang Lewi.

"Anak panah itu seharusnya untukmu." Busur prajurit itu masih tetap tegang, kedua tangannya gemetar. "Elia satu-satunya nabi yang harus dibunuh; nabi-nabi lainnya boleh memilih menyembah Baal," katanya.

"Kalau begitu, laksanakan tugasmu."

Elia terkejut atas sikap tenangnya sendiri. Sudah begitu sering dia membayangkan kematian selama dua malam bersembunyi di kandang kuda, tapi kini dia menyadari seharusnya dia tak perlu takut; dalam beberapa detik semuanya akan berakhir.

"Aku tidak sanggup," kata prajurit itu, kedua tangannya masih gemetar, anak panahnya berganti-ganti arah terus-menerus. "Pergilah, enyah dari hadapanku, sebab aku yakin Tuhan sendiri yang telah melupakanmu dari anak panahku, dan akan mengutukku kalau aku membunuhmu."

Pada saat Elia menyadari bahwa kematian telah menghindarinya, rasa takut pada maut kembali menyergap. Masih ada kemungkinan baginya untuk melihat samudra raya, mencari istri, mempunyai anak-anak, dan menyelesaikan pekerjaannya di bengkel.

"Selesaikanlah sekarang juga," katanya. "Saat ini aku masih bisa tenang. Kalau kau berlama-lama, aku jadi menderita memikirkan apa-apa yang belum sempat kulakukan."

Prajurit itu memandang sekitarnya untuk memastikan tidak ada yang menyaksikan peristiwa tersebut. Kemudian dia menurunkan busurnya, memasukkan anak panah ke dalam tabungnya kembali, dan menghilang di belokan jalan.

Elia merasa kedua kakinya mulai lemas; rasa ngeri itu telah kembali menyergapnya dengan dahsyat. Dia harus melarikan diri sekarang juga, menyingkir dari Gilead; dia tidak mau lagi berhadapan dengan prajurit yang memegang busur dengan anak panah dibidikkan ke jantungnya. Bukan dia yang memilih takdirnya, bukan keinginannya menghadap Ahab agar bisa membanggakan diri kepada tetangga-tetangganya bahwa dia telah berbicara dengan Raja. Bukan dia yang bertanggung jawab atas pembantaian terhadap nabi-nabi itu—bukan kehendaknya juga mendapatkan penglihatan pada siang hari itu, ketika waktu serasa berhenti dan bengkelnya berubah menjadi lubang gelap yang dipenuhi titik-titik cahaya.

Elia memandang sekelilingnya, seperti dilakukan prajurit

tadi; jalanan kosong sama sekali. Terpikir olehnya untuk mencoba menyelamatkan nyawa orang Lewi itu, namun rasa ngerinya seketika muncul kembali, dan dia pun cepat-cepat pergi sebelum ada orang lain muncul.



BERJAM-JAM lamanya dia berjalan, mengambil rute jalan-jalan setapak yang sudah lama tidak digunakan, hingga akhirnya tiba di tepi Sungai Kerit. Dia merasa malu akan sikap pengecutnya, tapi juga bersuka cita karena masih diberi kesempatan hidup.

Setelah minum sedikit air, dia duduk dan baru menyadari situasi yang dihadapinya: Besok dia harus mencari makanan untuk dirinya, tapi di mana bisa menemukan makanan di padang pasir ini?

Dia teringat bengkel tukang kayunya, tahun-tahun panjang yang dilaluinya dengan bekerja; sekarang dia terpaksa meninggalkan semua itu. Beberapa tetangganya juga merupakan sahabat-sahabatnya, tapi dia tak bisa mengandalkan mereka; cerita tentang pelariannya pasti sudah tersebar di seluruh kota, dan semua orang membencinya karena

dia berhasil selamat, sementara orang-orang yang sungguh-sungguh beriman justru mati sebagai martir.

Segala perbuatannya di masa lalu kini sia-sia—semata-mata karena dia memilih mematuhi kehendak Tuhan. Besok, dan pada hari-hari, minggu-minggu, serta bulan-bulan selanjutnya, para pedagang Lebanon yang mengetuk pintunya akan diberitahu bahwa pemilik bengkel itu sudah melarikan diri setelah menyebabkan kematian sejumlah nabi yang tidak bersalah. Barangkali tetangga-tetangganya akan menambahkan bahwa dia mencoba menghancurkan dewa-dewa pelindung bumi dan langit; dengan cepat cerita itu akan tersebar melewati perbatasan-perbatasan Israel, dan impiannya untuk menikah dengan perempuan yang cantik perempuan-perempuan Lebanon akan tinggal impian.



"Ada kapal-kapal."

Ya, memang ada kapal-kapal. Para penjahat, tawanan-tawanan perang, dan pengungsi-pengungsi biasanya diterima menjadi marinir, sebab profesi itu lebih berbahaya daripada masuk angkatan darat. Dalam perang, prajurit masih punya kesempatan lolos dengan selamat; tapi samudra raya merupakan medan yang tak bisa ditebak, dan dihuni monster-monster. Kalau terjadi kemalangan, tidak ada yang hidup untuk menceritakan kisahnya.

Memang ada kapal-kapal, tapi mereka dikuasai saudagar-saudagar Fenisia. Elia bukan penjahat, tawanan, ataupun pengungsi; dia orang yang berani membuka suara menentang Baal. Kalau mereka menemukannya, dia akan dibunuh dan dilempar ke laut, sebab para marinir percaya Baal dan dewa-dewanya menguasai topan badai.

Elia tak bisa pergi ke arah samudra. Ke utara pun tidak, sebab di sanalah letak Lebanon. Dia juga tidak bisa pergi ke arah timur; di sana ada suku-suku Israel yang sudah berperang selama dua generasi.



ELIA teringat rasa tenang yang dialaminya ketika berhadapan dengan prajurit itu; pada akhirnya, apakah kematian? Kematian menyergap dengan cepat, sesudah itu usailah. Kalaupun dia merasa sakit, rasa sakit itu akan segera berlalu, kemudian Tuhan yang Maha Kuasa akan menerimanya dalam rengkuhan-Nya.

Lama dia berbaring di tanah, menatap langit. Seperti orang Lewi itu, dia pun mencoba bertaruh dengan dirinya sendiri. Bukan taruhan tentang eksistensi Tuhan, sebab kalau mengenai eksistensi Tuhan dia tidak ragu lagi. Ini mengenai alasan eksistensinya sendiri.

Tampak olehnya pegunungan, dan tanah yang tak lama lagi akan dilanda kekeringan panjang, seperti telah dikata-

kan malaikat Tuhan; namun untuk saat ini tanah itu masih lembap oleh bekas-bekas hujan yang turun selama sekian generasi. Tampak olehnya air Sungai Kerit yang tak lama lagi akan berhenti mengalir. Dia pun mengucapkan selamat tinggal pada dunia dengan takzim dan hormat, dan memohon pada Tuhan agar menerimanya kalau nanti saatnya sudah tiba.

Dia masih terus memikirkan alasan keberadaannya, namun tidak memperoleh jawaban.

Dia berpikir ke mana harus pergi, namun di mana-mana dia sudah dikepung.

Besok dia berniat untuk kembali dan menyerahkan diri, meski rasa takut akan kematian kembali menghantuinya.

Dicobanya bersuka cita membayangkan dirinya masih bisa hidup beberapa jam lagi. Namun tak ada gunanya; dia sudah menemukan bahwa, hampir sepanjang masa hidupnya, manusia tidak berkuasa membuat keputusan.



KEESOKAN harinya Elia terbangun dan kembali memandangi Sungai Kerit.

Besok, atau setahun dari sekarang, yang tersisa dari sungai itu hanyalah pasir halus dan batu-batu mulus. Para penduduk yang sudah lama tinggal di situ akan tetap menyebut tempat itu Kerit, dan barangkali kepada orang-orang yang lewat mereka akan menunjukkan arah dengan berkata, "Dulu pernah ada tempat yang bernama demikian di tebing sungai yang mengalir di dekat sini." Para musafir akan pergi ke sana, melihat batu-batu bulat serta pasir halus itu, dan berkata dalam hati, "Dulu pernah ada sungai mengalir di tanah ini." Namun sungai itu sendiri, aliran airnya, sudah tidak ada lagi untuk meredakan rasa haus mereka.

Jiwa manusia, seperti halnya sungai dan tanaman, juga

membutuhkan hujan, meski dari jenis berbeda: harapan, keyakinan, alasan untuk hidup. Tanpa itu, segala sesuatu di dalam jiwa tersebut akan mati, meski raganya masih terus hidup, dan orang-orang akan berkata, "Di dalam tubuh ini pernah hidup seorang manusia."

Sekarang bukan saat yang tepat untuk memikirkan hal tersebut. Lagi-lagi Elia teringat percakapannya dengan orang Lewi itu sebelum mereka meninggalkan kandang: untuk apa mati berulang kali, kalau sekali saja sudah cukup? Dia tinggal menunggu prajurit-prajurit Izebel. Mereka akan datang, itu sudah pasti, sebab tidak banyak tempat untuk bersembunyi di luar Gilead; para pelaku kejahatan selalu melarikan diri ke padang pasir—dan ditemukan mati di sana dalam beberapa hari saja—atau ke Kerit, di mana mereka dengan segera tertangkap.

Prajurit-prajurit itu akan datang segera. Dan dia akan bersuka cita melihat kedatangan mereka.



DIA minum sedikit air jernih dari sungai yang mengalir di dekatnya. Dibasuhnya wajahnya, kemudian dia mencari tempat teduh, sambil menunggu kedatangan orang-orang yang akan menangkapnya. Manusia tidak bisa melawan takdirnya—dia sudah mencoba, dan gagal.

Meski imam-imam itu percaya dirinya nabi, dia sendiri

memutuskan menjadi tukang kayu; namun Tuhan telah menuntunnya kembali ke jalan yang telah ditetapkan baginya.

Dia bukan satu-satunya orang yang pernah mencoba melarikan diri dari kehidupan yang telah digariskan Tuhan bagi setiap orang di bumi ini. Dia pernah mempunyai sahabat yang suaranya sangat bagus, namun kedua orangtuanya tidak mengizinkannya menjadi penyanyi, sebab profesi itu bisa membuat malu keluarga. Seorang gadis temannya semasa kecil bisa menjadi penari tak tertandingi, namun dia pun dilarang keluarganya; mereka khawatir Raja memanggilnya, dan tidak ada yang tahu berapa lama raja itu akan berkuasa. Selain itu, kehidupan di dalam istana yang dianggap bergelimang dosa dan tidak ramah dapat menutup selamanya kemungkinan mendapatkan jodoh yang baik.

"Manusia ditakdirkan untuk mengingkari takdirnya." Tuhan hanya menempatkan tugas-tugas yang mustahil di hati manusia.

"Mengapa?"

Barangkali karena kebiasaan mesti dipertahankan.

Tapi itu bukan jawaban bagus. "Para penduduk Lebanon lebih maju daripada kita, sebab mereka tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan para pelaut. Ketika orang-orang lain menggunakan jenis kapal yang sama, mereka memutuskan membuat jenis yang berbeda. Banyak yang kehilangan nyawa di laut, tapi kapal-kapal mereka semakin lama semakin

mantap, dan sekarang mereka menguasai perdagangan dunia. Mereka membayar mahal untuk beradaptasi, namun harga yang mereka bayar tidak sia-sia.”

Barangkali manusia mengingkari takdirnya karena Tuhan tidak terasa lebih dekat. Dalam hati manusia Dia telah menempatkan mimpi akan suatu masa ketika segala sesuatunya mungkin terlaksana—kemudian Dia pergi menyibukkan diri dengan hal-hal lain. Dunia mengubah dirinya sendiri, kehidupan semakin sulit, namun Tuhan tidak pernah kembali untuk mengubah mimpi-mimpi manusia.

Tuhan begitu jauh. Tapi kalau Dia masih mengirimkan malaikat-malaikat-Nya untuk berbicara pada nabi-nabi-Nya, berarti masih ada sesuatu yang mesti dilakukan di dunia ini. Apakah kiranya jawaban itu?

”Barangkali karena nenek moyang kita telah berbuat kesalahan, dan mereka takut kita mengulangi kesalahan-kesalahan itu. Atau barangkali mereka tidak pernah berbuat salah, dan karenanya tidak tahu bagaimana menolong kita kalau kita memiliki masalah.”

Dia merasa sudah semakin dekat. Air sungai itu mengalir di sampingnya, beberapa burung gagak terbang berputar-putar di langit, tumbuh-tumbuhan menancapkan akar mereka erat-erat pada bidang tanah berpasir yang steril itu. Andai mereka mendengarkan kata-kata nenek moyang mereka, apakah kiranya yang akan mereka dengar?

"Wahai sungai, carilah tempat yang lebih baik untuk airmu yang jernih, untuk memantulkan cahaya matahari, sebab suatu saat nanti padang pasir ini akan mengisap habis airmu," demikian akan dikatakan dewa penguasa air, andai dia ada. "Wahai burung-burung gagak, di hutan ada lebih banyak makanan daripada di antara bebatuan dan pasir," dewa penguasa burung akan berkata. "Tumbuh-tumbuhan, sebarkan benih kalian jauh dari sini, sebab di dunia ini masih banyak tanah lembap yang subur, dan kalian akan tumbuh lebih indah," dewa penguasa bunga-bunga akan berkata.

Namun Sungai Kerit, seperti halnya tumbuh-tumbuhan dan burung-burung gagak itu—satu di antaranya bertengger di dekat sana—punya keberanian melakukan apa yang dianggap mustahil oleh sungai-sungai, burung-burung, atau bunga-bunga lainnya.

Elia menatap burung gagak itu lekat-lekat.

"Aku sudah belajar," katanya pada burung itu. "Meski pelajaran ini sia-sia, sebab aku sudah ditakdirkan mati."

"Kau telah menemukan betapa sederhananya semua ini," burung gagak itu sepiertinya menjawab. "Cukuplah bahwa kau mempunyai keberanian."

Elia tertawa, sebab dia membayangkan burung itu berkata-kata. Permainan yang menyenangkan, yang pernah dipelajarinya dari seorang perempuan pembuat roti, dan dia memutuskan untuk melanjutkannya. Dia akan mengaju-

kan pertanyaan-pertanyaan, dan menjawabnya sendiri, seakan-akan dirinya orang bijak sejati.

Namun burung gagak itu terbang. Elia masih terus menunggu kedatangan prajurit-prajurit Izebel, sebab mati satu kali sudah cukup.

Hari itu berlalu tanpa ada kejadian apa pun. Mungkinkah mereka lupa bahwa musuh utama Dewa Baal masih hidup? Izebel tentunya tahu di mana dia berada; kenapa perempuan itu tidak mengejanya?

"Sebab aku telah melihat yang tersirat di matanya, dan dia perempuan yang bijak," Elia berkata pada dirinya sendiri. "Kalau aku dihukum mati, aku akan dianggap martir. Kalau aku hanya pelarian, aku cuma dianggap pengecut yang tidak percaya pada kata-katanya sendiri."

Ya, begitulah taktik perempuan itu.



MENJELANG malam, seekor burung gagak—mungkinkah burung gagak yang tadi?—bertengger di cabang pohon yang telah dilihatnya tadi pagi. Di paruhnya burung itu membawa sekerat daging yang dijatuhkannya secara tak sengaja.

Bagi Elia, ini keajaiban. Dia lari ke bawah pohon itu, mengambil potongan daging itu, dan memakannya. Dia tidak tahu dari mana asalnya daging itu, juga tidak ingin tahu; yang penting dia bisa memuaskan sedikit rasa laparnya.

Burung gagak itu tidak terbang, tidak terkejut dengan gerakan Elia yang mendadak.

"Burung ini tahu aku akan mati kelaparan di sini," pikir Elia. "Dia sengaja memberiku makanan, supaya kelak dia bisa berpesta lebih kenyang."

Sama seperti Izebel membujuk orang-orang untuk percaya pada Baal dengan menyebarkan berita pelarian Elia.

Mereka berdua—Elia dan burung gagak itu—saling mengamati. Elia teringat permainan yang dilakukannya tadi pagi.

"Aku ingin bicara denganmu, gagak. Tadi pagi terpikir olehku bahwa jiwa manusia membutuhkan makanan. Kalau jiwaku belum mati kelaparan, berarti masih ada yang bisa dikatakannya."

Burung itu diam saja.

"Dan kalau ada yang hendak dikatakannya, aku harus mendengarkan. Sebab aku tidak punya teman bicara," Elia menjelaskan.

Elia membayangkan dirinya masuk ke dalam tubuh burung gagak itu.

"Apakah kiranya yang diharapkan Tuhan darimu?" tanyanya pada diri sendiri, seakan-akan dirinya adalah burung gagak itu.

"Dia menghendaki aku menjadi nabi."

"Begitulah kata imam-imam itu. Tapi barangkali kehendak Tuhan tidak demikian."

"Justru Dia menghendaki demikian. Malaikat Tuhan menampakkan diri padaku di bengkelku dan menyuruhku berbicara dengan Ahab. Suara-suara yang kudengar ketika aku masih kecil..."

"Semua orang suka mendengar suara-suara ketika masih kecil," si burung gagak menyela.

"Tapi tidak semua orang melihat malaikat," kata Elia.

Kali ini burung gagak itu tidak menjawab. Setelah beberapa saat, burung itu—atau lebih tepatnya, jiwanya sendiri yang meracau karena pengaruh matahari dan kesepian di padang pasir—memecahkan keheningan.

"Kau ingat perempuan pembuat roti itu?" tanyanya pada diri sendiri.



ELIA ingat. Perempuan itu datang kepadanya untuk minta dibuatkan beberapa buah nampan. Ketika Elia sedang membuatkan pesannya, dia mendengar perempuan itu berkata bahwa melalui pekerjaannya dia hendak mengekspresikan kehadiran Tuhan.

"Dari caramu membuat nampan-nampan itu, kulihat kau juga punya perasaan yang sama," katanya lagi. "Sebab kau tersenyum sambil bekerja."

Perempuan itu membagi manusia menjadi dua kelompok: mereka yang menjalani pekerjaannya dengan suka cita,

dan mereka yang mengeluhkan pekerjaannya. Kelompok yang disebut belakangan inilah yang memberi kesan seakan-akan Tuhan hanya menimpakan kutukan, seperti dikatakannya kepada Adam, *"Maka terkutuklah tanah karena engkau; dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu."* Mereka ini tidak bersuka cita dalam pekerjaan mereka, dan merasa kesal pada hari-hari raya, saat mereka diwajibkan beristirahat. Mereka menggunakan firman Tuhan sebagai alasan akan kehidupan mereka yang sia-sia. Mereka lupa Tuhan juga telah bersabda pada Musa, *"Maka tidak akan ada orang miskin di antarmu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka."*

"Ya, aku ingat perempuan itu. Dia benar; aku memang menikmati pekerjaanku di bengkel. Perempuan itulah yang mengajarku berbicara dengan benda-benda."

"Kalau kau tidak menjadi tukang kayu, kau tidak akan bisa menempatkan jiwamu di luar dirimu, berpura-pura burung gagaklah yang berbicara. Kau juga tidak akan bisa memahami bahwa kau lebih pintar dan lebih bijak daripada yang kauyakini," datang jawabannya. "Sebab di bengkel tukang kayu itulah kau menemukan bahwa segala sesuatu menyimpan kesucian di dalamnya."

"Aku memang senang pura-pura berkomunikasi dengan meja-meja dan kursi-kursi buatanku; tidakkah itu cukup?"

Dan saat berbicara dengan mereka, biasanya aku menemukan berbagai pikiran yang sebelumnya tidak pernah ada di benakku. Kata perempuan itu, ini karena sebagian besar jiwaku telah kualirkan ke dalam pekerjaanku, dan bagian inilah yang menjawabku.

"Namun ketika aku mulai memahami bahwa aku bisa melayani Tuhan dengan cara demikian, malaikat itu muncul dan... yah, kau tahu cerita selebihnya."

"Malaikat itu mendatangimu karena kau sudah siap," sahut si burung gagak.

"Aku tukang kayu yang andal."

"Itu bagian dari proses latihanmu. Orang yang berjalan menyongsong takdirnya sering kali diharuskan berpindah jalur. Pada saat-saat lain, kekuatan-kekuatan di sekitar dirinya terlalu kuat, sehingga dia terpaksa melepaskan keberaniannya dan menyerah. Semua ini bagian dari proses latihanmu."

Elia mendengarkan perkataan-perkataan dari lubuk jiwanya itu dengan saksama.

"Tapi orang tak mungkin gagal meraih impiannya. Meski pada saat-saat tertentu dia yakin dunia ini dan orang-orang lain lebih kuat daripada dirinya. Rahasiannya cuma satu: jangan menyerah."

"Aku tidak pernah terpikir hendak menjadi nabi," kata Elia.

"Kau pernah memikirkannya, tapi kau yakin hal itu tidak mungkin. Atau berbahaya. Atau tidak masuk akal."

Elia bangkit berdiri.

"Kenapa kau mengucapkan hal-hal yang tidak ingin kudengar?"

Terkejut dengan gerakan mendadak Elia, burung itu pun terbang.



BURUNG itu kembali keesokan paginya. Elia tidak lagi mengajaknya bicara, melainkan mengamat-amatinya, sebab burung itu selalu punya makanan untuk dirinya sendiri, dan selalu membawakan Elia makanan yang tersisa.

Di antara mereka terjalin persahabatan yang misterius, dan Elia mulai belajar dari burung itu. Dari pengamatannya, dia mengetahui burung itu mencari makanan di padang pasir, dan dia mendapati dia pun bisa bertahan hidup beberapa hari lebih lama kalau dia meniru cara burung itu. Kalau burung itu terbang berputar-putar, tahulah Elia bahwa ada mangsa di dekatnya; dia pun lari ke tempat tersebut dan mencoba menangkapnya. Mulanya banyak binatang kecil yang hidup di sana lolos dari tangkapannya, namun lambat laun dia semakin terampil dan cekatan menangkap mereka. Dia menggunakan tombak terbuat dari cabang-cabang pohon, dan membuat lubang-lubang perangkap yang ditutupinya dengan selapis tipis ranting-ranting dan pasir. Kalau mendapat mangsa, Elia membaginya dengan si

burung gagak, dan menyisihkan sebagian untuk dijadikan umpan.

Namun kesunyian yang melingkupinya begitu berat dan menyesakkan. Karena itulah dia memutuskan untuk kembali bercakap-cakap dengan si burung gagak.

"Siapakah engkau?" tanya burung gagak itu.

"Aku orang yang telah menemukan kedamaian," sahut Elia. "Aku bisa hidup di padang pasir, mencari makanan untuk diriku sendiri, dan merenungkan keindahan ciptaan Tuhan yang tak ada habisnya. Di dalam diriku ternyata bersemayam jiwa yang lebih mulia daripada yang kukira."

Selama sebulan berikutnya mereka masih terus berburu bersama-sama. Kemudian suatu malam, ketika jiwanya diliputi kesedihan, Elia bertanya lagi pada dirinya, "Siapakah engkau?"

"Entahlah."



SATU bulan berakhir dan bulan baru muncul di langit. Elia merasa tubuhnya kini lebih kuat, pikirannya lebih jernih. Malam ini dia menoleh pada si burung gagak yang bertengger di cabangnya yang biasa, dan menjawab pertanyaan yang dilontarkannya beberapa hari sebelumnya.

"Aku seorang nabi. Malaikat Tuhan muncul di hadapanku ketika aku sedang bekerja, dan aku tidak ragu apa yang

bisa kulakukan, meski seisi dunia tidak percaya. Akulah yang menyebabkan terjadinya pembantaian di negeriku, karena aku menentang orang yang paling dekat di hati rajaku. Keberadaanku di padang pasir ini, seperti halnya kehidupanku sebelumnya sebagai tukang kayu, dikarenakan jiwaku mengatakan manusia mesti melewati berbagai tahap sebelum dia bisa memenuhi takdirnya.”

”Ya, dan sekarang kau sudah tahu siapa dirimu,” komentar burung gagak itu.

Malam itu, sepulang dari berburu, Elia hendak mengambil air minum, namun dia mendapati Sungai Kerit sudah kering. Dia begitu lelah, dan memutuskan untuk tidur.

Dalam mimpinya, malaikat pelindungnya datang menjumpainya; sudah lama sekali dia tidak melihat malaikat itu.

”Malaikat Tuhan bersabda pada jiwamu,” kata malaikat pelindung itu. ”Dan beginilah perintahnya:

”Pergilah dari sini, berjalanlah ke timur dan bersembunyilah di tepi Sungai Kerit di sebelah timur Sungai Yordan.

”Engkau dapat minum dari sungai itu, dan burung-burung gagak telah Kuperintahkan untuk memberi makan engkau di sana.”

”Jiwaku mendengarmu,” kata Elia dalam mimpinya.

”Maka bangunlah, sebab malaikat Tuhan memerintahkan aku kemari dan hendak berbicara denganmu.”

Elia terlompat kaget. Apa yang terjadi?

Meski waktu itu malam hari, tempat tersebut terang benderang oleh cahaya, dan malaikat Tuhan pun tampaklah.

"Apa yang telah membawamu kemari?" tanya malaikat itu.

"Kaulah yang membawaku kemari."

"Tidak, Izebel dan para prajuritnya yang menyebabkan engkau melarikan diri. Jangan pernah lupakan itu, sebab misimu adalah melakukan pembalasan bagi Tuhan, Allah-mu."

"Aku seorang nabi, sebab engkau telah menampakkan diri di hadapanku dan aku mendengar suaramu," sahut Elia. "Sudah beberapa kali aku beralih jalur, seperti semua orang lainnya. Tapi sekarang aku siap berangkat ke Samaria dan menghancurkan Izebel."

"Engkau telah menemukan jalanmu, tapi janganlah engkau menghancurkan sebelum belajar membangun kembali. Kuperintahkan padamu:

"Bersiaplah, pergi ke Sarfat yang termasuk wilayah Sidon, dan diamlah di sana. Ketahuilah, Aku telah memerintahkan seorang janda untuk memberi engkau makan."

Keesokan paginya Elia mencari-cari burung gagak itu untuk mengucapkan selamat tinggal. Namun untuk pertama kali sejak Elia datang ke tepi Sungai Kerit, burung itu tidak muncul.



SETELAH berhari-hari perjalanan panjang, Elia tiba di lembah tempat kota Sarfat terletak. Para penduduknya menyebut kota itu Akbar. Saat merasa tenaganya hampir habis, Elia melihat seorang perempuan berpakaian hitam sedang mengumpulkan kayu api.

"Siapakah engkau?" tanya Elia.

Perempuan itu menatap orang asing ini, tidak sepenuhnya memahami perkataannya.

"Ambilkan aku air minum," kata Elia. "Berikan juga padaku sepotong roti."

Perempuan itu menaruh kayu-kayunya, tapi tetap tidak mengatakan apa-apa.

"Jangan takut," desak Elia. "Aku seorang diri, aku lapar dan haus, dan tidak punya tenaga untuk mencelakakan siapa pun."

"Kau bukan dari daerah ini," akhirnya perempuan itu berkata. "Dari cara bicaramu, kau pasti berasal dari Kerajaan Israel. Andai kau tahu, aku tidak punya apa-apa."

"Kau seorang janda; Tuhan telah memberitahukannya padaku. Aku bahkan lebih tidak punya apa-apa dibanding dirimu. Kalau engkau tidak memberiku makanan dan minuman sekarang juga, aku akan mati."

Perempuan itu terkejut; bagaimana mungkin orang asing ini mengetahui keadaannya?

"Laki-laki sepatutnya malu meminta pertolongan dari perempuan," katanya setelah keterkejutannya lenyap.

"Lakukan seperti yang kukatakan, tolonglah," Elia bersikeras, sebab tenaganya mulai menyurut. "Kalau aku sudah lebih kuat, aku akan bekerja untukmu."

Perempuan itu tertawa.

"Baru saja engkau mengatakan hal yang benar; aku memang janda yang kehilangan suami di salah satu kapal negeriku. Aku belum pernah melihat samudra, tapi aku tahu samudra itu seperti padang pasir: membunuh orang-orang yang berani menantanginya..."

Kemudian dia melanjutkan, "Tapi sekarang ucapanmu salah. Sepasti Baal yang tinggal di puncak Gunung Kelima, aku tidak punya makanan sedikit pun; hanya ada seenggam tepung di dalam tempayan dan sedikit minyak di dalam buli-buli."

Pandangan Elia serasa berputar, dan dia tahu sebentar

lagi dia akan pingsan. Dengan mengumpulkan sisa-sisa tenaganya dia memohon sekali lagi, "Entah engkau percaya atau tidak pada mimpi; aku sendiri tidak tahu apakah aku percaya. Tapi Tuhan telah berfirman padaku bahwa aku akan tiba di tempat ini, dan akan menemukanmu. Banyak hal telah diperbuat-Nya yang membuatku meragukan kebijakan-Nya, tapi tidak pernah aku meragukan eksistensi-Nya. Dan Tuhan, Allah Israel, menyuruhku mengatakan kepada perempuan yang akan kujumpai di Sarfat:

"Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis dan minyak dalam buli-buli itu pun tidak akan berkurang sampai pada waktu TUHAN memberi hujan ke atas muka bumi."

Tanpa menjelaskan bagaimana keajaiban itu akan diwujudkan, Elia jatuh pingsan.

Perempuan itu terpaku memandangi laki-laki yang tergeletak pingsan di kakinya. Baginya Allah Israel hanyalah takhayul; dewa-dewa Fenisia lebih berkuasa, dan mereka telah menjadikan negerinya salah satu negeri paling dihormati di muka bumi. Tapi dia senang; biasanya dialah yang meminta-minta sedekah kepada orang-orang lain, tapi kini, setelah sekian lama, ada orang lain yang membutuhkannya. Dia jadi merasa lebih kuat, sebab kini dia menyadari ada orang-orang yang keadaannya lebih buruk daripada dirinya.

"Kalau ada yang meminta pertolongan padaku, berarti

keberadaanku di dunia ini masih ada gunanya," demikian pikirnya.

"Aku akan berbuat seperti yang dimintanya, untuk meringankan penderitaannya. Aku juga pernah mengalami lapar, dan aku tahu rasa lapar bisa mengoyak-ngoyak jiwa."

Perempuan itu pun pulang ke rumahnya, dan kembali dengan membawa sepotong roti serta sedikit air. Dia berlutut, diangkatnya kepala orang asing itu ke pangkuannya, lalu dibasahnya bibir orang itu dengan air. Beberapa saat kemudian, orang itu sudah sadar kembali.

Perempuan itu mengulurkan roti yang dibawanya, dan Elia makan dalam diam, sambil memandang ke arah lembah, jurang-jurang, dan pegunungan yang menjulang membisu ke atas. Tampak olehnya tembok-tembok kota Sarfat yang kemerahan mendominasi jalur jalan yang menembus lembah.

"Berikan aku tumpangan di rumahmu, sebab aku sudah tidak diterima di negeriku sendiri," kata Elia.

"Kejahatan apakah yang telah engkau lakukan?" tanya perempuan itu.

"Aku abdi Allah. Izebel telah memerintahkan membunuh semua orang yang tidak mau memuja dewa-dewa Fenisia."

"Berapakah umurmu?"

"Dua puluh tiga tahun," sahut Elia.

Dengan iba perempuan itu memandangi anak muda di hadapannya. Rambut anak muda ini panjang dan kotor,

dan janggutnya jarang-jarang, seakan-akan dia ingin tampil lebih tua daripada usianya. Bagaimana mungkin sosok menyedihkan seperti ini berani menentang ratu yang paling berkuasa di dunia?

"Kalau engkau musuh Izebel, berarti engkau musuhku juga. Izebel putri dari Tirus, dan dia menikahi rajamu agar bisa menarik bangsamu ke dalam kepercayaan yang benar, demikianlah dikatakan orang-orang yang pernah bertemu dengannya."

Perempuan itu menunjuk salah satu puncak pegunungan yang membingkai lembah tersebut.

"Dewa-dewa kami sudah turun-temurun bersemayam di Gunung Kelima, dan merekalah yang menjaga kedamaian di negeri kami. Sementara itu, bangsa Israel hidup dalam peperangan dan penderitaan. Mengapa kalian masih juga percaya pada Allah yang Satu? Beri waktu pada Izebel untuk melaksanakan misinya, dan kedamaian akan melingkupi kota-kotamu juga."

"Aku telah mendengar suara Tuhan," sahut Elia. "Tapi bangsamu belum pernah mendaki ke puncak Gunung Kelima untuk mencari tahu apa yang ada di sana."

"Siapa pun yang mendaki Gunung Kelima akan mati disambar api dari langit. Dewa-dewa tidak menyukai orang-orang asing."

Lalu perempuan itu diam. Dia ingat, kemarin malam dia bermimpi melihat cahaya yang sangat terang. Di tengah-

tengah cahaya itu ada suara berkata, "Terimalah orang asing yang akan datang kepadamu."

"Berikan aku tumpangan di rumahmu, sebab aku tidak punya tempat untuk berteduh," Elia bersikeras.

"Sudah kukatakan padamu, aku orang miskin. Untuk diriku sendiri dan putraku saja makanan kami hampir tidak cukup."

"Tuhan menyuruhmu menerimaku; Dia tidak pernah menelantarkan orang-orang yang dikasihi-Nya. Perbuatlah seperti yang kuminta darimu. Aku akan bekerja untukmu. Aku tukang kayu, aku bisa mengolah kayu *cedar*; akan selalu ada yang bisa dikerjakan. Dengan demikian, Tuhan menepati janji-Nya melalui kedua tanganku: *Tepung dalam tempayan itu tidak akan habis, dan minyak dalam buli-buli itu pun tidak akan berkurang sampai pada waktu Tuhan memberi hujan ke atas muka bumi.*"

"Aku tidak punya apa-apa, walaupun aku hendak membayarmu."

"Kau tidak perlu membayarku. Tuhan akan menyediakan segala sesuatunya."

Perempuan itu merasa bingung dengan mimpinya semalam, dan dia tahu orang asing ini musuh putri dari Tirus itu, namun dia memutuskan untuk mematuhi.



KEHADIRAN Elia dengan segera menarik perhatian para tetangga. Orang-orang berkomentar bahwa janda itu telah memberikan tumpangan di rumahnya kepada orang asing, dan dengan demikian dia telah melanggar kenangan akan almarhum suaminya—pahlawan yang meninggal dalam usahanya mengembangkan rute-rute perdagangan negerinya.

Ketika mendengar berita-berita burung tersebut, janda itu menjelaskan bahwa orang asing itu nabi Israel yang kelelahan oleh lapar dan haus. Maka tersebarlah berita bahwa nabi Israel yang melarikan diri dari Izebel kini bersembunyi di dalam kota. Serombongan utusan pun pergi menghadap Imam Agung.

"Bawalah orang asing itu ke hadapanku," perintah sang Imam.

Maka siang itu dibawalah Elia menghadap Imam Agung yang mengendalikan segala sesuatu di Akbar bersama Gubernur serta Komandan Tentara.

"Apakah tujuanmu datang kemari?" tanya Imam. "Tidakkah engkau tahu bahwa engkau musuh negeri kami?"

"Selama bertahun-tahun aku berdagang dengan Lebanon, dan aku menghormati bangsamu serta adat-istiadat mereka. Aku datang kemari karena di Israel aku teraniaya."

"Aku tahu alasanmu datang kemari," kata Imam Agung. "Seorang perempuankah yang menyebabkan engkau melarikan diri?"

"Seumur hidup baru kali itu aku melihat perempuan secantik dia, meski hanya sebentar saja aku berdiri di hadapannya. Tapi hati perempuan itu sekeras batu, dan di balik sepasang mata hijaunya tersembunyi musuh yang berniat menghancurkan negeriku. Aku bukan melarikan diri; aku sedang menunggu saat yang tepat untuk pulang kembali."

Imam Agung tertawa.

"Kalau kau menunggu saat yang tepat untuk pulang, bersiap-siaplah untuk tinggal di Akbar ini sepanjang sisa hidupmu. Kami tidak sedang berperang dengan negerimu; kami hanya ingin melihat agama sejati itu disebarkan, melalui cara-cara damai, ke seluruh dunia. Kami tidak berniat mengulangi kekejaman-kekejaman yang dilakukan bangsamu ketika kalian menduduki Kanaan."

"Apakah membunuh nabi-nabi bisa dianggap cara damai?"

"Kalau engkau memenggal kepala monster, dia akan mati. Beberapa orang mungkin terpaksa mati, tapi dengan demikian perang agama bisa dihindari selama-lamanya. Dan kalau mendengar cerita para pedagang itu, yang memulai semua ini adalah nabi bernama Elia, yang sekarang melarikan diri."

Imam Agung itu memandang Elia lekat-lekat, kemudian melanjutkan,

"Dia mirip sekali denganmu."

"Memang akulah nabi itu," sahut Elia.

"Bagus sekali. Selamat datang di kota Akbar ini; kalau kami membutuhkan sesuatu dari Izebel, kami akan membayarnya dengan membawa kepalamu—kepalamu akan menjadi sarana pembayaran yang sangat berharga bagi kami. Sementara ini carilah pekerjaan dan belajarlah menghidupi dirimu sendiri, sebab di sini tidak ada tempat untuk para nabi."

Ketika Elia hendak beranjak pergi, Imam Agung itu berkata lagi, "Sepertinya perempuan muda dari Sidon itu lebih berkuasa daripada Allahmu yang Satu. Dia berhasil mendirikan mezbah untuk Baal, dan kini semua imam tua bersujud di hadapannya."

"Segala sesuatunya terjadi seperti telah digariskan Allah," sahut abdi Allah itu. "Ada saat-saat kita mengalami cobaan-

cobaan, dan ini tak bisa dihindari. Tapi ada alasannya kenapa semua itu terjadi.”

”Alasan apa?”

”Pertanyaan itu tidak bisa kita jawab sebelum, atau bahkan selama kita mengalami cobaan-cobaan itu. Setelah berhasil mengatasinya, barulah kita mengerti, mengapa kita diberi cobaan-cobaan tersebut.”



BEGITU Elia pergi, Imam Agung memanggil rombongan utusan yang telah menemuinya pagi itu.

”Kalian tidak usah khawatir tentang hal ini,” kata Imam Agung. ”Adat-istiadat mengharuskan kita menunjukkan keramahtamahan kepada orang-orang asing. Selain itu, di sini dia berada di bawah kendali kita, dan kita bisa mengawasi tindak-tanduknya. Cara terbaik untuk mengenal dan menghancurkan musuh adalah dengan berpura-pura menjadi temannya. Kalau saatnya tiba nanti, kita serahkan dia kepada Izebel, dan kota kita akan menerima emas serta imbalan jasa lainnya sebagai balasan. Pada saat itu, kita tentu sudah menemukan cara untuk menghancurkan gagasan-gagasannya; untuk saat ini, kita hanya bisa menghancurkan fisiknya.”

Meski Elia memuja Allah yang Satu dan merupakan musuh potensial Izebel, Imam Agung menghendaki hak-

hak Elia sebagai pencari suaka dihormati. Semua orang mengetahui tradisi kuno itu: kalau sebuah kota menolak memberikan suaka kepada pengembara, maka putra-putra para penduduk kota kelak akan mengalami perlakuan sama di tempat lain. Berhubung sebagian besar penduduk Akbar memiliki keturunan yang tersebar di antara armada raksasa para saudagar negeri itu, tak seorang pun berani melanggar hukum keramahtamahan ini.

Selain itu, mereka tidak rugi apa pun sementara menunggu saat-saat kepala nabi Yahudi ini bisa ditukarkan dengan sejumlah besar emas.

Malam itu Elia makan bersama perempuan janda tersebut dan anak lelakinya. Berhubung sekarang nabi Israel itu telah menjadi komoditas berharga yang bisa ditukarkan di masa depan, beberapa pedagang mengirimkan bahan-bahan makanan yang cukup untuk menghidupi mereka bertiga selama seminggu.

"Kelihatannya Allah Israel menepati janji-Nya," kata perempuan janda itu. "Sejak kematian suamiku, belum pernah mejaku penuh makanan seperti hari ini."



LAMBAT laun Elia menjadi bagian kehidupan di Sarfat, dan seperti para penduduk asli, dia pun menyebut kota itu Akbar. Dia menemui Gubernur, Komandan garnisun, Imam Agung, dan para ahli pembuat gelas yang dikagumi di seantero daerah tersebut. Ketika ditanya alasannya tinggal di Akbar, dia menjawab sejujurnya: Izebel membantai nabi-nabi di Israel.

"Kau pengkhianat bagi negerimu, dan musuh Fenisia juga," kata mereka. "Tapi kami ini bangsa pedagang, dan kami tahu semakin berbahaya seseorang, semakin tinggi nilai kepalanya."

Dengan demikian, beberapa bulan pun berlalu.



Di mulut lembah, beberapa prajurit patroli Asyur mendirikan kemah, dan kelihatannya berniat tetap tinggal di sana. Kelompok kecil prajurit ini tidak menunjukkan tanda-tanda ancaman. Namun demikian, sang Komandan meminta Gubernur mengambil langkah.

"Mereka tidak melakukan apa-apa pada kita," kata Gubernur. "Mereka pasti sedang dalam misi perdagangan, mencari rute yang lebih bagus untuk menjual produk-produk mereka. Kalau mereka hendak melewati jalanan-jalanan kita, mereka mesti membayar pajak—dan kita akan semakin kaya. Buat apa memprovokasi mereka?"

Urusannya semakin rumit karena anak lelaki janda itu sekonyong-konyong jatuh sakit, entah mengapa. Para tetangga menganggap jatuh sakitnya anak itu disebabkan oleh kehadiran orang asing di rumahnya, dan janda itu

pun meminta Elia pergi. Tapi Elia tidak mau pergi—Tuhan belum lagi memanggilnya. Maka tersebar kabar burung bahwa orang asing ini telah menimbulkan kemarahan dewa-dewa penghuni Gunung Kelima.

Tentara bisa dikendalikan dan penduduk bisa ditenangkan kalau menyangkut kehadiran patroli-patroli asing itu. Tapi dengan jatuh sakitnya anak lelaki janda tersebut, Gubernur mulai kesulitan menenangkan orang-orang mengenai kehadiran Elia.



SEJUMLAH penduduk Akbar menghadap Gubernur.

"Kita bisa membangun rumah di luar tembok-tembok kota untuk orang Israel itu," kata mereka. "Dengan demikian, kita tidak melanggar hukum keramah-tamahan, dan kita juga terhindar dari kemarahan dewa-dewa. Dewa-dewa tidak senang dengan kehadiran orang ini."

"Biarkan dia di tempatnya yang sekarang," sahut Gubernur. "Aku tidak ingin terlibat masalah-masalah politik dengan Israel."

"Apa?" kata para penduduk kota. "Izebel sedang mengejar semua nabi yang memuja Allah yang Satu itu, dan hendak membantai mereka."

"Putri kita itu perempuan pemberani, dan setia kepada dewa-dewa Gunung Kelima. Tapi seberapa besar pun ke-

kuasaannya saat ini, dia bukan orang Israel. Mungkin saja besok dia tidak disukai lagi, dan kita terpaksa berhadapan dengan kemarahan tetangga-tetangga kita; kalau kita menunjukkan bahwa kita memperlakukan salah satu nabi mereka dengan baik, mereka pun akan menunjukkan kemurahan hatinya pada kita.”

Rombongan utusan itu pergi dengan perasaan tidak puas, sebab Imam Agung telah menjanjikan bahwa suatu hari nanti Elia akan ditukar dengan emas dan imbalan-imbalan jasa lainnya. Tapi meskipun keputusan Gubernur salah, mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Penguasa mesti dihormati.



Di kejauhan, di tengah-tengah lembah, kemah-kemah para prajurit Asyur semakin banyak.

Komandan merasa cemas, namun dia tidak mendapatkan dukungan dari Gubernur maupun Imam Agung. Dia berusaha melatih para prajuritnya terus-menerus, meski dia tahu tak seorang pun dari mereka—tidak juga kakek-kakek mereka—mempunyai pengalaman berperang. Perang merupakan masa lalu di Akbar ini, dan semua strategi yang pernah dipelajarinya telah digantikan oleh teknik-teknik baru serta senjata-senjata baru yang digunakan negeri-negeri lain.

"Akbar selalu berhasil merundingkan perdamaian," kata Gubernur. "Kali ini pun kita tidak akan diserbu. Biarlah negeri-negeri lain berperang antara mereka sendiri: kita punya senjata yang jauh lebih kuat daripada mereka—

uang. Nanti, setelah mereka selesai saling menghancurkan, kita akan memasuki kota-kota mereka—dan menjual produk-produk kita.”

Gubernur berhasil menenangkan para penduduk mengenai keberadaan kemah-kemah para prajurit Asyur. Namun berita bahwa orang Israel itu telah membawa kutukan dewa-dewa kepada Akbar semakin santer. Elia pun makin dianggap sebagai ancaman.



SUATU siang kondisi anak lelaki janda itu semakin buruk; dia tidak lagi bisa berdiri, atau mengenali orang-orang yang datang menjenguknya. Sebelum matahari terbenam di balik cakrawala, Elia dan perempuan janda itu berlutut di samping tempat tidur si anak.

“Allah yang Maha Kuasa, yang telah menyimpangkan anak panah prajurit itu dan membawaku kemari, sembuhkanlah anak ini. Dia tidak berbuat salah, dia tidak tahu apa-apa mengenai dosa-dosa yang telah kuperbuat, dan dosa-dosa yang telah diperbuat nenek moyangnya; selamatkanlah dia, O Tuhan.”

Anak itu hampir-hampir tidak bergerak; bibirnya pucat pasi, dan kedua matanya dengan cepat kehilangan cahayanya.

“Berdoalah pada Allahmu yang Satu itu,” pinta perem-

puan janda itu. "Sebab hanya seorang ibu bisa merasakan saat jiwa putranya hendak direnggutkan."

Elia sangat ingin meraih tangan perempuan itu, dan mengatakan bahwa dia tidak sendirian, bahwa Allah yang Maha Kuasa akan menyembuhkan anak ini. Dia seorang nabi; dia telah menerima takdirnya itu di tepi Sungai Kerit, dan sekarang para malaikat tentu akan memihaknya.

"Air mataku sudah kering," perempuan itu melanjutkan. "Kalau Dia tidak punya belas kasihan, kalau Dia menuntut nyawa, mintalah Dia mengambilku saja, biar anakku sembuh dan bisa berjalan-jalan di lembah ini, serta di jalanan-jalanan Akbar."

Elia berusaha sekuat tenaga memusatkan pikiran pada doanya; tapi kesedihan perempuan itu begitu besar, hingga seakan-akan memenuhi ruangan tersebut, menembus tembok-tembok, pintu, dan semua tempat lainnya.

Elia menyentuh tubuh anak itu; suhu badannya tidak setinggi pada hari-hari sebelumnya. Ini pertanda buruk.



IMAM Agung mampir ke rumah itu tadi pagi, dan seperti biasa dia lakukan selama dua minggu ini, dia menempelkan ramuan-ramuan tanaman obat di wajah dan dada anak itu. Pada hari-hari sebelumnya, perempuan-perempuan Akbar membawakan resep-resep obat-obatan yang sudah

diwariskan turun-temurun, yang khasiat penyembuhannya sudah berkali-kali terbukti. Setiap siang mereka berkumpul di kaki Gunung Kelima dan memberikan kurban-kurban persembahan agar anak itu tidak mati.

Seorang pedagang Mesir yang sedang lewat di Akbar merasa terharu melihat kejadian di kota itu. Dia pun memberikan bubuk merah yang sangat mahal, tanpa minta bayaran, untuk dicampurkan dengan makanan si anak. Menurut legenda, teknik pembuatan bubuk itu diturunkan kepada dokter-dokter Mesir oleh dewa-dewa sendiri.

Selama itu Elia terus berdoa tanpa henti.

Namun tidak ada hasilnya, tidak ada sama sekali.



"AKU tahu mengapa penduduk kota mengizinkan engkau tinggal di sini," perempuan janda itu berkata, suaranya lebih pelan setiap kali dia bicara, sebab dia sudah berhari-hari tidak tidur. "Aku tahu kepalamu dihargai, dan suatu hari nanti engkau akan diserahkan kepada Israel, untuk ditukar dengan emas. Kalau engkau menyelamatkan anakku, aku bersumpah demi Baal dan dewa-dewa di Gunung Kelima bahwa engkau tidak akan pernah ditangkap. Aku tahu rute-rute rahasia yang sudah sekian lama terlupakan, dan aku bisa menunjukkan bagimu cara meninggalkan Akbar tanpa terlihat."

Elia tidak menyahut.

"Berdoalah pada Allahmu yang Satu," perempuan itu kembali memohon. "Kalau Dia menyelamatkan anakku, aku bersumpah akan meninggalkan Baal dan ganti menyembah Dia. Jelaskan pada Tuhanmu, aku memberimu tumpangan saat kau membutuhkan; aku berbuat seperti telah diperintahkan-Nya."

Elia berdoa lagi, memohon sekuat tenaga. Pada saat itulah si anak bergerak sedikit.

"Aku ingin pergi dari sini," anak itu berkata lemah.

Kedua mata ibunya bersinar-sinar bahagia; air matanya menetes membasahi pipi.

"Marilah, anakku. Kita pergi ke mana pun kauinginkan, kita lakukan apa pun yang kaukehendaki."

Elia hendak menggendongnya, namun si anak lelaki menepiskan tangannya.

"Aku ingin bangun sendiri," katanya.

Dia bangkit perlahan-lahan dan mulai berjalan ke ruang sebelah luar. Setelah beberapa langkah, dia jatuh ke lantai, seperti tersambar petir.

Elia dan perempuan janda itu lari menghampirinya; anak itu sudah mati.

Sesaat mereka sama-sama terdiam. Sekonyong-konyong perempuan itu menjerit-jerit sekuat tenaga.

"Terkutuklah dewa-dewa, kutuklah mereka yang telah mengambil nyawa anakku! Kutuklah orang yang mem-

bawa kemalangan ke dalam rumahku! Anakku satu-satunya!" dia menjerit. "Aku telah mematuhi kehendak Tuhan. Aku telah menunjukkan kemurahan pada orang asing ini, tapi anakku justru mati karenanya!"

Para tetangga mendengar ratapan-ratapan janda itu dan melihat anak lelakinya tergeletak di lantai. Perempuan itu masih juga menjerit-jerit, sambil memukuli dada nabi Israel di sampingnya dengan tinjunya; nabi itu seperti tak mampu bereaksi dan tidak berbuat apa pun untuk membela diri. Sementara kaum wanita mencoba menghibur perempuan itu, kaum lelakinya segera mencengkeram lengan-lengan Elia dan membawanya menghadap Gubernur.

"Orang ini membayar kemurahan hati yang ditunjukkan kepadanya dengan kebencian. Dia membawa kutuk ke rumah janda itu dan menyebabkan anaknya mati. Kita telah memberikan tumpangan kepada orang yang dikutuk dewa-dewa."

Nabi Israel itu menangis, dan bertanya pada dirinya sendiri, "Ya Tuhan, Allahku! Mengapakah Engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga, yang telah begitu bermurah hati padaku? Kau membunuh anaknya, padahal akulah yang telah gagal melaksanakan tugas yang telah Kaupercayakan padaku, dan sepantasnya nyawakulah yang dicabut."

Malam itu dewan kota Akbar mengadakan pertemuan, dipimpin oleh Imam Agung dan Gubernur. Elia dihadapkan untuk diadili.

"Kau membalas kebaikan dengan kebencian. Untuk alasan itu, aku menjatuhkan hukuman mati padamu," kata Gubernur.



"MESKI kepalamu senilai sekantong emas, kami tidak mau mengundang kemarahan dewa-dewa Gunung Kelima," kata Imam Agung. "Sebab emas sebanyak apa pun tidak bakal bisa memberikan kedamaian kelak bagi kota ini."

Elia menundukkan kepala. Dia pantas menerima semua penderitaan ini, sebab Tuhan telah meninggalkannya.

"Kau mesti mendaki Gunung Kelima," kata Imam Agung. "Kau mesti memohon pengampunan kepada dewa-dewa yang telah kaubangkitkan amarahnya. Mereka akan mengirim api dari langit untuk membunuhmu. Tapi kalau tidak, berarti mereka menghendaki kamilah yang menegakkan keadilan itu; kami akan menunggumu turun dari gunung, dan sesuai ritual, kau akan dihukum mati keesokan paginya."

Elia tahu persis mengenai upacara hukuman-hukuman suci tersebut: jantung direnggutkan dari dada dan kepala dipenggal. Menurut kepercayaan kuno, orang yang jantungnya diambil tidak akan bisa masuk surga.

"Mengapa Engkau memilih aku untuk mengalami ini, Tuhan?" serunya, meski dia tahu orang-orang di sekitarnya

tidak tahu-menahu tentang pilihan yang telah ditetapkan Tuhan baginya. "Tidakkah Kaulihat bahwa aku tak mampu melaksanakan apa yang Kauperintahkan padaku?"

Namun tidak ada jawaban.



SAMBIL meneriakkan berbagai hinaan dan melemparkan batu-batu, para penduduk Akbar, laki-laki dan perempuan, mengikuti iring-iringan para pengawal yang membawa orang Israel itu ke arah Gunung Kelima. Hanya dengan susah payah para prajurit berhasil membendung kemarahan orang banyak. Setelah berjalan selama setengah jam, sampailah mereka di kaki gunung suci tersebut.

Mereka berhenti di depan mezbah-mezbah dari batu, tempat orang-orang biasa meninggalkan kurban-kurban persembahan, permohonan-permohonan, dan doa-doa mereka. Mereka semua tahu cerita-cerita tentang para raksasa yang tinggal di daerah itu, dan mereka ingat orang-orang yang pernah mencoba melanggar larangan mendaki gunung, lalu mati disambar api dari langit. Para pengembara yang melewati lembah tersebut pada malam hari berani bersumpah

mendengar suara tawa dewa-dewa dan dewi-dewi yang sedang bersenang-senang di atas sana.

Meski tidak ada yang yakin akan kebenaran semua ini, tak seorang pun berani menantang dewa-dewa.

"Ayo," kata seorang prajurit; didorongnya Elia dengan ujung tombaknya. "Siapa pun yang membunuh anak itu pantas mendapatkan hukuman paling berat."



ELIA melangkah ke daerah terlarang itu dan mulai mendaki lereng gunung. Setelah berjalan beberapa saat, hingga tak bisa lagi mendengar teriakan-teriakan para penduduk Akbar, dia duduk di sebangkah batu dan menangis; sejak dia mendapat penglihatan di bengkel tukang kayunya itu, ketika kegelapan di sekitarnya diterangi titik-titik gemerlap cahaya, dia hanya membawa kemalangan bagi orang-orang lain.

Tuhan telah kehilangan suara-suara-Nya di Israel, dan sekarang pemujaan terhadap dewa-dewa Fenisia tentu semakin menjadi-jadi. Pada malam pertamanya di tepi Sungai Kerit, Elia mengira Tuhan telah memilihnya untuk menjadi martir, seperti dilakukan-Nya terhadap banyak orang lain.

Tapi Tuhan justru mengirimkan seekor burung gagak—burung pembawa pertanda—untuk memberinya makan sampai Sungai Kerit kering kerontang. Mengapa burung gagak, bukan burung merpati atau malaikat? Mungkinkah

semua itu hanya igauan orang yang mencoba menyembunyikan rasa takutnya, atau orang yang menjadi sinting karena terlalu lama kena sengatan matahari? Elia tidak yakin lagi akan apa pun: barangkali Kejahatan telah menemukan alat untuk bertindak, dan dialah alat itu. Mengapa Tuhan mengirimnya ke Akbar, bukan mengembalikannya pulang untuk mengakhiri ratu yang telah menimpakan kejahatan begitu besar bagi bangsanya?

Dia merasa seperti pengecut, tapi dia telah melakukan yang diperintahkan. Dia telah berusaha keras beradaptasi dengan orang-orang yang aneh dan pemurah itu, serta dengan cara hidup mereka yang sama sekali berbeda. Namun saat dia merasa telah menuntaskan takdirnya, anak lelaki janda itu justru meninggal.

"Kenapa aku?"



Dia bangkit dan berjalan lebih jauh, hingga memasuki kabut yang menutupi puncak gunung itu. Dia bisa saja memanfaatkan saat ini untuk melarikan diri dari para penduduk kota; mereka tidak akan bisa melihatnya dengan jelas di sini, tapi apa gunanya? Dia sudah lelah melarikan diri, dan dia tahu dia tidak akan menemukan tempat untuk dirinya, di mana pun di dunia ini.

Andai pun dia berhasil melarikan diri sekarang, kutukan

yang menempel pada dirinya akan terbawa ke kota lain, dan akan terjadi tragedi-tragedi lain pula. Ke mana pun dia pergi, bayang-bayang kematian itu akan ikut bersamanya. Maka dia memilih jantungnya direnggutkan dari dada dan kepalanya dipenggal.

Dia duduk kembali, di tengah kabut. Dia telah memutuskan menunggu sebentar, agar orang-orang di bawah mengira dia sudah mendaki sampai ke puncak; kemudian dia akan kembali ke Akbar dan menyerahkan diri kepada orang-orang itu.

"Api dari langit." Banyak yang telah tewas terbunuh oleh api dari langit itu, meski Elia meragukan api itu dikirim oleh Tuhan. Pada malam-malam tak berbulan, cahaya api itu melesat di langit, muncul tiba-tiba dan menghilang dengan tiba-tiba pula. Barangkali api itu memang bisa membakar. Barangkali api itu bisa membunuh seketika, tanpa rasa sakit.



KETIKA malam turun, kabut mulai menipis. Elia bisa melihat lembah di bawah sana, cahaya-cahaya lampu di Akbar, serta api dari perkemahan para prajurit Asyur. Dia juga mendengar gonggongan anjing-anjing mereka serta lagu-lagu perang yang dikumandangkan prajurit-prajurit itu.

"Aku sudah siap," katanya pada diri sendiri. "Aku me-

nerima takdirku sebagai nabi, dan aku sudah berusaha sebaik mungkin. Tapi aku gagal, dan sekarang Tuhan membutuhkan orang lain.”

Pada saat itu seberkas cahaya turun ke arahnya.

”Api dari langit!”

Namun cahaya itu tetap berada di atasnya. Dan sebuah suara berkata,

”Akulah malaikat Tuhan.”

Elia berlutut dan menempelkan wajahnya ke tanah.

”Aku telah melihatmu beberapa kali sebelumnya, dan aku telah mematuhi sabda malaikat Tuhan,” sahut Elia tanpa mengangkat kepala. ”Aku tidak melakukan kesalahan, namun kemalangan selalu mengikuti ke mana pun aku pergi.”

Tapi malaikat itu melanjutkan berkata,

”Nanti, sekembalinya engkau ke kota, mintalah tiga kali kepada Tuhan agar anak itu dihidupkan kembali. Ketiga kalinya engkau meminta, Tuhan akan mendengar dan mengabulkan permintaanmu.”

”Kenapa aku harus melakukannya?”

”Agar nama Tuhan dimuliakan.”

”Kalaupun itu benar terjadi, aku meragukan diriku sendiri. Aku tidak lagi layak menjalani tugasku,” sahut Elia.

”Semua orang berhak meragukan tugas yang diperintahkan kepadanya, dan mengabaikannya sesekali, namun dia tidak boleh melupakannya. Sebab siapa pun yang tidak

meragukan dirinya sendiri berarti tidak layak—sebab dengan keyakinan penuh akan kemampuannya, berarti dia telah berbuat dosa kesombongan. Diberkatilah mereka yang mengalami saat-saat ragu.”

”Beberapa saat yang lalu, kau melihat aku dan kau tahu aku tidak yakin kau adalah utusan Tuhan.”

”Pergilah dan perbuatlah seperti yang telah kukatakan.”



SETELAH lama waktu berlalu, Elia menuruni gunung itu, dan menuju tempat mezbah-mezbah pengorbanan. Para pengawal sudah menunggunya, namun orang banyak sudah kembali ke Akbar.

"Aku sudah siap mati," kata Elia. "Aku telah memohon pengampunan kepada dewa-dewa Gunung Kelima, dan sekarang mereka memerintahkan agar sebelum nyawaku meninggalkan badan, hendaknya aku pergi ke rumah janda yang telah memberi tumpangan padaku, dan memintanya mengasihani jiwaku."

Para prajurit menggiringnya kembali ke hadapan Imam Agung, dan melaporkan permintaan orang Israel itu.

"Aku akan mengabdikan permintaanmu," kata Imam Agung kepada tawanannya. "Engkau telah memohon pengampunan kepada dewa-dewa, jadi selayaknya engkau

juga meminta pengampunan dari janda itu. Supaya kau tidak kabur, empat prajurit bersenjata akan mengawalmu. Tapi jangan berharap kau bisa membujuk perempuan itu untuk memohon ampun bagimu; besok pagi engkau akan dihukum mati di tengah lapangan.”

Imam Agung ingin menanyakan apa yang dilihat Elia di puncak gunung, tapi di hadapan prajurit-prajurit ini barangkali Elia merasa tidak leluasa menjawab. Maka Imam Agung memutuskan berdiam diri, tapi dia senang Elia meminta pengampunan di depan umum; dengan demikian, tak seorang pun bisa meragukan kekuasaan dewa-dewa Gunung Kelima.

Elia dan prajurit-prajurit itu berangkat ke jalanan sempit dan kumuh yang telah ditinggalinya selama beberapa bulan ini. Pintu-pintu dan jendela-jendela rumah janda itu terbuka, agar, sesuai tradisi, jiwa anaknya bisa keluar untuk tinggal bersama dewa-dewa. Jenazah anak itu ada di tengah-tengah ruang kecil, dikelilingi para tetangga yang ikut berbela sungkawa.

Ketika melihat kedatangan orang Israel itu, para pelayat laki-laki dan perempuan sangat terperanjat.

“Suruh dia keluar!” mereka berteriak kepada para prajurit. “Tidak cukupkah kejahatan yang dibawanya? Dia begitu jahat, sampai-sampai dewa-dewa di Gunung Kelima tidak mau mengotori tangan mereka dengan darahnya!”

“Biar kami yang membunuhnya!” teriak seorang laki-laki.

"Kami akan melakukannya sekarang juga, tanpa menunggu ritual hukuman mati yang seharusnya."

Elia mempertahankan diri dari dorongan dan pukulan yang diarahkan kepadanya, melepaskan diri dari tangannya yang mencengkeramnya, dan lari menghampiri perempuan janda itu, yang sedang menangis di sudut ruangan.

"Aku bisa membangkitkan dia dari kematian. Izinkan aku menyentuh anakmu," katanya. "Sebentar saja."

Janda itu tidak mengangkat kepalanya sedikit pun.

"Kumohon," Elia bersikeras. "Mungkin ini hal terakhir yang bisa kaulakukan untukku, tapi setidaknya beri aku kesempatan untuk membalas kebaikanmu."

Beberapa laki-laki mencekal Elia untuk menyeretnya pergi. Tapi Elia bertahan dan meronta sekuat tenaga, minta diizinkan menyentuh anak yang sudah mati itu.

Meski dia masih muda dan kuat, akhirnya dia berhasil diseret ke pintu rumah. "Malaikat Tuhan, di manakah engkau?" serunya pada langit.

Pada saat itu semua orang tertegun. Perempuan janda itu sudah bangkit berdiri dan menghampiri Elia. Diraihnya kedua tangan Elia dan dibimbingnya nabi itu ke tempat anaknya berbaring, kemudian disingkapkannya kain yang menutupi jenazah anaknya.

"Lihatlah anakku," kata perempuan itu. "Biarlah kiranya kutukan ini menimpa keluargamu andai engkau tidak berhasil menolongnya seperti katamu."

Elia mendekat untuk menyentuh anak itu.

"Tunggu sebentar," kata perempuan itu. "Pertama-tama, mintalah pada Allahmu untuk mengabulkan kutukanku."

Jantung Elia berdebar-debar. Tapi dia percaya pada ucapan malaikat itu.

"Biarlah kiranya darah anak ini ditumpahahkan kepada ayah-ibuku, saudara-saudara lelakiku, serta putra-putri saudara-saudara lelakiku, seandainya aku tidak menepati ucapanku tadi."

Kemudian, meski dia sendiri merasa ragu, merasa ber-salah, dan takut, "*Elia mengambilnya dari pangkuan perempuan itu dan membawanya naik ke kamarnya di atas, dan membaringkan anak itu di tempat tidurnya.*

"*Sesudah itu dia berseru kepada TUHAN, katanya, "Ya TUHAN, Allahku! Apakah Engkau menimpakan kemalangan ini atas janda ini juga, yang menerima aku sebagai penumpang, dengan membunuh anaknya?*

"*Lalu dia mengunjurkan badannya di atas anak itu tiga kali, dan berseru kepada TUHAN, katanya, "Ya TUHAN, Allahku! Pulangkanlah kiranya nyawa anak ini ke dalam tubuhnya."*

Lama tidak terjadi apa-apa. Elia membayangkan dirinya kembali berada di Gilead, berdiri di hadapan prajurit dengan anak panah diarahkan ke jantungnya, dan menyadari bahwa sering kali nasib manusia tidak ada kaitannya dengan keyakinannya ataupun ketakutan-ketakutannya. Dia merasa

tenang dan percaya diri seperti waktu itu, sebab dia tahu, apa pun yang akan terjadi, tentu ada sebabnya mengapa semua itu terjadi. Di puncak Gunung Kelima, malaikat Tuhan mengatakan semuanya itu terjadi agar "nama Tuhan dimuliakan"; Elia berharap suatu hari nanti dia bisa mengerti mengapa sang Pencipta menunjukkan kemuliaan ini melalui makhluk-makhluk ciptaan-Nya.

Pada saat itulah anak yang sudah meninggal itu membuka mata.

"Di mana ibuku?" tanyanya.

"Dia ada di bawah, menunggumu," sahut Elia dengan tersenyum.

"Aku bermimpi aneh. Aku sedang berjalan di lubang gelap, cepat sekali, melebihi kecepatan kuda yang paling gesit di Akbar. Aku melihat seorang laki-laki—aku yakin dia ayahku, meski aku belum pernah melihatnya. Lalu aku sampai di suatu tempat yang sangat indah. Aku ingin tetap di sana; tapi seorang laki-laki lain—yang satu ini tidak aku kenal, tapi kelihatannya dia sangat baik dan pemberani—memintaku dengan ramah untuk meninggalkan tempat itu. Aku ingin terus berjalan, tapi kau membangunkanku."

Anak itu kelihatan sedih; tempat yang hampir dimasukinya itu tentunya indah sekali.

"Jangan tinggalkan aku, sebab engkaulah yang telah menyuruhku kembali dari tempat itu, padahal aku tahu di sana aku akan terlindung."

"Ayo kita turun," ajak Elia. "Ibumu ingin bertemu."

Anak itu mencoba bangkit, tapi dia terlalu lemah untuk berjalan. Maka Elia menggendongnya dan membawanya menuruni tangga.

Orang-orang di bawah tampak tercengang-cengang dan sangat ketakutan.

"Mengapa orang-orang ini berkumpul di sini?" tanya anak itu.

Sebelum Elia sempat menjawab, janda itu merengkuh anaknya ke dalam pelukannya dan mulai menciuminya sambil menangis.

"Apa yang mereka perbuat padamu, Ibu? Mengapa engkau begitu sedih?"

"Aku tidak sedih, anakku," sahut perempuan itu sambil mengeringkan air matanya. "Belum pernah aku merasa sebahagia ini seumur hidupku."

Sambil berkata demikian, perempuan janda itu berlutut dan berkata dengan suara keras,

"Dengan mukjizat ini tahulah aku bahwa engkau memang abdi Allah! Kebenaran Tuhan terpancar melalui kata-katamu!"

Elia memeluknya, menyuruhnya bangkit.

"Lepaskan orang ini!" kata perempuan itu kepada para prajurit. "Dia telah menang melawan kuasa jahat yang melingkupi rumahku!"

Orang-orang yang berkumpul di sana tak percaya melihat

pemandangan itu. Seorang perempuan muda berumur dua puluh tahun, yang bekerja sebagai pelukis, ikut berlutut di samping janda itu. Lalu satu demi satu orang-orang lain pun ikut berlutut, termasuk prajurit-prajurit yang ditugasi menangkap Elia.

"Bangkitlah," kata Elia pada mereka, "dan muliakanlah Tuhan. Aku hanyalah salah satu pelayan-Nya, dan barangkali yang paling tidak siap menjalankan tugas."

Namun orang-orang itu tetap berlutut dengan kepala ditundukkan.

"Kau berbicara dengan dewa-dewa di Gunung Kelima," dia mendengar seseorang berkata. "Dan sekarang kau bisa membuat keajaiban-keajaiban."

"Tidak ada dewa-dewa di sana. Aku bertemu malaikat Tuhan yang memerintahkan aku melakukan ini."

"Kau menemui Baal dan saudara-saudaranya," kata orang lain lagi.

Elia melangkah di antara orang-orang yang berlutut itu, dan keluar ke jalan. Jantungnya masih berdebar-debar kencang, seolah-olah dia telah berbuat salah dan gagal melaksanakan tugas yang diperintahkan malaikat itu kepadanya. "Apa gunanya membangkitkan orang mati kalau tak seorang pun percaya dari mana sumber kekuatan itu berasal?" Malaikat itu telah menyuruhnya menyebutkan nama Tuhan tiga kali, tapi tidak memberitahukan bagaimana dia mesti menjelaskan keajaiban itu kepada orang banyak di

ruangan bawah tersebut. "Apakah aku sama seperti nabi-nabi zaman dulu, ingin menunjukkan kehebatanku belaka?" Elia bertanya-tanya.

Lalu terdengar olehnya suara malaikat pelindungnya yang telah berkomunikasi dengan dia sejak dia masih kanak-kanak.

"Hari ini engkau telah bertemu malaikat Tuhan."

"Ya," sahut Elia. "Tapi malaikat-malaikat Tuhan tidak biasanya bercakap-cakap dengan manusia; mereka hanya menyampaikan perintah-perintah dari Tuhan."

"Gunakan kekuatanmu," kata malaikat pelindungnya.

Elia tidak mengerti maksud perkataan itu. "Aku tidak punya kekuatan apa pun. Kkuatanku hanyalah yang berasal dari Tuhan," sahutnya.

"Memang tidak ada seorang pun yang mempunyai kekuatan. Tapi semua orang memiliki kekuatan dari Tuhan, dan tidak menggunakannya."

Kemudian malaikat itu berkata lagi,

"Mulai hari ini dan seterusnya, sampai saat engkau kembali ke negeri yang telah kautinggalkan itu, engkau tidak akan bisa membuat keajaiban lagi."

"Kapanakah saat itu tiba?"

"Tuhan membutuhkanmu untuk membangun kembali Israel," sahut malaikat itu. "Engkau akan kembali ke negerimu kalau engkau telah belajar untuk membangun kembali."

Setelah itu dia tidak berkata-kata lagi.

BAGIAN 2





IMAM AGUNG mengucapkan doa-doa kepada matahari terbit, dan meminta dewa penguasa badai serta dewi penguasa binatang-binatang agar mengasihani orang-orang bodoh itu. Pagi itu dia dikabari bahwa Elia telah membangkitkan anak lelaki janda itu dari kematian.

Seisi kota ketakutan sekaligus penasaran. Semua orang percaya orang Israel itu mendapatkan kekuatannya dari dewa-dewa di Gunung Kelima, dan sekarang akan jauh lebih sulit menyingkirkan dia. "Tapi saat yang tepat pasti akan datang juga," pikir Imam Agung.

Dewa-dewa akan menghadirkan kesempatan untuk menyingkirkan orang itu. Namun tentu ada alasan lain kalau sampai dewa-dewa menunjukkan kemarahan mereka, dan kehadiran bala tentara Asyur di lembah itu merupakan pertanda. Mengapa kedamaian yang sudah berlangsung

ratusan tahun mesti berakhir? Dia tahu jawabannya: gara-gara hasil temuan Byblos. Negerinya telah menciptakan sistem penulisan yang bisa dipelajari semua orang, termasuk mereka-mereka yang tidak siap menggunakannya. Siapa pun bisa mempelajari sistem itu dalam waktu singkat, dan ini berarti akhir peradaban.

Imam Agung tahu bahwa dari segala macam senjata penghancur ciptaan manusia, yang paling berbahaya—dan paling kuat—adalah kata-kata. Belati dan tombak meninggalkan bekas-bekas darah; anak panah bisa terlihat dari kejauhan. Racun bisa dideteksi dan dihindari.

Tapi kata-kata bisa menghancurkan tanpa meninggalkan jejak. Kalau ritual-ritual suci sudah diketahui orang banyak, akan banyak orang yang menggunakannya untuk berusaha mengubah Alam Semesta, dan dewa-dewa akan bingung dibuatnya. Sebelumnya hanya golongan imam yang mengetahui asal-usul para nenek moyang, yang disampaikan turun-temurun dari mulut ke mulut, di bawah sumpah bahwa informasi itu akan dirahasiakan. Atau perlu belajar bertahun-tahun untuk bisa memahami tulisan-tulisan yang telah disebarakan ke seluruh dunia oleh bangsa Mesir; dengan demikian, hanya orang-orang berpendidikan tinggi—para juru tulis dan imam—yang bisa tukar-menukar informasi tertulis.

Bangsa-bangsa lain mempunyai cara-cara sendiri yang belum sempurna untuk mencatat sejarah, namun cara-cara

itu begitu rumit, sehingga bangsa-bangsa di luar daerah mereka tidak mau susah payah mempelajarinya. Namun hasil temuan Byblos telah menimbulkan pengaruh yang sangat dahsyat: sistem ini bisa digunakan di negeri mana pun, tidak bergantung pada bahasa asal. Bahkan bangsa Yunani, yang biasanya menolak segala sesuatu yang tidak berasal dari kota-kota mereka sendiri, ikut menggunakan sistem penulisan Byblos ini sebagai praktek umum dalam transaksi-transaksi dagang mereka. Dan berhubung mereka ahli dalam mengadopsi segala sesuatu yang baru, belum apa-apa mereka sudah memberikan nama Yunani pada hasil temuan dari Byblos ini, yakni: *alfabet*.

Maka rahasia-rahasia yang dijaga ketat selama berabad-abad peradaban manusia terancam diketahui semua orang. Dibandingkan ini, keajaiban yang dilakukan Elia saat dia membawa kembali orang mati dari seberang sungai kematian, seperti dalam kepercayaan bangsa Mesir, tidaklah ada artinya.

"Kita sedang dihukum, sebab kita tak mampu lagi menjaga hal yang suci itu," pikir Imam Agung, "Bala tentara Asyur sudah ada di gerbang-gerbang kita, mereka akan menyeberangi lembah, dan akan menghancurkan peradaban nenek moyang kita."

Dan mereka akan menghapuskan sistem penulisan itu. Imam Agung tahu bahwa kehadiran musuh ini bukan kebetulan semata-mata.

Inilah harga yang mesti dibayar. Dewa-dewa telah merencanakan segala sesuatunya dengan saksama, sehingga tak seorang pun menyadari merekalah yang mengatur semua ini; dewa-dewa sengaja memilihkan gubernur yang lebih memikirkan urusan perdagangan daripada membina tentara, mereka juga telah membangkitkan keserakahan di hati bangsa Asyur, mereka telah membuat hujan semakin jarang turun, dan mereka telah membawa orang kafir untuk memecah belah kota ini. Tak lama lagi pertempuran terakhir akan berkobar.



AKBAR akan tetap berdiri setelah semua itu berlalu, tapi ancaman huruf-huruf Byblos akan terhapus dari muka bumi untuk selama-lamanya. Imam Agung dengan hati-hati membersihkan batu yang menandai titik di mana, bergenerasi-generasi sebelumnya, para peziarah asing tiba di tempat yang telah dipilihkan oleh dewa dan mendirikan kota ini. "Betapa indahnyanya," pikir Imam Agung. Batu-batu itu merupakan cerminan dewa-dewa sendiri—keras, kuat, mampu bertahan dalam kondisi apa pun, dan tidak merasa perlu menjelaskan keberadaan mereka di sana. Menurut tradisi lama yang disampaikan dari mulut ke mulut, pusat dunia ditandai oleh sebuah batu, dan semasa kanak-kanak Imam Agung pernah hendak mencari lokasi batu itu. Sampai sekarang pun keinginan itu masih ada. Namun ketika melihat kehadiran tentara-tentara Asyur di kedalaman lem-

bah, tahulah dia mimpinya tidak akan pernah menjadi kenyataan.

"Tapi itu tidak penting. Generasiku telah dipilih untuk dikurbankan, sebab kami telah membangkitkan amarah dewa-dewa. Ada hal-hal yang tidak bisa dihindari dalam sejarah dunia ini, dan kita mesti menerimanya."

Dia berjanji dalam hati, akan mematuhi kehendak dewa-dewa: dia tidak akan berusaha mencegah pecahnya perang.

"Barangkali hari kiamat memang sudah dekat. Kami tidak bisa menghindari masalah-masalah yang semakin bertumpuk setiap kali."

Imam Agung mengambil tongkatnya dan keluar dari kuil kecil itu; dia mengadakan rapat dengan Komandan Garnisun Akbar.



KETIKA hampir mencapai tembok selatan, dia berpapasan dengan Elia.

"Tuhan telah membangkitkan anak itu dari kematian," orang Israel itu berkata. "Seisi kota ini kini percaya pada kekuatanku."

"Anak itu tentunya tidak mati sungguhan," sahut Imam Agung. "Yang seperti itu pernah terjadi: jantungnya berhenti sesaat, lalu mulai berdetak lagi. Hari ini seisi kota membicarakan kejadian itu; besok mereka akan ingat bahwa

dewa-dewa berada begitu dekat, hingga bisa mendengar apa-apa yang mereka katakan. Maka mulut mereka akan kembali diam. Aku harus pergi; bala tentara Asyur sedang bersiap-siap mengobarkan perang.”

”Dengarkan ucapanku: setelah keajaiban semalam, aku tidur di luar tembok-tembok kota, sebab aku memerlukan sedikit ketenangan. Kemudian malaikat yang kujumpai di Gunung Kelima kembali menampakkan diri padaku. Dan dia berkata: Akbar akan hancur oleh peperangan ini.”

”Kota-kota tak mungkin bisa dihancurkan,” sahut Imam Agung. ”Mereka akan dibangun kembali tujuh puluh tujuh kali, sebab dewa-dewalah yang telah menempatkan mereka, dan dewa-dewa masih membutuhkan mereka di situ.”



GUBERNUR datang mendekat bersama serombongan pengikut, dan bertanya, ”Apa katamu?”

”Kataku kau harus menegosiasikan perdamaian,” Elia mengulangi.

”Kalau kau takut, kembalilah ke tempat asalmu,” Imam Agung menjawab dengan nada dingin.

”Izebel dan Raja sedang menunggu para nabi yang melarikan diri, untuk membantai mereka,” kata Gubernur. ”Tapi aku ingin tahu, bagaimana mungkin kau bisa mendaki Gunung Kelima dan tidak mati disambar api dari langit.”

Imam Agung merasa perlu menyela percakapan ini. Gubernur kelihatannya sedang menimbang-nimbang hendak membuat kesepakatan dengan bala tentara Asyur, dan mungkin dia akan memanfaatkan Elia untuk kepentingan-kepentingannya sendiri.

"Jangan dengarkan dia," kata Imam Agung. "Kemarin, ketika dia dibawa ke hadapanku untuk dihakimi, kulihat dia menangis ketakutan."

"Aku menangis karena merasa telah membawa kemalangan bagi kotamu. Tidak ada yang kutakuti selain dua hal ini: Tuhan, dan diriku sendiri. Aku bukannya melarikan diri dari Israel. Aku siap kembali ke sana begitu Tuhan mengizinkan. Aku akan mengakhiri kejahatan putri kalian yang cantik itu, dan iman bangsa Israel akan berhasil mengatasi ancaman yang satu ini."

"Hanya orang yang hatinya sekeras batu bisa bertahan terhadap pesona Izebel," Imam Agung berkata sinis. "Tapi walaupun ada yang bisa bertahan, kami akan mengirim wanita lain yang lebih cantik, seperti dulu, lama sebelum Izebel."

Memang benar. Dua ratus tahun sebelumnya, seorang putri dari Sidon berhasil merebut hati raja Israel yang paling bijaksana—Raja Salomo. Perempuan itu meminta Salomo membangun mezbah bagi Dewi Astarte, dan Salomo menuruti kehendaknya. Atas pengkhianatan ini, Tuhan membangkitkan bala tentara negeri-negeri tetangga, dan Salomo nyaris kehilangan takhtanya.

"Hal yang sama akan menimpa Ahab, suami Izebel," pikir Elia. Tuhan akan membawanya kembali ke negerinya untuk menyelesaikan tugasnya, kalau waktunya sudah tiba. Tapi bagaimana dia bisa mencoba meyakinkan orang-orang yang berdiri di hadapannya ini? Mereka seperti orang-orang yang dilihatnya semalam, berlutut di lantai rumah janda itu, memuji-muji dewa-dewa Gunung Kelima. Mereka sudah terbiasa berpikir demikian, dan tidak tahu cara lain.



SAYANG sekali kami harus menghormati hukum keramahan," kata Gubernur; kelihatannya dia sudah lupa ucapan Elia tentang perdamaian. "Kalau tidak, kami bisa membantu usaha Izebel menghabisi nabi-nabi ini."

"Itu bukan alasan untuk mengecualikan aku. Kau tahu aku ini komoditas berharga, dan kau ingin menyenangkan hati Izebel dengan menyerahkan aku padanya agar dapat dibunuhnya sendiri. Tapi sejak kemarin orang-orang menganggap aku mempunyai kemampuan membuat keajaiban-keajaiban. Mereka mengira aku bertemu dengan dewa-dewa di Gunung Kelima. Kau sendiri tidak keberatan membuat dewa-dewa marah, tapi kau tidak mau menyinggung perasaan para penduduk kota."

Gubernur dan Imam Agung meninggalkan Elia berbicara sendiri, dan mereka melangkah ke arah tembok-tembok

kota. Pada saat itu Imam Agung memutuskan akan membunuh nabi Israel itu begitu ada kesempatan; sebelumnya orang itu hanya komoditas berharga, sekarang dia sudah menjadi ancaman.



MELIHAT kedua orang itu pergi meninggalkannya, Elia menjadi putus asa; apa yang bisa dilakukannya untuk melayani Tuhan? Maka dia pun mulai berseru-seru di tengah lapangan, "Wahai penduduk Akbar! Kemarin malam aku mendaki Gunung Kelima dan berbicara dengan dewa-dewa yang tinggal di sana. Ketika aku turun kembali, aku sanggup menghidupkan kembali anak yang sudah mati itu!"

Orang-orang berkumpul di sekitarnya; cerita itu sudah tersebar di seluruh kota. Gubernur dan Imam Agung menghentikan langkah, lalu kembali ke tempat tadi, untuk melihat apa yang terjadi. Nabi Israel itu mengatakan dia telah melihat dewa-dewa Gunung Kelima memuja Dewa lain yang lebih berkuasa.

"Akan kusuruh bunuh dia," kata Imam Agung.

"Dan orang-orang akan berbalik menentang kita," sahut Gubernur yang tertarik mendengar ucapan orang asing itu. "Lebih baik kita tunggu sampai dia berbuat kesalahan."

"Sebelum aku turun dari gunung itu," Elia melanjutkan, "dewa-dewa memerintahkan aku membantu Gubernur

menghadapi ancaman bala tentara Asyur! Aku tahu Gubernur orang yang terhormat dan tidak keberatan mendengarkan nasihatku, tapi ada orang-orang yang lebih menginginkan perang dan tidak mengizinkan aku dekat-dekat Gubernur.”

“Orang Israel ini tentunya orang suci,” seorang laki-laki tua berkata pada Gubernur. “Tak seorang pun bisa mendaki Gunung Kelima dan tidak mati disambar api dari langit, tapi orang ini berhasil selamat—lalu dia membangkitkan orang mati.”

“Sidon, Tirus, dan semua kota di Fenisia selalu memilih jalan damai,” kata laki-laki tua lain. “Kita pernah mendapatkan ancaman-ancaman yang lebih buruk daripada ini, dan kita selalu berhasil mengatasinya.”

Beberapa orang sakit dan lumpuh mulai mendekat, menerobos kerumunan orang banyak; mereka menyentuh pakaian Elia dan minta disembuhkan.

“Sebelum engkau memberi nasihat pada Gubernur, sembuhkanlah dulu orang-orang sakit ini,” kata Imam Agung. “Barulah kami percaya dewa-dewa Gunung Kelima memang menyertaimu.”

Elia teringat ucapan malaikat itu semalam: dia hanya diberi kekuatan-kekuatan seperti yang diberikan kepada orang-orang biasa.

“Orang-orang sakit itu meminta pertolongan,” desak Imam Agung. “Kami menunggu.”

"Pertama-tama kita harus mencari cara menghindari perang. Kalau kita gagal, akan lebih banyak orang yang sakit dan cacat."

Gubernur menyela percakapan ini. "Elia akan ikut dengan kami. Dia telah mendapatkan bisikan dari dewa."

Meski tidak percaya ada dewa-dewa yang tinggal di Gunung Kelima, Gubernur memerlukan sekutu untuk membantunya meyakinkan para penduduk kota bahwa satu-satunya penyelesaian yang tepat adalah dengan membuat kesepakatan damai dengan bala tentara Asyur.



KETIKA mereka berjalan untuk mengadakan pertemuan dengan Komandan Garnisun, Imam Agung berkomentar pada Elia, "Kau tidak percaya pada ucapanmu tadi."

"Aku percaya satu-satunya jalan keluar adalah melalui jalan damai. Tapi aku tidak percaya ada dewa-dewa bersemayam di puncak Gunung Kelima. Aku sudah naik ke sana."

"Dan apa yang kaulihat di sana?"

"Malaikat Tuhan. Aku pernah bertemu malaikat ini di beberapa tempat yang kudatangi," sahut Elia. "Dan hanya ada satu Allah."

Imam Agung itu tertawa.

"Maksudmu, menurut pendapatmu, dewa yang mengirim-

kan badai sama dengan dewa yang menciptakan gandum, meski badai dan gandum dua hal yang sama sekali berbeda?”

“Kaulihat Gunung Kelima itu?” tanya Elia. “Dari arah mana pun kau melihatnya, gunung itu kelihatan beda, padahal dia gunung yang sama. Begitu pula halnya seluruh Ciptaan: mereka merupakan cerminan wajah berbeda dari Tuhan yang sama.”



MEREKA tiba di puncak tembok kota; dari situ mereka bisa melihat perkemahan musuh di kejauhan. Di lembah padang pasir, tenda-tenda putih tampak tersebar.

Beberapa waktu sebelumnya, ketika para prajurit penjaga mula-mula melihat kehadiran bala tentara Asyur di salah satu ujung lembah, para mata-mata mengatakan mereka datang untuk misi pengintaian; Komandan menyarankan menangkap mereka sebagai tawanan dan menjual mereka sebagai budak. Tapi Gubernur memutuskan untuk menggunakan taktik lain: tidak melakukan tindakan apa-apa. Dia mengambil risiko bahwa dengan menjalin hubungan baik dengan mereka, dia bisa membuka pasar baru untuk gelas yang diproduksi di Akbar. Selain itu, walaupun tentara-tentara itu datang untuk persiapan berperang, mereka tentunya tahu bahwa kota-kota kecil akan selalu memihak

pada yang menang. Dengan demikian, para jenderal Asyur dipersilakan melewati kotanya tanpa perlawanan, untuk menuju Sidon dan Tirus, kota-kota yang menyimpan kekayaan serta pengetahuan.

Regu patroli telah mendirikan perkemahan di mulut lembah, dan sedikit demi sedikit bala tentara lainnya datang. Imam Agung mengaku tahu alasannya: kota mereka memiliki sumur, satu-satunya sumur yang ada setelah beberapa hari perjalanan di padang pasir. Kalau bala tentara Asyur merencanakan menguasai Tirus atau Sidon, mereka membutuhkan air untuk persediaan prajurit-prajurit mereka.

Pada akhir bulan pertama, bala tentara itu masih mungkin diusir pergi. Pada akhir bulan kedua, Akbar masih bisa menang dengan mudah dan merundingkan agar bala tentara Asyur mundur secara terhormat.

Mereka menunggu pertempuran pecah, tapi tidak ada serangan. Pada akhir bulan kelima, mereka masih bisa memenangkan pertempuran. "Tidak lama lagi mereka pasti menyerang, sebab tentunya mereka sudah tidak tahan kehausan," pikir Gubernur. Maka dia meminta Komandan membuat strategi-strategi pertahanan dan memerintahkan bala tentaranya berlatih terus-menerus agar siap menghadapi serangan mendadak.

Tapi dia tetap memusatkan usahanya untuk persiapan perdamaian.



SETENGAH tahun berlalu, dan bala tentara Asyur tidak membuat gerakan apa pun. Ketegangan di Akbar, yang berkembang pada minggu-minggu pertama pendudukan, kini hampir sepenuhnya lenyap. Orang-orang menjalani hidup seperti biasa: para petani kembali ke ladang-ladang, para seniman membuat anggur, gelas, dan sabun; para pedagang meneruskan jual-beli barang-barang. Semua orang percaya selama Akbar tidak menyerang musuh, krisis ini bisa segera diselesaikan melalui perundingan-perundingan. Semua orang tahu gubernur mereka dipilih oleh dewa-dewa, dan dia selalu membuat keputusan paling bijaksana.

Ketika Elia tiba di kota itu, Gubernur memerintahkan menyebarkan isu mengenai kutukan yang dibawa orang asing itu; dengan demikian, kalau ancaman perang semakin memuncak, dia bisa menyalahkan orang asing itu sebagai penyebab utama malapetaka. Para penduduk Akbar pasti bisa diyakinkan bahwa dengan kematian orang Israel itu, Alam Semesta akan kembali normal. Kemudian Gubernur akan menjelaskan bahwa sudah terlambat untuk meminta bala tentara Asyur mundur; dia akan memerintahkan Elia dibunuh, kemudian dia akan menjelaskan kepada rakyatnya bahwa penyelesaian terbaik adalah dengan berdamai. Menurut pendapatnya, para saudagar—yang menghendaki per-

damaian—akan memaksa orang-orang lainnya untuk menyetujui gagasan ini.

Selama beberapa bulan ini dia menentang segala tekanan dari Imam Agung dan Komandan yang menuntut dia segera menyerang. Dewa-dewa Gunung Kelima tak pernah melantarkannya; sekarang, dengan keajaiban yang dilakukan Elia semalam, ketika dia membangkitkan anak yang sudah mati itu, lebih penting menjaga orang Israel itu tetap hidup daripada membunuhnya.



"KENAPA orang asing ini ikut bersamamu?" tanya Komandan.

"Dia sudah mendapat bisikan dari dewa-dewa," sahut Gubernur. "Dan dia akan membantu kita menemukan penyelesaian terbaik." Kemudian dia cepat-cepat mengganti topik pembicaraan. "Hari ini kelihatannya jumlah kemah semakin bertambah."

"Besok akan semakin banyak lagi," kata Komandan. "Kalau kita menyerang saat mereka hanya merupakan regu patroli, mungkin mereka tidak bakal berani kembali kemari."

"Kau salah. Beberapa pasti ada yang berhasil meloloskan diri, dan mereka akan kembali untuk membalas dendam."

"Kalau kita menunda-nunda panen, buahnya menjadi busuk," Komandan bersikeras. "Tapi kalau kita menunda-nunda membereskan masalah, mereka jadi bertambah."

Gubernur menjelaskan bahwa perdamaian, yang merupakan kebanggaan besar bangsanya, sudah bertakhta hampir tiga abad lamanya di Fenisia. Apa kata anak-cucu mereka kelak kalau dia menginterupsi zaman yang penuh kelimpahan ini?

"Kirirkanlah utusan untuk tawar-menawar dengan mereka," kata Elia. "Pejuang yang hebat adalah yang berhasil mengubah musuh menjadi sahabat."

"Kita tidak tahu persis keinginan mereka. Kita bahkan tidak tahu apakah mereka berniat menguasai kota kita. Bagaimana mungkin kami mengajak mereka tawar-menawar?"

"Ada tanda-tanda yang mengancam. Bala tentara tidak biasanya membuang-buang waktu mengadakan latihan militer jauh dari negerinya sendiri."

Makin hari makin banyak tentara yang datang, dan Gubernur menimbang-nimbang seberapa banyak air yang dibutuhkan orang-orang itu. Dalam waktu singkat, seisi kota bakal tak berdaya menghadapi bala tentara musuh.

"Bisakah kita menyerang sekarang?" tanya Imam Agung kepada Komandan.

"Ya, bisa. Kita akan kehilangan banyak orang, tapi kota ini akan berhasil diselamatkan. Tapi kita mesti cepat mengambil keputusan."

"Janganlah kita berbuat demikian, Gubernur. Dewa-dewa Gunung Kelima mengatakan padaku bahwa kita masih

punya waktu untuk mencari penyelesaian secara damai," kata Elia.

Meski telah mendengar percakapan antara Imam Agung dan orang Israel itu, Gubernur tetap berpura-pura menyetujui. Baginya, tidak masalah apakah Sidon dan Tirus diperintah oleh orang-orang Fenisia, Kanaan, atau Asyur; yang penting kota ini tetap bisa terus memasarkan produk-produknya.

"Kita mesti menyerang," Imam Agung bersikeras.

"Kita tunggu satu hari lagi," kata Gubernur. "Barangkali urusan ini akan selesai dengan sendirinya."

Dia mesti memutuskan cara terbaik untuk menghadapi ancaman bala tentara Asyur. Maka dia pun turun dari tembok dan hendak pergi ke istana. Diajaknya orang Israel itu ikut dengannya.

Dalam perjalanan, dia mengamati orang-orang di sekitarnya: para penggembala yang menggiring hewan-hewan gembalaan mereka ke pegunungan; para petani yang pergi ke ladang-ladang, mencoba menghasilkan makanan untuk mereka dan keluarga mereka dari tanah yang kering itu. Para prajurit yang berlatih menggunakan tombak, dan beberapa saudagar yang baru datang dan sedang menggelar barang-barang dagangan mereka di lapangan. Anehnya, bala tentara Asyur belum menutup jalan yang melintasi lembah dari ujung ke ujungnya; para saudagar masih tetap lewat di sana dengan barang dagangan mereka, dan membayar pajak jalan kepada kota Akbar.

"Jumlah bala tentara mereka sudah begitu besar, tapi kenapa mereka tidak juga menutup jalan itu?" tanya Elia.

"Kerajaan Asyur membutuhkan produk-produk yang tiba di pelabuhan-pelabuhan Sidon dan Tirus," sahut Gubernur. "Kalau para pedagang diancam, mereka akan menghentikan suplai barang-barang. Akibatnya bisa lebih serius daripada kekalahan militer. Mesti ada cara untuk menghindari perang."

"Ya," kata Elia. "Kalau mereka membutuhkan air, kita bisa menjualnya pada mereka."

Gubernur tidak mengatakan apa-apa. Tapi dia mengerti bahwa dia bisa menggunakan orang Israel ini sebagai senjata untuk menghadapi orang-orang yang menginginkan perang; seandainya Imam Agung bersikeras hendak melawan bala tentara Asyur, Elia satu-satunya yang bisa menghadapinya. Gubernur menyarankan mereka berjalan bersama-sama, sambil berbincang-bincang.



IMAM AGUNG tidak beranjak dari puncak tembok kota, masih mengamati-bala tentara musuh.

"Apa yang bisa dilakukan dewa-dewa untuk menghalangi para penyerbu itu?" tanya sang Komandan.

"Aku telah memberikan kurban-kurban persembahan di Gunung Kelima. Aku telah meminta mereka mengirimkan pada kita pemimpin yang lebih berani."

"Kita seharusnya mengikuti tindakan Izebel: menghabis nabi-nabi itu. Orang Israel yang biasa-biasa saja, yang kemarin dijatuhi hukuman mati, sekarang dimanfaatkan Gubernur untuk merebut hati rakyat agar memilih perdamaian."

Sang komandan memandang ke arah gunung.

"Kita bisa memerintahkan Elia dibunuh. Dan kita gunakan para prajuritku untuk menggulingkan Gubernur dari kedudukannya."

"Aku akan memerintahkan Elia dibunuh," sahut Imam Agung. "Mengenai Gubernur, kita tidak bisa berbuat apa-apa. Leluhurnya sudah turun-temurun memegang kekuasaan. Kakeknya adalah pemimpin kita, yang telah mewariskan kedudukannya kepada putranya, dan putranya itu juga mewariskannya lagi pada putranya."

"Kenapa adat-istiadat melarang kita memilih orang yang lebih efisien?"

"Adat-istiadat gunanya untuk mengatur dunia ini. Kalau kita mengotak-atiknya, dunia ini akan berantakan."

Imam Agung memandang sekitarnya. Langit dan bumi, pegunungan dan lembah, segala sesuatu memenuhi takdir yang telah ditentukan untuk masing-masing. Kadang-kadang terjadi gempa; kadang-kadang—misalnya seperti sekarang—ada musim kemarau panjang. Namun bintang-bintang tetap bersinar tak terganggu di tempat mereka, dan matahari tidak jatuh menimpa manusia. Semua ini karena, sejak terjadinya Banjir Besar itu, manusia telah belajar bahwa mustahil mengubah aturan Penciptaan.

Di masa lampau, hanya Gunung Kelima yang ada. Manusia dan para dewa hidup berdampingan, berjalan-jalan bersama di taman-taman firdaus, saling mengobrol dan tertawa. Namun kemudian manusia jatuh dalam dosa, dan dewa-dewa mengusir mereka; karena tak ada tempat untuk menaruh manusia, dewa-dewa pun menciptakan bumi mengelilingi gunung, supaya manusia bisa diletakkan di sana,

bisa tetap diawasi, dan bisa dibuat terus ingat bahwa mereka tinggal di tingkatan yang jauh lebih rendah dibandingkan para penghuni Gunung Kelima.

Namun para dewa tetap membuka jalan untuk kembali; kalau manusia mengikuti jalan itu dengan saksama, suatu hari nanti dia bisa kembali ke puncak gunung. Agar konsep ini tidak dilupakan, mereka menugasi para imam dan penguasa untuk menjaganya tetap hidup di benak penduduk kota.

Semua orang percaya kalau keluarga yang dipilih sebagai penguasa oleh dewa-dewa digulingkan, akibat-akibatnya bisa sangat buruk. Saat ini tidak ada yang ingat, mengapa keluarga-keluarga ini dipilih menjadi penguasa, tapi semua orang tahu mereka masih punya kekerabatan dengan para dewa. Akbar sudah ratusan tahun berdiri, dan segala urusannya sejak dulu ditangani oleh para leluhur gubernur yang sekarang; kota ini sudah berkali-kali diserang, pernah jatuh ke tangan para penindas dan orang-orang barbar, namun dengan berlalunya waktu, para penyerbu ini akhirnya pergi atau berhasil diusir. Sesudah itu, tata cara yang lama diberlakukan kembali, dan orang-orang kembali menjalani hidup mereka seperti sebelumnya.

Para imam bertanggung jawab mempertahankan tata cara ini: dunia ini memiliki takdir sendiri, dan takdir ini diatur oleh hukum-hukum tertentu. Zaman ketika orang berusaha memahami dewa-dewa sudah berlalu; sekarang

saatnya menghormati mereka dan melakukan kehendak mereka. Dewa-dewa ini bisa berubah pikiran dengan mendadak dan mudah sekali tersinggung.

Tanpa ritual-ritual panen yang biasa dilakukan, bumi tidak akan membuahkan hasil. Kalau kurban-kurban persembahan tertentu tidak dilaksanakan, kota itu akan dijangkiti penyakit-penyakit fatal. Kalau dewa penguasa cuaca dibuat tersinggung, dia bisa menghentikan pertumbuhan gandum dan manusia.

"Lihatlah Gunung Kelima di sana itu," kata Imam Agung kepada sang Komandan. "Dari puncaknya, dewa-dewa memerintah keseluruhan lembah ini dan melindungi kita. Mereka memiliki rencana abadi untuk Akbar. Orang asing itu mesti dibunuh, atau disuruh kembali ke negerinya sendiri; Gubernur akan mati suatu saat nanti, dan putranya akan menjadi penguasa yang lebih bijaksana daripada dia. Segala yang kita alami saat ini akan berlalu."

"Kita membutuhkan pemimpin baru," kata sang Komandan. "Kalau kita terus diperintah oleh gubernur ini, hancurlah kita."

Imam Agung tahu, inilah yang diinginkan dewa-dewa, untuk mengakhiri sistem penulisan Byblos. Namun dia tidak mengatakan apa-apa; dia senang, sebab sekali lagi terbukti bahwa para penguasa selalu memenuhi takdir Alam Semesta, entah menyadarinya atau tidak.



SAMBIL berjalan-jalan di kota itu bersama Gubernur, Elia menjelaskan padanya rencana-rencananya untuk mengusahakan perdamaian, dan sang Gubernur pun mengangkatnya menjadi penasihat. Ketika mereka tiba di lapangan, makin banyak orang sakit datang mendekati, tapi Elia mengatakan dewa-dewa Gunung Kelima telah melarangnya melakukan penyembuhan. Pada penghujung siang itu, Elia kembali ke rumah janda tersebut; anak lelaki janda itu sedang bermain-main di jalan, dan Elia mengucap syukur karena telah dijadikan alat untuk menunjukkan keajaiban Tuhan.

Janda itu menunggunya makan malam. Elia terkejut melihat ada sebotol anggur di meja.

"Orang-orang membawakan hadiah-hadiah untuk menyenangkanmu," kata perempuan itu. "Dan aku ingin meminta maaf karena telah berbuat tidak adil padamu."

"Tidak adil bagaimana?" tanya Elia, heran. "Tidakkah kau lihat semua itu bagian dari rencana Tuhan?"

Janda itu tersenyum, kedua matanya berbinar-binar, dan untuk pertama kali Elia melihat betapa cantiknya dia. Perempuan itu setidaknya sepuluh tahun lebih tua, tapi pada saat itu ada perasaan lembut dan sayang yang amat besar di dalam hati Elia terhadapnya. Dia tidak terbiasa dengan perasaan-perasaan semacam itu, dan dia merasa takut; dia

teringat sepasang mata Izebel, serta harapannya ketika keluar dari istana Ahab—ingin menikahi perempuan Lebanon.

"Meski hidupku selama ini tak ada gunanya, setidaknya aku memiliki putra. Dan cerita tentang dirinya akan diingat, sebab dia dikembalikan dari kerajaan maut," kata perempuan itu.

"Hidupmu bukannya tidak berguna. Aku datang ke Akbar ini atas perintah Tuhan, dan engkau memberikan tumpangan bagiku. Kalau suatu hari nanti kisah tentang putramu diingat orang, aku yakin kisahmu pun akan diingat."

Perempuan itu mengisi dua cangkir dengan anggur. Mereka minum untuk matahari yang sedang terbenam, serta bintang-bintang di langit.

"Kau datang dari negeri jauh, menuruti tanda-tanda dari Tuhan yang tidak kukenal, namun yang sekarang telah menjadi Tuhanku juga. Putraku juga telah dikembalikan dari tempat jauh, dan dia akan menceritakan kisahnya yang indah itu kepada cucu-cucunya. Para imam akan mengabadikan dan meneruskan kata-katanya kepada generasi-generasi yang akan datang."

Melalui ingatan para imamlah kota-kota mengenal masa lalu mereka, penaklukan-penaklukan mereka, dewa-dewa kuno, serta para pejuang yang mengorbankan nyawa untuk mempertahankan negeri mereka. Meski sekarang banyak cara baru untuk mencatat masa lalu, para penduduk

Akbar lebih mengandalkan ingatan para imam mereka: orang bisa menuliskan apa saja yang diinginkannya, tapi tak seorang pun bisa mengingat hal-hal yang sudah lama sekali.

"Dan apa yang mesti kuceritakan?" janda itu berkata lagi, sambil mengisi kembali cangkir Elia yang sudah kosong. "Aku tidak memiliki kekuatan ataupun kecantikan Izebel. Hidupku begitu biasa: pernikahanku sudah diatur oleh ayah-ibuku ketika aku masih kecil, aku sibuk dengan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga setelah aku cukup umur, aku datang ke tempat-tempat pemujaan pada hari-hari suci, sementara suamiku selalu disibukkan dengan urusan-urusan lain. Ketika dia masih hidup, kami tidak pernah membicarakan hal-hal penting. Dia sibuk dengan urusan dagangnya, aku sibuk mengurus rumah, begitulah kami menghabiskan sebagian besar tahun-tahun kehidupan kami.

"Setelah suamiku meninggal, yang tersisa bagiku hanyalah kemiskinan dan tanggung jawab untuk membesarkan putraku. Setelah dewasa nanti, dia akan menyeberangi samudra, dan hidupku tidak lagi penting bagi siapa pun. Aku tidak merasakan kebencian ataupun kekesalan, aku hanya merasa diriku tidak berguna."

Elia mengisi kembali cangkirnya. Hatinya mulai menunjukkan tanda-tanda peringatan; dia menikmati berada di samping perempuan ini. Cinta bisa menjadi pengalaman yang lebih menakutkan daripada berdiri di hadapan prajurit

Ahab yang memegang anak panah ditujukan ke jantungnya; kalau anak panah itu mengenai sasarannya, dia akan mati—dan selanjutnya terserah Tuhan. Tapi kalau cinta menghinggapinya, dia sendiri yang harus bertanggung jawab terhadap konsekuensi-konsekuensinya.

"Aku begitu ingin menemukan cinta dalam hidupku," pikirnya. Namun sekarang, saat cinta itu hadir di hadapannya—dan tak perlu diragukan lagi, memang di sinilah cinta itu; dia tinggal menerimanya, tidak melarikan diri darinya—dia justru ingin melupakannya secepat mungkin.

Dia teringat hari ketika dia tiba di Akbar, setelah beberapa lama bersembunyi di tepi Sungai Kerit. Dia begitu lelah dan haus, sehingga tak ingat apa-apa lagi kecuali saat dia tersadar dari pingsannya, dan melihat perempuan itu membasahi bibirnya dengan air. Wajahnya begitu dekat dengan wajah perempuan itu, lebih dekat daripada yang pernah dialaminya dengan perempuan mana pun seumur hidupnya. Dilihatnya perempuan itu juga memiliki sepasang mata hijau seperti mata Izebel, namun sorot matanya berbeda, seakan-akan matanya bisa memantulkan bayangan pepohonan *cedar*, samudra yang telah begitu sering diimpikannya namun tak pernah dilihatnya, dan—mungkinkah ini?—inti jiwanya sendiri.

"Ingin sekali aku mengatakan semua itu padanya," pikir Elia. "Tapi aku tidak tahu caranya. Lebih mudah berbicara mengenai kasih Tuhan."

Elia meneguk isi cangkirnya lagi. Perempuan itu merasa telah mengucapkan sesuatu yang membuat Elia tak senang, maka dia mengubah topik pembicaraan.

"Kau mendaki Gunung Kelima?" tanyanya.

Elia mengangguk.

Perempuan itu ingin sekali bertanya, apa yang dilihat Elia di ketinggian gunung itu, dan bagaimana dia bisa lolos dari sambaran api dari langit. Tapi kelihatannya Elia tidak ingin membicarakan hal itu.

"Kau seorang nabi," pikir perempuan itu. "Kau bisa membaca hatiku."

Sejak orang Israel ini masuk dalam kehidupannya, segala sesuatunya berubah. Bahkan kemiskinannya pun jadi terasa lebih ringan, sebab orang asing ini membangkitkan sesuatu yang belum pernah dia rasakan: perasaan cinta. Ketika putranya jatuh sakit, dia menentang para tetangganya agar orang asing ini bisa tetap tinggal di rumahnya.

Dia tahu bahwa bagi orang ini Tuhan lebih penting daripada apa pun yang ada di bawah langit. Dia tahu mimpinya mustahil diwujudkan, sebab laki-laki di hadapannya ini bisa pergi setiap saat untuk membunuh Izebel, dan tidak akan pernah kembali kemari untuk menceritakan apa yang telah terjadi.

Namun demikian, dia akan tetap mencintai orang ini, sebab untuk pertama kali dalam hidupnya dia merasakan kebebasan. Dia bisa mencintai laki-laki ini, meski laki-laki

ini tidak mengetahuinya; dia tidak membutuhkan izinya untuk merasa kehilangan, untuk memikirkannya setiap saat, untuk menunggunya pulang makan malam, dan untuk mengkhawatirkan rencana-rencana yang disusun orang-orang untuk mencelakainya.

Seperti inilah kebebasan: bisa merasakan apa yang dihasratkan hati, tanpa perlu memikirkan pendapat orang-orang lain. Dia telah melawan tetangga-tetangganya dan teman-temannya mengenai kehadiran orang asing ini di rumahnya; namun dia tidak merasa perlu melawan dirinya sendiri.

Elia minum sedikit anggur, kemudian mengundurkan diri dan masuk ke kamarnya. Perempuan itu keluar; dia merasa senang melihat putranya yang sedang bermain-main di depan rumah, lalu dia memutuskan untuk berjalan-jalan sedikit.

Dia merasa bebas, sebab cinta membebaskan.



LAMA Elia memandangi tembok kamarnya. Akhirnya dia memutuskan untuk memanggil malaikat pelindungnya.

"Jiwaku dalam bahaya," katanya.

Malaikat itu tidak mengatakan apa-apa. Elia merasa ragu melanjutkan percakapan ini, tapi sekarang sudah terlambat. Dia tak mungkin memanggil malaikat ini tanpa alasan jelas.

"Saat bersama perempuan itu, aku tidak merasa nyaman."

"Justru sebaliknya," sahut malaikat itu. "Dan kau merasa terganggu, sebab kau tidak boleh sampai jatuh cinta padanya."

Elia merasa malu, sebab malaikat ini bisa melihat sampai ke dalam jiwanya.

"Cinta memang berbahaya," katanya.

"Sangat," sahut malaikat itu. "Lalu?"

Sekonyong-konyong malaikat itu menghilang.

Malaikat itu tidak merasakan keraguan sedikit pun, tidak seperti Elia yang merasa tersiksa jiwanya. Ya, dia mengerti pengaruh cinta; dia telah melihat raja Israel meninggalkan Tuhannya karena Izebel, putri dari Sidon itu, telah menguasai hatinya. Menurut cerita lama, Raja Salomo hampir saja kehilangan takhtanya gara-gara seorang perempuan asing. Raja Daud mengirim salah seorang sahabat karibnya ke kancha kematian karena sang Raja jatuh cinta pada istri sahabatnya itu. Gara-gara Delila, Simson menjadi tawanan dan kedua matanya dicungkil oleh orang-orang Filistin.

Mana mungkin dia tidak mengerti akibat yang ditimbulkan cinta? Sejarah penuh dengan contoh-contoh tragis. Walau seandainya dia tidak mengetahui kisah-kisah dari Kitab Suci, dia bisa belajar dari peristiwa-peristiwa yang dialami teman-temannya, serta teman-teman dari teman-temannya yang kehilangan harapan dalam malam-malam

panjang penuh penantian dan penderitaan. Kalau dia mempunyai istri di Israel, akan sulit baginya meninggalkan kota menuruti perintah Tuhan, dan sekarang dia pasti sudah mati.

"Aku mengobarkan perang dengan sia-sia," pikirnya. "Cinta akan menang dalam pertempuran ini, dan aku akan mencintai perempuan itu sepanjang sisa hidupku. Ya Tuhan, kirimlah aku kembali ke Israel, supaya aku tidak perlu mengungkapkan perasaanku kepada perempuan ini. Sebab dia tidak mencintaiku. Dia akan mengatakan hatinya telah ikut mati bersama suaminya yang meninggal sebagai pahlawan."



KEESOKAN harinya Elia bertemu kembali dengan sang Komandan, dan diberitahu bahwa makin banyak kemah didirikan.

"Berapa banyak jumlah prajuritmu saat ini?" tanya Elia.

"Aku tidak akan memberikan informasi kepada musuh Izebel."

"Aku penasihat Gubernur," sahut Elia. "Dia menunjukku sebagai asistennya kemarin siang. Kau telah diberitahu hal ini, dan kau patut menjawab pertanyaanku."

Sang Komandan merasa sangat ingin mengakhiri hidup orang asing ini.

"Keadaannya dua banding satu untuk bala tentara Asyur," akhirnya dia menjawab.

Elia tahu bahwa untuk menang, pihak musuh memerlukan kekuatan yang jauh lebih besar.

"Kita sudah mendekati saat yang tepat untuk memulai tawar-menawar perdamaian," katanya. "Mereka akan mengerti bahwa kita telah menunjukkan sikap murah hati, dan dengan begitu kita bisa menentukan syarat-syarat yang lebih bagus. Jenderal mana pun tentu tahu bahwa untuk menguasai kota, keadaannya harus lima banding satu untuk pihak penyerbu."

"Mereka pasti bisa memenuhi jumlah yang diperlukan, kalau kita tidak menyerang sekarang."

"Meski punya persediaan makanan cukup, mereka tidak akan punya cukup air untuk bala tentara sebanyak itu. Saat untuk mengirimkan utusan-utusan kita akan tiba."

"Kapanakah saatnya itu?"

"Kita biarkan jumlah bala tentara Asyur bertambah sedikit lagi. Kalau situasinya sudah tidak tertahankan, mereka akan terpaksa menyerang. Tapi dengan perbandingan tiga atau empat banding satu, mereka tahu mereka akan kalah. Pada saat itulah utusan-utusan kita harus menawarkan perdamaian, jalur yang aman, dan menjual air. Begitulah rencana Gubernur."

Sang Komandan tidak mengatakan apa-apa, dan dibiarkannya Elia berlalu. Meski Elia mati, Gubernur masih bisa memaksakan gagasannya itu. Sang Komandan bersumpah dalam hati, kalau situasinya sudah mendesak, dia akan membunuh Gubernur, kemudian bunuh diri, sebab dia tak ingin menjadi saksi kemurkaan dewa-dewa.

Namun dalam keadaan apa pun tak akan dibiarkannya bangsanya dikhianati oleh uang.



"BAWALAH aku kembali ke tanah Israel, O Tuhan," seru Elia setiap siang, saat berjalan melintasi lembah. "Jangan biarkan hatiku terus terpenjara di Akbar."

Mengikuti kebiasaan nabi-nabi yang dikenalnya semasa kecil, dia mulai mencambuki dirinya sendiri setiap kali pikirannya tertuju pada janda itu. Punggunya menjadi babak belur, dan selama dua hari dia terbaring mengigau oleh demam. Ketika tersadar, yang pertama dilihatnya adalah wajah perempuan itu; perempuan itu mengobati lukanya dengan salep dan minyak zaitun. Dan karena Elia terlalu lemah untuk turun tangga, perempuan itu membawakan makanan ke kamarnya.



BEGITU keadaannya pulih, Elia kembali berjalan-jalan di lembah.

"Bawalah aku kembali ke tanah Israel, O Tuhan," katanya. "Hatiku terperangkap di Akbar, tapi tubuhku masih bisa melanjutkan perjalanan."

Malaikat itu muncul lagi. Tapi bukan malaikat Tuhan

yang dijumpainya di gunung, melainkan malaikat pelindungnya yang suaranya sudah begitu dia kenal.

"Tuhan mendengarkan doa-doa orang-orang yang minta dijauhkan dari kebencian. Tapi Dia menulikan diri dari orang-orang yang hendak melarikan diri dari cinta."



MEREKA bertiga makan bersama-sama setiap malam. Seperti telah dijanjikan Tuhan, tepung di dalam tempayan tidak pernah habis, dan minyak di dalam buli-buli juga tidak berkurang.

Mereka jarang bercakap-cakap sambil makan. Namun suatu malam anak lelaki itu bertanya, "Nabi itu apa?"

"Orang yang mendengar suara-suara yang sering didengarnya semasa kanak-kanak. Dan masih tetap percaya. Dengan cara demikianlah dia bisa mengetahui pikiran-pikiran para malaikat."

"Ya, aku mengerti maksudmu," sahut anak itu. "Aku juga punya teman-teman yang tidak bisa dilihat orang lain."

"Jangan pernah lupa mereka, meski orang-orang dewasa menganggapmu konyol. Dengan begitu, kau selalu tahu kehendak Tuhan."

"Aku akan meramal masa depan, seperti peramal-peramal dari Babilon," kata anak itu.

"Nabi-nabi tidak bisa meramalkan masa depan. Mereka

sekadar menyampaikan kata-kata yang dibisikkan Tuhan pada mereka pada saat ini. Itu sebabnya aku ada di sini, aku tidak tahu kapan akan kembali ke negeriku sendiri. Tuhan tidak akan memberitahuku kalau saatnya belum tiba.”

Mata perempuan itu menyorotkan kesedihan. Ya, suatu hari nanti laki-laki ini akan pergi.



ELIA tidak lagi memohon-mohon kepada Tuhan. Dia telah memutuskan, kalau saatnya tiba dia harus meninggalkan Akbar, dia akan mengajak serta perempuan itu dan anaknya. Tapi sebelum saat itu tiba, dia tidak ingin mengatakan apa-apa.

Barangkali perempuan itu tidak akan mau ikut. Barangkali dia bahkan tidak mengetahui perasaan Elia terhadapnya, sebab Elia sendiri butuh waktu lama sebelum memahami perasaannya terhadap perempuan itu. Kalau demikian halnya, lebih baiklah tentu; dengan demikian, dia bisa memusatkan diri sepenuhnya untuk menyingkirkan Izebel dan membangun kembali Israel. Pikirannya akan sangat sibuk dan dia tidak akan sempat memikirkan cinta.

“Tuhan adalah gembalaku,” katanya, teringat doa lama Raja Daud. “Dia menyegarkan jiwaku. Dia membimbing aku ke air yang tenang.

"Dan Dia tidak akan membiarkan aku melupakan makna hidupku," Elia mengakhiri dengan kata-katanya sendiri.



SUATU siang dia pulang lebih awal daripada biasanya, dan menemukan janda itu duduk di ambang pintu rumahnya.

"Kau sedang apa?"

"Aku sedang tidak punya kegiatan," sahutnya.

"Kalau begitu, belajarlah sesuatu. Pada saat ini, banyak orang berhenti menjalani kehidupan. Mereka tidak marah, juga tidak berseru-seru memprotes; mereka sekadar menunggu waktu berlalu. Mereka tidak menerima tantangan-tantangan kehidupan, jadi kehidupan pun berhenti memberikan tantangan pada mereka. Kau juga mengambil risiko yang sama; tunjukkan reaksi, hadapi hidup, tapi jangan berhenti hidup."

"Hidupku mulai kembali berarti," kata perempuan itu sambil menunduk. "Sejak kedatanganmu kemari."



SELAMA sepersekian detik Elia merasa bisa membukakan hatinya kepada perempuan ini. Tapi dia memutuskan untuk tidak mengambil risiko itu; pasti yang dimaksud perempuan ini berbeda dari perkiraannya.

"Mulailah melakukan sesuatu," kata Elia, mengganti topik pembicaraan. "Dengan begitu, waktu bisa menjadi sahabatmu, bukan musuh."

"Tapi apa yang bisa kupelajari?"

Elia berpikir sejenak.

"Kau bisa mempelajari sistem penulisan Byblos. Akan berguna kalau suatu hari nanti kau perlu mengadakan perjalanan."

Maka perempuan itu memutuskan belajar dengan sungguh-sungguh. Tak pernah terpikir olehnya untuk meninggalkan Akbar, tapi dari cara bicara orang asing itu, barangkali dia berniat mengajaknya bersamanya.

Sekali lagi dia merasa bebas. Sekali lagi dia terbangun dengan tersenyum, juga saat menyusuri jalanan-jalanan kota itu.



"ELIA masih hidup," kata Komandan kepada Imam Agung, dua bulan kemudian. "Kau belum berhasil membunuhnya."

"Di seluruh Akbar tak seorang pun bersedia melaksanakan tugas itu. Orang Israel itu telah menghibur orang-orang sakit, mengunjungi orang-orang yang dipenjara, memberi makan yang kelaparan. Orang yang bertengkar dengan tetangganya memanggil orang Israel itu untuk menjadi penengah, dan menerima keputusannya, sebab keputusan-keputusannya adil. Gubernur memanfaatkan dia untuk meningkatkan wibawanya sendiri di mata orang-orang, tapi tak seorang pun menyadari hal ini."

"Para saudagar tidak ingin ada peperangan. Kalau Gubernur banyak mendapatkan dukungan dari orang-orang, dan berhasil meyakinkan mereka bahwa perdamaian jauh lebih baik, kita tidak akan bisa mengusir bala tentara Asyur. Elia harus dibunuh secepatnya."

Imam Agung menunjuk ke arah Gunung Kelima yang puncaknya selalu diselimuti awan.

"Dewa-dewa tidak akan membiarkan negeri mereka diinjak-injak oleh kekuatan asing. Mereka akan bertindak; pasti akan ada yang terjadi, dan kita bisa memanfaatkan kesempatan itu."

"Kesempatan macam apa?"

"Aku belum tahu. Tapi aku akan tetap membuka mata untuk melihat pertanda-pertandanya. Jangan berikan informasi terang-terangan lagi tentang kekuatan bala tentara Asyur. Kalau ditanya, katakan saja perbandingan bala tentara mereka masih tetap empat banding satu. Dan teruslah melatih pasukan-pasukanmu."

"Untuk apa aku berbuat begitu? Kalau mereka mencapai perbandingan lima banding satu, habislah kita."

"Tidak. Kekuatan kita akan seimbang. Saat pertempuran dimulai, yang kauhadapi bukanlah musuh yang kekuatannya lebih kecil, karenanya kau tidak bisa dianggap pengecut yang menindas yang lebih lemah. Bala tentara Akbar akan menghadapi musuh yang sama kuatnya, dan akan memenangkan pertempuran—sebab komandannya telah memilih strategi yang tepat."

Terpancing oleh pujian ini, sang Komandan menerima usul tersebut. Dan mulai saat itu dia mulai menahan informasi dari Gubernur dan Elia.



DUA bulan lagi berlalu, dan suatu pagi bala tentara Asyur mencapai perbandingan lima banding satu dengan para prajurit Akbar. Mereka bisa menyerang setiap saat.

Sudah beberapa waktu lamanya Elia curiga sang Komandan berbohong mengenai kekuatan pasukan musuh, tapi situasi ini mungkin bisa dimanfaatkannya: kalau perbandingan mereka sudah mencapai titik kritis, akan mudah meyakinkan penduduk kota bahwa jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah ini adalah menawarkan perdamaian.

Demikianlah yang ada dalam pikirannya saat dia melangkah ke arah lapangan tempat dia biasa membantu para penduduk kota menyelesaikan persoalan-persoalan mereka seminggu sekali. Umumnya persoalan-persoalan itu bersifat sepele: pertengkaran-pertengkaran antara tetangga, orang-orang tua yang tidak mau membayar pajak, pedagang-

pedagang yang merasa telah ditipu dalam urusan bisnis mereka.

Gubernur ada di sana; sudah menjadi kebiasaannya datang sesekali untuk melihat kegiatan Elia. Rasa tak senang Elia kepadanya sudah lenyap sama sekali; dia mendapati gubernur itu orang bijaksana yang selalu berusaha menyelesaikan masalah sebelum membesar—meski dia jelas bukan orang yang spiritual dan sangat takut pada kematian. Pada beberapa kejadian, dia mendukung keputusan-keputusan Elia dengan kekuatan hukum. Pada kesempatan-kesempatan lain, Elia kadang tidak sependapat dengan keputusan sang Gubernur, namun dengan berjalannya waktu dia jadi menyadari bahwa sang Gubernur memang benar.

Akbar menjadi teladan kota Fenisia modern. Gubernur telah menciptakan sistem pemungutan pajak yang lebih adil, telah memperbaiki jalanan-jalanan kota, dan mengatur keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari pajak barang dagangan dengan bijaksana. Pernah Elia memintanya melarang konsumsi anggur dan bir, sebab sebagian besar kasus keributan yang harus ditanganinya menyangkut keributan antara orang-orang yang mabuk. Gubernur mengatakan sebuah kota hanya bisa dianggap hebat bila hal semacam itu terjadi. Menurut tradisi, dewa-dewa merasa senang kalau manusia bisa bersenang-senang setelah seharian bekerja, dan mereka melindungi para pemabuk.

Selain itu, daerah mereka memiliki reputasi sebagai salah

satu penghasil anggur terbaik di dunia, dan orang-orang asing akan curiga kalau para penduduk kota sendiri tidak ikut minum. Elia menghormati keputusan Gubernur, dan akhirnya dia sependapat bahwa orang-orang yang bahagia akan lebih produktif.

"Kau tidak perlu bekerja terlalu keras," kata Gubernur kepadanya, sebelum Elia memulai pekerjaannya hari itu. "Tugas penasihat hanyalah memberikan pendapat-pendapatnya kepada pemerintah."

"Aku merindukan negeriku dan ingin kembali ke sana. Kalau aku menyibukkan diri, aku jadi merasa berguna, dan lupa bahwa aku orang asing di sini," sahut Elia.

"Dan aku bisa lebih mengendalikan perasaan cintaku pada perempuan itu," dia menambahkan dalam hati.



PENGADILAN yang populer di kalangan penduduk mulai menarik perhatian pengunjung yang selalu ingin tahu apa yang terjadi. Orang-orang mulai berkumpul: ada orang-orang tua yang tidak bisa bekerja lagi di ladang-ladang dan datang untuk menyoraki atau mencemooh keputusan-keputusan Elia; ada juga orang-orang yang terlibat langsung dalam persoalan-persoalan yang hendak dibahas, entah karena mereka menjadi korban atau karena ingin mengambil untung dari hasilnya. Ada juga kaum wanita dan anak-

anak yang tidak punya kegiatan dan ingin mengisi waktu luang mereka.

Elia memulai urusan-urusan yang sudah menunggunya pagi itu: kasus pertama menyangkut anak gembala yang bermimpi mengenai harta karun yang terkubur di dekat piramida-piramida Mesir dan membutuhkan uang untuk pergi ke sana. Elia belum pernah ke Mesir, tapi dia tahu negeri itu jauh sekali, dan dia mengatakan anak gembala itu mesti bekerja keras untuk mencari modal perjalanan, tapi kalau dia bersedia menjual domba-dombanya untuk mewujudkan mimpinya, dia pasti berhasil menemukan apa yang dicarinya.

Berikutnya kasus perempuan yang ingin mempelajari ilmu-ilmu sihir dari Israel. Elia mengatakan dia bukan guru, dia hanya nabi.

Ketika Elia sedang mencari-cari penyelesaian yang baik untuk kasus petani yang menyumpahi istri orang lain, seorang prajurit menerobos orang banyak dan berkata kepada Gubernur,

"Petugas patroli kita menangkap mata-mata," katanya, tubuhnya basah oleh keringat. "Dia sedang dibawa kemari!"

Orang banyak menjadi ribut; ini pertama kalinya mereka akan menyaksikan pengadilan untuk kasus semacam itu.

"Mati!" seseorang berteriak. "Hukum mati musuh itu!"

Semua orang yang hadir setuju dan ikut berteriak-teriak. Dalam sekejap berita itu tersebar di seluruh kota, dan

lapangan itu penuh sesak dengan manusia. Sulit sekali menyelesaikan kasus-kasus lainnya, sebab ada saja yang menginterupsi Elia, meminta mata-mata itu dibawa sekarang juga.

"Aku tidak bisa mengadili kasus seperti itu," kata Elia. "Harus para penguasa Akbar sendiri yang menanganinya."

"Untuk alasan apa bala tentara Asyur datang kemari?" seorang laki-laki berkata. "Tidak bisakah mereka melihat, kita sudah turun-temurun hidup dalam damai?"

"Mengapa mereka menginginkan air kita?" teriak orang lain lagi. "Mengapa mereka mengancam kota kita?"

Selama berbulan-bulan tak seorang pun berani berbicara secara terbuka mengenai kehadiran bala tentara musuh. Meski semua orang melihat semakin bertambahnya jumlah kemah yang didirikan di cakrawala sana, meski saudagar-saudagar mengatakan perlunya dimulai tawar-menawar perdamaian sekarang juga, para penduduk Akbar menolak percaya bahwa kota mereka menghadapi ancaman penyerbuan. Kecuali serbuan dari suku yang tidak penting dan bisa ditumpas dengan cepat, perang hanya ada dalam ingatan para imam. Mereka suka berbicara tentang negeri bernama Mesir, yang memiliki kuda-kuda, kereta-kereta perang, dan dewa-dewa berwujud binatang. Tapi semua itu terjadi lama berselang; Mesir bukan lagi negeri penting, dan para prajuritnya yang berkulit gelap dan berbicara dalam bahasa aneh sudah kembali ke negeri mereka sendiri.

Sekarang para penduduk Sidon dan Tirus-lah yang mendominasi lautan dan memperluas kerajaan baru mereka ke seluruh dunia, dan meski mereka merupakan pejuang-pejuang berpengalaman, mereka telah menemukan cara bertempur yang baru: melalui perdagangan.

"Mengapa mereka jadi gelisah?" tanya Gubernur kepada Elia.

"Sebab mereka merasa ada yang berubah. Kita sama-sama tahu, mulai saat ini, bala tentara Asyur bisa menyerang kapan saja. Kau dan aku tahu sang Komandan telah berbohong mengenai jumlah pasukan-pasukan musuh."

"Tapi tentunya dia tidak mengatakan hal itu pada siapa pun. Bisa menimbulkan kepanikan."

"Setiap orang bisa merasa kalau dirinya dalam bahaya; dia jadi mulai bertingkah aneh, merasa mendapatkan pertanda-pertanda, merasa bisa mengendus bahaya. Dan dia pun mencoba membohongi diri sendiri, sebab dipikirkannya dia tak sanggup menghadapi situasi itu. Sampai saat ini mereka telah mencoba membohongi diri sendiri; tapi sekarang mereka mesti menghadapi kebenarannya."

Imam Agung datang.

"Mari kita pergi ke istana dan memanggil Dewan Kota Akbar untuk rapat. Komandan sedang dalam perjalanan."

"Jangan pergi," Elia berkata dengan suara pelan kepada Gubernur. "Mereka akan memaksamu melakukan yang tidak kaukehendaki."

"Kita mesti pergi," Imam Agung bersikeras. "Seorang mata-mata telah tertangkap, dan kita mesti segera mengambil tindakan."

"Biarlah pengadilan terhadap mata-mata itu dilakukan di tengah orang banyak," gumam Elia. "Mereka akan membantumu, sebab mereka juga menginginkan perdamaian, meski mereka meminta perang."

"Bawa orang itu kemari!" perintah Gubernur. Orang banyak berteriak-teriak senang; sebab untuk pertama kalinya mereka akan menyaksikan rapat Dewan Kota.

"Tidak bisa!" kata Imam Agung. "Ini masalah yang sangat sensitif, dan memerlukan ketenangan untuk menyelesaikannya."

Terdengar seruan-seruan mencemooh. Banyak yang memprotes.

"Bawa dia kemari," Gubernur mengulangi. "Dia akan diadili di lapangan ini, di tengah rakyat. Kita telah bekerja sama menjadikan Akbar kota yang makmur, dan bersama-sama pula kita akan melakukan pengadilan terhadap segala sesuatu yang mengancam kita."

Keputusan itu disambut dengan tepukan tangan meriah. Sekelompok prajurit muncul sambil menyeret laki-laki setengah telanjang yang bersimbah darah. Dia pasti sudah dipukuli habis-habisan sebelum dibawa kemari.

Suara-suara ribut terhenti. Orang banyak menjadi hening; dari sudut lain lapangan terdengar suara babi-babi dan anak-anak yang bermain-main.

"Mengapa kalian memukuli orang tawanan ini?" teriak Gubernur.

"Dia melawan," salah seorang prajurit menyahut. "Dia mengatakan dirinya bukan mata-mata; katanya dia datang kemari untuk berbicara dengan Gubernur."

Gubernur memerintahkan diambilkan tiga kursi dari istananya. Para pelayannya datang membawakan jubah hakim yang selalu dikenakannya dalam rapat Dewan Kota Akbar.



GUBERNUR dan Imam Agung duduk. Kursi ketiga disediakan untuk Komandan yang belum datang.

"Dengan ini aku membuka rapat Dewan Kota Akbar. Para tetua dipersilakan maju."

Sekelompok laki-laki tua maju mendekat, membentuk setengah lingkaran di seputar kursi-kursi. Mereka adalah para tetua; pada masa-masa lampau, pendapat-pendapat mereka dihormati dan dipatuhi. Namun pada masa ini peran mereka sekadar untuk formalitas saja; mereka akan menerima apa pun keputusan penguasa.

Setelah beberapa formalitas yang mencakup pemanjatan doa kepada dewa-dewa di Gunung Kelima, serta penyebutan nama-nama beberapa pahlawan dari zaman lampau, Gubernur berbicara kepada tawanan itu.

"Apa yang kaukehendaki?" tanyanya.

Orang itu tidak menjawab. Dia menatap Gubernur dengan tatapan aneh, seakan-akan kedudukan mereka sama.

"Apa yang kaukehendaki?" Gubernur mengulangi.

Imam Agung menyentuh lengannya.

"Kita membutuhkan penerjemah. Dia tidak bisa berbicara bahasa kita."

Perintah pun diberikan, dan salah seorang prajurit pergi mencari saudagar yang bisa menjadi penerjemah. Para pedagang tidak pernah menghadiri acara-acara yang diadakan Elia; mereka selalu saja sibuk dengan urusan bisnis dan menghitung keuntungan.

Sambil menunggu, Imam Agung berbisik, "Mereka memukuli tawanan itu karena ketakutan. Izinkan aku melaksanakan pengadilan ini, dan jangan mengatakan apa-apa: rasa panik membuat orang jadi agresif, dan kita mesti menunjukkan kekuasaan kita, kalau tidak kita kehilangan kendali atas situasi."

Gubernur tidak menjawab. Dia juga ketakutan. Dengan matanya dia mencari-cari Elia, tapi dari tempat duduknya orang Israel itu tidak terlihat.

Seorang saudagar datang, dibawa paksa oleh prajurit tadi. Dia mengeluh bahwa acara ini membuang-buang waktunya saja, padahal dia sedang banyak urusan. Tapi Imam Agung menatapnya tajam, menyuruhnya diam, dan memintanya menerjemahkan percakapan mereka.

"Apa yang kaukehendaki di sini?" tanya Gubernur.

"Aku bukan mata-mata," sahut orang itu. "Aku jenderal dalam pasukanku. Aku datang untuk berbicara denganmu."

Orang-orang, yang sebelumnya hening, mulai berteriak-teriak begitu ucapan orang itu diterjemahkan. Mereka menegatinya pembohong, dan menuntut dia segera dijatuhi hukuman mati.

Imam Agung meminta mereka diam, kemudian berkata kepada tawanan itu,

"Tentang apa kau hendak bicara?"

"Gubernur kota ini kabarnya orang yang bijaksana," sahut orang Asyur itu. "Kami tidak berniat menghancurkan kota ini; kami hanya berminat pada Sidon dan Tirus. Tapi Akbar ada di antara rute itu, menguasai lembah ini; kalau kami dipaksa berperang, kami akan kehilangan waktu dan pasukan. Aku datang untuk menawarkan kesepakatan."

"Orang ini bicara jujur," pikir Elia. Dia memperhatikan orang itu dikelilingi sejumlah prajurit yang menutupi tempat Gubernur duduk. "Jalan pikirannya sama seperti kami. Tuhan telah memberikan keajaiban, dan akan mengakhiri situasi berbahaya ini."

Imam Agung bangkit berdiri dan berseru kepada orang banyak, "Kalian lihat? Mereka ingin menghancurkan kota kita tanpa perlawanan!"

"Teruskan," kata Gubernur kepada tawanan itu.

Namun Imam Agung lagi-lagi menyela.

"Gubernur kita orang yang baik dan tidak ingin ada pertumpahan darah. Tapi kita sedang dalam situasi perang, dan tawanan di hadapan kita ini adalah musuh!"

"Dia benar!" seseorang berteriak dari antara orang banyak.

Elia menyadari kekeliruannya. Imam Agung memainkan emosi orang banyak, sementara Gubernur hanya ingin bersikap adil. Dia berusaha maju lebih dekat, tapi didorong mundur. Salah seorang prajurit memegang lengannya.

"Jangan ke mana-mana. Bagaimanapun, ini idemu."

Dia menoleh ke belakang: tampak sang Komandan tersenyum.

"Janganlah hendaknya kita mendengarkan usulan apa pun," Imam Agung melanjutkan, nafsunya terpancar dalam kata-kata dan bahasa tubuhnya. "Kalau kita menunjukkan kesediaan tawar-menawar, berarti kita juga menunjukkan ketakutan kita. Para penduduk Akbar adalah orang-orang pemberani; mereka sanggup menahan invasi dari mana pun."

"Tawanan ini menghendaki perdamaian," kata Gubernur kepada orang banyak.

Seseorang berkata, "Kaum pedagang mencari damai. Kaum imam menghendaki damai. Gubernur mengatur perdamaian. Tapi tentara hanya menginginkan satu hal: perang!"

"Tidakkah kalian lihat, kita sanggup menghadapi

ancaman religius dari Israel tanpa perlu berperang?" seru Gubernur. "Kita tidak mengirimkan bala tentara maupun angkatan laut. Kita hanya mengirimkan Izebel. Sekarang mereka semua memuja Baal, dan kita tidak perlu mengorbankan satu orang pun di medan perang."

"Mereka tidak mengirimkan perempuan cantik, mereka mengirimkan prajurit-prajurit mereka!" Imam Agung berseru lebih keras lagi.

Orang banyak menuntut kematian jenderal Asyur itu. Gubernur menarik lengan Imam Agung.

"Duduk," katanya. "Kau sudah keterlaluan."

"Kau sendiri yang menghendaki penghakiman di depan publik. Atau lebih tepatnya, ini kehendak pengkhianat Israel itu, yang kelihatannya sudah mempengaruhi tindak-tanduk penguasa Akbar."

"Aku akan membereskan urusan dengan dia belakangan. Sekarang kita mesti mencari tahu, apa yang diinginkan bangsa Asyur. Selama bergenerasi-generasi orang-orang mencoba memaksakan kehendak mereka; mereka menyatakan keinginan, tapi tidak peduli apa yang dipikirkan orang-orang lain—dan akibatnya semua kerajaan itu hancur. Rakyat kita berkembang karena mereka belajar mendengarkan; beginilah cara kita mengembangkan perdagangan—dengan mendengarkan apa yang diinginkan orang lain dan berusaha memenuhinya sedapat mungkin. Hasilnya adalah keuntungan."

Imam Agung mengangguk.

"Kata-katamu kedengaran bijak, dan itulah yang paling berbahaya. Kalau ucapanmu terdengar bodoh, akan mudah membuktikanmu salah. Tapi apa yang kaukatakan tadi akan membawa kita semua masuk perangkap."

Orang-orang yang ada di baris depan mendengar perdebatan itu. Biasanya Gubernur selalu meminta pendapat Dewan, dan Akbar mempunyai reputasi sangat bagus. Sidon dan Tirus pernah mengirim utusan-utusan mereka untuk melihat cara pengelolaan kota itu; nama Akbar bahkan sudah sampai di telinga Raja, dan dengan sedikit keberuntungan, Gubernur bisa menjadi menteri di kerajaan.

Namun hari ini kekuasaannya ditantang di depan umum. Kalau dia tidak mengambil keputusan, dia akan kehilangan respek rakyatnya—dan dia tidak akan bisa lagi membuat keputusan-keputusan penting, sebab tidak akan ada yang mematuhiinya.

"Teruskan," katanya pada tawanan itu, tidak mengacuhkan tatapan marah Imam Agung. Disuruhnya si penerjemah menerjemahkan pertanyaannya.

"Aku datang untuk mengusulkan kesepakatan," kata orang Asyur itu. "Izinkan kami lewat, dan kami akan terus menuju Sidon dan Tirus. Setelah kedua kota itu berhasil dikuasai—dan ini pasti terjadi, sebab banyak prajurit mereka sedang berlayar, sibuk dalam urusan dagang—kami akan bermurah hati pada Akbar. Dan kau akan tetap menjadi gubernur."

"Kalian lihat?" kata Imam Agung; dia kembali bangkit berdiri. "Mereka pikir gubernur kita akan bersedia menukar kehormatan Akbar dengan jabatannya!"

Orang banyak mulai meraung marah. Tawanan setengah telanjang yang babak belur itu ingin mengatur-atur mereka! Orang yang sudah kalah ini hendak mengusulkan kota mereka menyerah! Beberapa orang menyerbu ke depan untuk menyerangnya; dengan susah payah para pengawal berusaha mengendalikan situasi.

"Tunggu!" kata Gubernur; dicobanya mengatasi suasana ribut itu. "Orang di hadapan kita ini sudah tak berdaya, dia tak mungkin membangkitkan ketakutan di hati kita. Kita tahu bala tentara kita lebih siap, dan prajurit-prajurit kita lebih berani. Kita tidak perlu membuktikannya pada siapa pun. Andai kita memutuskan maju perang, kita pasti menang, tapi kerugian-kerugian kita akan sangat besar."

Elia memejamkan mata dan berdoa semoga Gubernur berhasil meyakinkan rakyatnya.

"Nenek moyang kita pernah bercerita tentang kerajaan Mesir, tapi semua itu sudah berlalu," dia melanjutkan. "Sekarang kita kembali ke Zaman Keemasan kita. Ayah-ayah kita dan ayah-ayah mereka bisa hidup dalam damai; untuk apa kita merusak tradisi ini? Peperangan modern dilakukan melalui perdagangan, bukan di medan tempur."

Sedikit demi sedikit orang banyak itu terdiam. Gubernur mulai berhasil!

Setelah suara ribut terhenti, Gubernur berkata kepada orang Asyur itu.

"Apa yang kauusulkan itu tidak cukup. Untuk melewati negeri kami, kau juga mesti membayar pajak, seperti para saudagar."

"Percayalah, Gubernur, Akbar tidak punya pilihan," sahut tawanan itu. "Kami punya cukup pasukan untuk menyerang kota ini dan membunuh seluruh penduduknya. Kalian sudah lama hidup dalam damai dan sudah lupa cara berperang, sementara kami selama ini terus menguasai dunia."

Orang banyak mulai bergumam lagi. Elia berpikir, "Sekarang dia harus mengambil keputusan." Tapi sulit sekali tawar-menawar dengan tawanan Asyur ini, yang berani menentukan syarat-syarat sendiri meski saat ini posisinya sebagai tawanan. Makin lama makin banyak orang-orang berdatangan. Elia melihat para pedagang, yang merasa cemas dengan perkembangan situasi, telah meninggalkan pekerjaan mereka dan ikut menonton. Pengadilan ini telah mencapai titik berbahaya; tidak mungkin lagi mundur tanpa mengambil keputusan, entah pilihannya menerima tawaran ataupun kematian.



PARA penonton mulai memihak; ada yang memilih perdamaian, ada juga yang lebih suka Akbar melawan. Guber-

nur berbisik kepada Imam Agung, "Orang ini telah menantangku di depan umum. Kau juga."

Imam Agung menoleh kepadanya. Dengan suara pelan, supaya tidak ada yang mendengar, dia menuntut Gubernur segera menjatuhkan hukuman mati kepada orang Asyur itu.

"Aku tidak meminta, aku menuntut. Akulah yang membuatmu tetap berkuasa, dan aku bisa mengakhirinya kapan pun aku mau, kau mengerti? Aku tahu kurban-kurban persembahan apa saja yang mesti diberikan untuk meredakan kemarahan dewa-dewa, seandainya kita terpaksa menggulingkan penguasa yang sekarang. Ini bukan pertama kalinya terjadi; bahkan di Mesir, kerajaan yang umurnya sudah ribuan tahun, banyak kasus dinasti yang digulingkan. Namun Alam Semesta tetap berlanjut, dan langit pun tidak runtuh menimpa kita."

Gubernur menjadi pucat pasi.

"Komandan ada di tengah orang banyak, bersama sejumlah prajuritnya. Kalau kau bersikeras hendak tawar-menawar dengan orang ini, akan kukatakan pada orang-orang bahwa dewa-dewa telah meninggalkanmu. Dan kau akan diturunkan dari jabatanmu. Mari kita teruskan saja pengadilan ini. Dan kau akan melakukan sesuai yang ku-perintahkan."

Andai Elia terlihat dari situ, Gubernur tentu mempunyai jalan keluarnya: dia bisa meminta nabi Israel itu mengata-

kan telah melihat malaikat di Gunung Kelima, seperti telah diceritakannya. Dia juga akan mengingatkan penduduk pada cerita tentang anak janda itu, yang dibangkitkan dari kematian. Jadi, yang akan berhadapan adalah Elia—yang jelas-jelas telah membuktikan dirinya sanggup melakukan keajaiban—dengan Imam Agung yang tidak pernah menunjukkan kekuatan supranatural macam apa pun.

Tapi Elia tidak kelihatan batang hidungnya, dan Gubernur tidak punya pilihan. Bagaimanapun, orang Asyur ini hanya tawanan, dan tidak ada tentara mana pun di dunia ini yang bakal mengobarkan perang hanya karena kehilangan salah seorang dari mereka.

"Untuk saat ini kau menang," kata Gubernur kepada Imam Agung. Suatu hari nanti dia akan membuat negosiasi lain sebagai balasannya.

Imam Agung mengangguk. Keputusan pun disampaikan.

"Tidak ada yang boleh menantang Akbar," kata Gubernur. "Dan tidak boleh ada yang memasuki kota kami tanpa seizin penduduknya. Kau telah mencobanya, dan karenanya kau akan dijatuhi hukuman mati."

Dari tempatnya berdiri, Elia menundukkan mata. Sang Komandan tersenyum.



DIKUTI rombongan orang yang makin lama makin banyak, tawanan itu digiring ke tempat di samping tembok-tembok kota. Di sana sisa-sisa pakaian yang masih menempel di tubuhnya disobek, dan dia dibiarkan berdiri telanjang. Salah seorang prajurit mendorongnya ke arah dasar lubang di dekat sana. Orang-orang berkumpul di seputar lubang itu, saling sikut agar bisa melihat lebih jelas.

"Tentara mengenakan seragamnya dengan penuh kebanggaan, dan memperlihatkan diri kepada musuhnya, sebab dia memiliki keberanian. Mata-mata menyamar sebagai perempuan, karena dia pengecut," teriak Gubernur agar terdengar oleh orang banyak. "Karena itu kuhukum engkau untuk meninggalkan dunia ini tanpa harga diri sebagai orang pemberani."

Orang banyak mencemooh tawanan itu, dan memuji tindakan Gubernur.

Tawanan itu mengucapkan sesuatu, tapi penerjemahnya sudah tidak ada di situ, dan tak seorang pun memahami ucapannya. Elia berhasil menerobos kerumunan orang banyak dan menghampiri Gubernur—tapi sudah terlambat. Ketika dia menyentuh jubah Gubernur, dia didorong dengan kasar.

"Ini semua salahmu. Kau yang menginginkan pengadilan terbuka di depan umum."

"Kau yang salah," sahut Elia. "Andai pun Dewan Kota Akbar mengadakan rapat secara diam-diam, Komandan dan Imam Agung akan tetap memaksakan kehendak mereka. Selama keseluruhan proses itu aku dikepung oleh para prajurit. Mereka sudah merencanakan segala sesuatunya."

Menurut tradisi, Imam Agung-lah yang harus menentukan lamanya waktu penyiksaan. Maka dia berlutut, mengambil batu, dan menyerahkannya kepada Gubernur; batu itu tidak cukup besar untuk menyebabkan kematian seketika, juga tidak terlalu kecil untuk menimbulkan penderitaan terlalu lama.

"Kau yang pertama melempar."

"Aku dipaksa melakukan ini," Gubernur berkata dengan suara pelan, sehingga hanya Imam Agung yang bisa mendengarnya. "Tapi aku tahu kita mengambil jalan yang salah."

"Selama bertahun-tahun ini kau menempatkan aku dalam posisi-posisi yang sangat sulit, sementara kau sendiri menikmati buah dari keputusan-keputusan yang menyenangkan hati penduduk," Imam Agung menjawab, juga dalam suara pelan. "Aku mesti menghadapi keraguan dan perasaan bersalah, menahankan malam-malam tanpa tidur nyenyak, dikejar-kejar bayangan-bayangan kesalahan-kesalahan yang telah kuperbuat. Tapi aku tidak kehilangan nyali, itu sebabnya Akbar kini menjadi kota yang menimbulkan rasa iri pada seluruh dunia."

Orang-orang mulai mencari batu-batu seukuran yang telah dipilih tadi. Selama beberapa saat yang terdengar hanya suara kerikil dan batu-batu beradu. Imam Agung melanjutkan ucapannya, "Mungkin saja aku salah, menjatuhkan hukuman mati pada orang ini. Tapi demi membela kehormatan kota kita, aku yakin kita bukan pengkhianat."



GUBERNUR mengangkat tangannya dan menjadi orang pertama yang melempar batu; si tawanan berhasil mengelak. Namun tak lama kemudian orang banyak mulai melemparinya juga, sambil berteriak-teriak dan mencemooh.

Orang itu berusaha melindungi wajahnya dengan kedua lengannya, dan batu-batu itu menghantam dadanya, pung-

gungnya, perutnya. Gubernur ingin meninggalkan tempat itu; dia sudah sering melihat peristiwa ini, dan dia tahu kematian karena dilempari batu berlangsung perlahan-lahan dan sangat menyakitkan, wajah orang itu akan menjadi gumpalan tulang hancur, rambut, dan darah, dan orang-orang akan terus melemparinya meski dia sudah mati.

Dalam beberapa menit saja tawanan itu akan melepaskan pertahanannya dan menurunkan kedua lengannya; kalau dia orang baik semasa hidupnya, dewa-dewa akan mengarahkan salah satu batu itu ke bagian depan kepalanya, sehingga dia jatuh pingsan. Kalau tidak, kalau semasa hidupnya dia banyak melakukan kekejaman, dia akan tetap sadar sampai maut datang menjemputnya.

Orang banyak berteriak-teriak, semakin ganas melemparkan batu-batu, dan orang tawanan itu mencoba melindungi diri sedapat mungkin. Namun sekonyong-konyong dia menurunkan kedua lengannya dan berbicara dalam bahasa yang bisa dimengerti semua orang. Merasa terkejut, orang-orang berhenti melemparinya.

"Hidup Asyur!" teriak orang itu. "Aku akan mati dengan suka cita, sebab terbayang olehku bangsaku. Aku akan mati sebagai jenderal yang mencoba menyelamatkan hidup para pejuangnya. Aku akan bergabung dengan dewa-dewa, dan aku puas sebab aku tahu kami akan menguasai negeri ini!"

"Kalian lihat?" kata Imam Agung. "Dia mendengar dan

memahami segala ucapan kita selama pengadilan berlangsung!"

Gubernur sependapat. Orang itu mengerti bahasa mereka, dan sekarang dia tahu pembagian-pembagian dalam Dewan Kota Akbar.

"Aku tidak menderita, sebab visi akan negeriku memberiku kemuliaan dan kekuatan! Visi akan negeriku memberikan suka cita bagiku. Hidup Asyur!" dia berseru sekali lagi.

Setelah pulih dari keterkejutan mereka, orang banyak kembali mulai melempar batu. Jenderal Asyur itu tidak lagi berusaha melindungi diri, kedua lengannya lurus di sisinya; dia pejuang yang gagah berani. Beberapa saat kemudian, dewa-dewa menaruh iba padanya: sebutir batu menghantam dahinya, dan dia jatuh pingsan.

"Kita bisa pergi sekarang," kata Imam Agung. "Penduduk Akbar akan menyelesaikan tugas ini."



ELIA tidak kembali ke rumah janda itu. Dia berjalan kaki di padang pasir, tidak tahu persis hendak ke mana.

"Tuhan tidak bertindak sedikit pun," katanya kepada tanaman-tanaman dan batu-batu karang. "Padahal Dia bisa saja melakukan sesuatu."

Dia menyesali keputusannya, dan menyalahkan dirinya atas kematian satu orang lagi. Kalau dia tadi menyetujui

pertemuan rahasia Dewan Kota Akbar, Gubernur tentu bisa mengajaknya serta; dan mereka berdua bisa melawan Imam Agung serta sang Komandan. Meski kecil, kesempatan mereka tentunya akan lebih baik daripada dalam pengadilan di depan umum.

Lebih parah lagi, tadi dia terkesan dengan cara Imam Agung berbicara pada orang banyak; meski dia tidak sependapat dengan omongan Imam itu, mau tak mau dia menyadari orang itu tahu betul cara menunjukkan wibawa sebagai pemimpin. Elia bertekad akan mencoba mengingat setiap detail yang telah dilihatnya, sebab suatu hari nanti, di Israel, dia mesti menghadapi Raja serta Ratu dari Sidon itu.

Elia berjalan tak tentu arah, memandangi pegunungan, kota itu, serta perkemahan bala tentara Asyur di kejauhan sana. Sosoknya hanya berupa titik kecil di lembah ini, dan di sekitarnya terbentang dunia yang mahaluas, begitu luas sehingga kalau dia mengembara seumur hidupnya pun dia tidak akan pernah sampai ke ujung dunia. Teman-temannya, musuh-musuhnya, barangkali lebih memahami bumi tempat mereka tinggal, bisa berkelana ke negeri-negeri jauh, melayari samudra-samudra tak dikenal, mencintai wanita tanpa perasaan bersalah. Tidak ada di antara mereka yang masih mendengar suara malaikat pelindung semasa kecil, tidak juga mereka menyerahkan diri untuk berjuang di jalan Tuhan. Mereka menjalani hidup hanya pada saat ini, dan mereka bahagia.

Dia pun sama seperti mereka, dan saat ini, saat berjalan melintasi lembah ini, dia sangat berharap tak pernah mendengar suara Tuhan ataupun malaikat-malaikat-Nya.

Namun kehidupan tidak diisi melulu oleh hasrat, melainkan oleh tindakan-tindakan setiap orang. Elia ingat, di masa lalu, beberapa kali dia mencoba meninggalkan misinya, tapi pada akhirnya dia tetap berada di sini, di tengah-tengah lembah ini, sebab inilah yang dituntut Tuhan darinya.

"Padahal aku bisa menjadi tukang kayu saja, O Tuhan, dan tetap berguna bagi pekerjaan-Mu."

Tapi kenyataannya Elia berdiri di sana, melaksanakan yang dituntut Tuhan darinya, dan di dalam dirinya dia membawa beban perang yang akan menjelang, pembantaian para nabi oleh Izebel, kematian jenderal Asyur yang dirajam itu, serta ketakutannya mencintai perempuan Akbar itu. Tuhan telah memberikan anugerah baginya, dan dia tidak tahu apa yang mesti diperbuatnya dengan anugerah itu.

Di tengah-tengah lembah, seberkas cahaya muncul. Bukan malaikat pelindung yang sering didengar suaranya namun jarang dilihatnya. Malaikat ini malaikat Tuhan, yang datang untuk menghiburnya.

"Aku tidak bisa berbuat lebih banyak di sini," kata Elia. "Kapan aku kembali ke Israel?"

"Kalau engkau sudah belajar membangun kembali," jawab malaikat itu. "Tapi ingatlah pelajaran Tuhan kepada Musa

sebelum pertempuran. Manfaatkan setiap saat sebaik-baiknya, sehingga kelak engkau tidak menyesali dan tidak meratapi kemudaanmu yang akan berlalu. Dalam setiap masa kehidupan manusia, Tuhan memberikan kekhawatirannya sendiri-sendiri.”



FIRMAN TUHAN kepada Musa:

"Katakan pada mereka, 'Dengarlah, hai orang Israel! Kamu sekarang menghadapi pertempuran melawan musuhmu; janganlah lemah hatimu, janganlah takut, janganlah gentar dan janganlah gemetar karena mereka. Dan siapa telah membuat kebun anggur, tetapi belum mengecap hasilnya? Dia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan dia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengecap hasilnya. Dan siapa telah bertunangan dengan seorang perempuan, tetapi belum mengawininya? Dia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya janganlah dia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengawininya.'



ELIA meneruskan berjalan selama beberapa saat, mencoba memahami apa yang telah didengarnya. Ketika hendak kembali ke Akbar, dilihatnya perempuan yang dicintainya duduk di batu karang yang menghadap ke Gunung Kelima, beberapa menit perjalanan jauhnya dari tempat dia berdiri.

"Sedang apa dia di sana? Tidak tahukah dia mengenai penghakiman itu, hukuman mati yang dijatuhkan, serta risiko-risiko yang mesti kami hadapi?"

Elia hendak memperingatkan perempuan itu. Maka dia memutuskan untuk menghampirinya.

Perempuan itu melihat kehadirannya, dan melambai kepadanya. Elia seperti telah melupakan kata-kata malaikat itu, sebab perasaan ragu kembali menyerangnya. Dicobanya berpura-pura sedang kalut memikirkan masalah-masalah yang dihadapi kota itu, supaya perempuan itu

tidak menyadari kebingungan yang melanda hati dan pikirannya.

"Sedang apakah engkau di sini?" tanya Elia setelah dekat.

"Aku datang kemari untuk mencari sedikit inspirasi. Tulisan yang kupelajari itu membuatku berpikir tentang Perancang lembah-lembah, gunung-gunung, dan kota Akbar ini. Beberapa saudagar memberiku tinta dalam berbagai warna, supaya aku bisa menulis untuk mereka. Semula aku ingin menggambarkan dunia tempatku tinggal, tapi aku tahu betapa sulitnya: meski aku memiliki tinta warna-warni, hanya Tuhan yang bisa mencampur warna-warna itu dengan sangat selaras."

Perempuan itu masih terus memandangi Gunung Kelima. Dia kini sangat berbeda dari perempuan yang dijumpai Elia beberapa bulan lalu sedang mengumpulkan kayu api di gerbang kota. Sosoknya yang sendirian itu di tengah-tengah padang pasir menimbulkan rasa hormat dan percaya diri dalam diri Elia.

"Kenapa semua gunung ini mempunyai nama, kecuali Gunung Kelima, yang hanya diberi angka untuk pengenal?" tanya Elia.

"Supaya tidak menimbulkan rasa cemburu di antara dewa-dewa," sahut perempuan itu. "Menurut tradisi, kalau gunung itu dinamai dengan nama dewa tertentu, dewa-dewa lainya akan murka dan akan memusnahkan bumi ini. Karena itulah gunung itu dinamai Gunung Kelima,

sebab dia berada dalam urutan kelima kalau dilihat dari balik tembok-tembok kota. Dengan begini, tidak ada dewa yang tersinggung, dan Alam Semesta bisa berlanjut dalam damai.”

Sesaat mereka sama-sama terdiam. Akhirnya perempuan itu memecahkan keheningan.

”Selain merenungkan warna-warni itu, aku juga memikirkan bahayanya sistem penulisan Byblos. Dewa-dewa Fenisia dan Tuhan Allah kami bisa tersinggung karenanya.”

”Hanya Tuhan yang benar-benar ada,” sela Elia. ”Dan setiap negeri beradab mempunyai sistem penulisan sendiri.”

”Tapi ini beda. Ketika masih kecil, aku suka pergi ke lapangan kota, menonton juru tulis yang menjual jasa kepada para saudagar. Gambar-gambar yang dibuatnya didasarkan pada tulisan Mesir. Perlu keterampilan dan pengetahuan untuk bisa membuatnya. Sekarang Mesir kuno yang berkuasa sudah tidak ada, mereka tidak punya uang untuk membeli apa pun, dan bahasa mereka tidak lagi dipergunakan orang; pelaut-pelaut dari Sidon dan Tirus telah menyebarkan sistem penulisan Byblos ke seluruh dunia. Teks-teks suci dan tata cara upacara-upacara bisa dituliskan di lempeng-lempeng tanah liat dan disebarkan dari satu orang ke orang lain. Apa jadinya dunia ini andaikan orang-orang yang punya maksud jahat mulai menggunakan ritual-ritual itu untuk mengotak-atik Alam Semesta?”

Elia mengerti yang dimaksud perempuan itu. Sistem penulisan Byblos didasarkan pada sistem yang sangat sederhana: gambar-gambar Mesir mula-mula diubah ke dalam bentuk suara-suara, kemudian dibuatlah satu huruf untuk masing-masing suara. Kalau huruf-huruf ini diurutkan, segala macam suara bisa diciptakan, juga untuk menggambarkan segala sesuatu yang ada di Alam Semesta.

Beberapa suara ini sangat sulit dilafalkan. Masalah ini dipecahkan oleh bangsa Yunani dengan menambahkan lima huruf lagi, yang disebut *huruf vokal*, kepada dua puluhan huruf Byblos. Inovasi baru ini mereka namai *alfabet*, dan sekarang istilah ini digunakan untuk mengacu pada bentuk penulisan baru ini.

Sistem baru ini sangat bermanfaat dalam kontak dagang antarbangsa-bangsa. Sistem Mesir memerlukan banyak ruang dan kemampuan besar untuk menggambarkan gagasan-gagasan yang hendak disampaikan, juga pemahaman mendalam untuk bisa menerjemahkannya; sistem ini diterapkan pada negara-negara yang dulu dijajah Mesir, tapi setelah kerajaan Mesir mengalami kejatuhan, sistem ini tidak bisa bertahan. Sebaliknya, sistem Byblos menyebar dengan cepat di seluruh dunia, dan tidak lagi bergantung pada kekuatan ekonomi Fenisia.

Metode Byblos, yang diadaptasi oleh bangsa Yunani, sangat disukai oleh pedagang-pedagang dari berbagai bangsa; sejak zaman dahulu kala, para pedaganglah yang memutus-

kan apa-apa saja yang mesti dipertahankan dan apa-apa yang bisa dilepaskan setelah kematian raja atau orang tertentu. Segala sesuatu menunjukkan bahwa penemuan bangsa Fenisia ini ditakdirkan menjadi bahasa umum dalam dunia usaha, dan akan terus hidup melampaui para pelautnya, raja-rajanya, putri-putri raja yang cantik jelita, para pembuat anggurnya, dan para pembuat gelasnya.

"Apakah Tuhan tidak akan ada lagi dalam kata-kata?" tanya perempuan itu.

"Dia akan tetap ada," sahut Elia. "Tapi setiap orang akan memikul tanggung jawab sendiri di hadapan-Nya untuk apa pun yang ditulisnya."

Dari lengan pakaiannya perempuan itu mengeluarkan lempeng tanah liat bertulisan.

"Apa arti kata itu?" tanya Elia.

"Cinta."

Elia mengambil lempeng itu, tidak berani menanyakan mengapa perempuan itu memberikan lempeng ini padanya. Pada permukaan tanah liat itu ada beberapa coretan yang menyatakan mengapa di langit ada bintang-bintang, dan mengapa bumi ini didiami manusia.

Elia hendak mengembalikan lempeng itu, tapi perempuan itu menolaknya.

"Aku menulisnya untukmu. Aku tahu tanggung jawab yang mesti kaupikul. Aku tahu suatu hari nanti kau akan pergi, dan kau akan menjadi musuh negeriku, sebab kau

hendak menghancurkan Izebel. Kalau hari itu tiba, mungkin aku akan berada di sampingmu, mendampingimu dalam menjalankan tugas. Atau barangkali aku berjuang melawanku, sebab darah Izebel adalah juga darah negeriku; kata yang kaupegang di tanganmu itu menyimpan misteri di dalamnya. Tak seorang pun tahu perasaan yang dibangkitkannya di dalam hati wanita, bahkan nabi-nabi yang berkomunikasi dengan Tuhan pun tidak tahu.”

”Aku tahu kata yang telah kautulis itu,” kata Elia sambil menyimpan lempeng tersebut di dalam lipatan jubahnya. ”Siang-malam aku berjuang melawannya, sebab meski aku tidak tahu perasaan apa yang dibangkitkannya dalam hati wanita, aku tahu pengaruhnya bagi pria. Aku berani menghadapi raja Israel, putri dari Sidon itu, dan Dewan Kota Akbar, tapi satu kata itu—cinta—menimbulkan kengerian yang amat sangat di hatiku. Sebelum kau menggoreskannya di lempeng itu, kedua matamu telah melihat kata itu tergores di hatiku.”

Mereka terdiam. Kematian jenderal Asyur itu, suasana tegang yang menyelimuti seisi kota, panggilan dari Tuhan yang bisa datang setiap saat—semua itu tak bisa menandingi kekuatan kata yang telah ditulis perempuan itu.

Elia mengulurkan tangannya, dan perempuan itu menyambutnya. Mereka berpegangan tangan sampai matahari menyembunyikan diri di balik Gunung Kelima.

”Terima kasih,” kata perempuan itu saat mereka berjalan

pulang. "Sudah lama sekali aku berhasrat menikmati saat-saat matahari terbenam bersamamu."

Ketika mereka tiba di rumah, utusan Gubernur sudah menunggu Elia. Dia meminta Elia ikut dengannya saat itu juga, untuk menghadiri rapat.



"KAU membalas dukunganku padamu dengan menunjukkan sikap pengecut," kata Gubernur. "Mesti kuapakan engkau?"

"Tuhanlah yang menentukan kapan aku harus mati," sahut Elia. "Dia yang memutuskan, bukan engkau."

Gubernur terkejut dengan keberanian Elia.

"Aku bisa saja menyuruhmu dipenggal sekarang juga. Atau diseret di jalanan-jalanan kota, dengan alasan kau membawa kutuk bagi bangsa kami," katanya. "Dan itu jelas bukan keputusan Tuhanmu yang satu itu."

"Apa pun nasibku, biarlah terjadi. Tapi aku ingin kau tahu, aku tidak melarikan diri; prajurit-prajurit sang Komandan menghalangi langkahku. Dia menghendaki perang, dan dia akan berusaha mati-matian mewujudkan keinginannya itu."

Gubernur tidak ingin membuang-buang waktu meneruskan debat yang tidak bermanfaat itu. Dia mesti menjelaskan rencananya kepada nabi Israel ini.

"Bukan Komandan yang menghendaki perang; sebagai

tentara yang baik, dia tahu betul pasukannya lebih kecil dan lebih tidak berpengalaman, dan bisa dikalahkan dengan mudah oleh musuh. Sebagai orang yang menjunjung tinggi kehormatan, dia tahu dia akan membuat malu anak-cucunya. Tapi keangkuhan dan kecongkakan telah mengeraskan hatinya.

"Dia mengira musuh ketakutan. Dia tidak tahu para pejuang Asyur itu sangat cakap: ketika masuk menjadi tentara, mereka menanam pohon, dan setiap hari mereka melompati tempat benih pohon itu ditanam. Ketika benih itu menjadi pohon kecil, mereka melompatinya. Pohon itu semakin besar, dan mereka terus melompatinya. Mereka tidak menjadi jengkel atau menganggap kegiatan itu sia-sia. Sedikit demi sedikit pohon itu tumbuh, dan para prajurit itu melompat semakin tinggi. Dengan sabar dan penuh dedikasi mereka menyiapkan diri mengatasi berbagai rintangan.

"Mereka terbiasa mengenali tantangan. Mereka telah mengamati kita berbulan-bulan lamanya."

Elia menyela perkataan Gubernur.

"Lalu siapa yang menghendaki perang?"

"Imam Agung. Aku melihatnya saat tawanan Asyur itu diadili."

"Apa sebabnya?"

"Entahlah. Tapi dia cukup cerdas dan bisa meyakinkan Komandan serta para penduduk. Sekarang seisi kota ber-

pihak padanya. Aku hanya melihat satu jalan keluar bagi kita dari situasi sulit ini.”

Dia diam sejenak, kemudian menatap mata orang Israel itu lekat-lekat. “Kau.”

Gubernur mulai mondar-mandir di ruangan tersebut, kecemasannya terpancar dari bicaranya yang cepat.

“Para saudagar juga menghendaki perdamaian, tapi mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Tapi mereka cukup kaya untuk bisa pindah ke kota lain, atau menunggu sampai para penakluk itu mulai membeli barang-barang dagangan mereka. Para penduduk selebihnya sudah kehilangan akal dan ingin kita menyerang musuh yang jelas-jelas lebih kuat. Satu-satunya yang bisa membuat mereka berubah pikiran adalah keajaiban.”

Elia menjadi tegang.

“Keajaiban?”

“Kau membangkitkan anak itu dari kematian. Kau menolong orang-orang menemukan jalan, dan kau disayangi oleh hampir semua orang, meski kau orang asing di sini.”

“Memang demikianlah keadaannya, sampai pagi ini,” kata Elia. “Sekarang situasinya sudah berubah; dalam keadaan sekarang ini, siapa pun yang mengusulkan perdamaian akan dianggap pengkhianat.”

“Aku tidak memintamu mengusulkan apa pun. Aku memintamu memperlihatkan keajaiban sehebat yang kaulakukan pada anak yang sudah mati itu. Lalu katakan pada

orang banyak bahwa perdamaian adalah satu-satunya jalan. Mereka pasti mau mendengarkan. Segala pengaruh Imam Agung akan lenyap.”

Sejenak suasana hening, Gubernur melanjutkan.

”Aku bersedia membuat kesepakatan: kalau kau melakukan permintaanku, Tuhanmu yang Satu itu akan menjadi satu-satunya Tuhan yang dipuja di Akbar ini. Dia yang kaulayani pasti akan senang, sementara itu aku bisa merundingkan syarat-syarat perdamaian.”



ELIA menaiki tangga yang menuju kamarnya di lantai dua rumah janda itu. Saat ini di tangannya tergeggam kesempatan yang belum pernah dimiliki nabi mana pun: memperkenalkan Tuhannya kepada seisi Fenisia. Pembalasan yang sangat menyakitkan bagi Izebel, agar dia tahu ada harga yang mesti dibayar atas perlakuannya terhadap negeri Israel.

Elia sangat tergiur dengan tawaran Gubernur. Dia bahkan hendak membangunkan perempuan pemilik rumah yang tertidur di ruang bawah, tapi lalu mengurungkan niatnya; perempuan itu pasti sedang bermimpi tentang sore indah yang mereka lewati bersama.

Maka Elia memanggil malaikat pelindungnya. Malaikat itu pun datang

"Kau tentu mendengar usul Gubernur," kata Elia. "Ini kesempatan langka."

"Tidak ada yang namanya kesempatan langka," sahut malaikat itu. "Tuhan memberikan banyak kesempatan kepada manusia. Dan jangan lupa apa yang pernah dikatakan padamu: kau tidak boleh melakukan keajaiban apa pun sampai kau kembali ke tanah airmu."

Elia menundukkan kepala. Pada saat itu malaikat Tuhan muncul dan menyuruh diam malaikat pelindungnya. Dan malaikat itu berkata:

"Beginilah keajaiban yang akan engkau perlihatkan:

"Kumpulkanlah seluruh bangsa itu di gunung. Perintahkan mereka membuat mezbah bagi Baal dan menempatkan seekor lembu jantan di atasnya. Bangunlah juga mezbah bagi TUHAN Allahmu dan taruhlah juga seekor lembu jantan di atasnya.

"Lalu katakanlah kepada para pemuja Baal: panggillah nama allahmu dan aku pun akan memanggil nama TUHAN. Biarkan mereka yang pertama memanggil, biarkan mereka menyerukan nama Baal dari pagi sampai tengah hari, untuk memintanya datang menyambut persembahan yang telah disiapkan baginya.

"Mereka akan berseru-seru, menoreh-noreh diri dengan pedang, dan memohon allah mereka untuk menerima persembahan itu, tapi tidak akan terjadi apa-apa.

"Setelah mereka kecapaian, penuhilah empat buyung de-

ngan air dan tuangkanlah ke atas kurban bakaranmu sendiri. Perbuatlah demikian untuk kedua kalinya. Dan untuk ketiga kalinya. Kemudian serukanlah nama Allah Abraham, Ishak, dan Israel, dan mintalah Dia memperlihatkan kuasanya pada semua.

"Pada saat itu, TUHAN akan mengiriskan api dari surga dan menyambar habis kurban bakaran."

Elia berlutut dan mengucapkan terima kasih.

"Tapi keajaiban ini hanya bisa engkau lakukan satu kali dalam hidupmu," malaikat itu melanjutkan. "Engkau harus memilih, apakah akan melakukannya di sini, untuk menghindari perang, atau di negerimu sendiri, untuk membebaskan bangsamu dari Izebel."

Setelah itu malaikat itu menghilang.



PEREMPUAN itu bangun pagi-pagi dan melihat Elia duduk di ambang pintu. Kedua matanya tampak cekung, seperti kurang tidur.

Perempuan itu ingin menanyakan apa yang terjadi semalam, tapi dia takut mendengar jawabannya. Mungkin nabi Israel ini tak bisa tidur karena memikirkan percakapannya dengan Gubernur serta perang yang mengancam; tapi mungkin juga karena alasan lain—lempeng bertulisan yang diberikannya pada nabi itu. Kalau demikian

halnya, perempuan itu jadi makin takut bertanya, sebab dia takut mendengar nabi itu menjawab bahwa cinta seorang perempuan tidak termasuk dalam rencana Tuhan.

Maka dia hanya berkata, "Masuklah, makanlah sedikit."

Anak laki-lakinya juga terbangun. Mereka bertiga duduk di depan meja dan makan bersama-sama.

"Aku ingin melewatkan hari bersamamu kemarin," kata Elia. "Tapi Gubernur memanggilku."

"Jangan pikirkan dia," kata perempuan itu, kembali merasa tenang. "Keluarganya sudah turun-temurun berkuasa di Akbar, dan dia pasti tahu apa yang mesti diperbuat dalam menghadapi ancaman."

"Aku juga berbicara dengan malaikat. Dan dia menuntutku mengambil keputusan yang sangat berat."

"Jangan pula memikirkan malaikat-malaikat itu; barangkali lebih baik kita percaya bahwa dewa-dewa ikut berubah seiring perjalanan waktu. Nenek moyangku memuja dewa-dewa Mesir yang mengambil rupa binatang-binatang. Kemudian dewa-dewa itu digantikan oleh yang lain. Aku diajari memberikan kurban-kurban persembahan bagi Asyera, El, Baal, dan semua dewa lainnya yang bersemayam di Gunung Kelima. Kemudian kau datang, dan aku pun mengenal Tuhan, tapi Dia pun mungkin akan meninggalkan kami suatu saat nanti, dan dewa-dewa penggantinya barangkali tidak terlalu banyak menuntut."

Anak janda itu meminta air. Tapi tidak ada air.

"Biar aku pergi mengambilnya," kata Elia.

"Aku ingin ikut," kata anak itu.

Mereka berjalan ke sumur. Di tengah jalan, mereka melewati tempat Komandan melatih prajurit-prajuritnya sejak subuh.

"Mari kita melihat sebentar," kata anak itu. "Aku ingin menjadi prajurit kalau sudah dewasa nanti."

Elia menuruti permintaannya.

"Siapa di antara kita yang paling mahir menggunakan pedang?" tanya seorang prajurit.

"Pergilah ke tempat mata-mata itu dirajam kemarin," kata Komandan. "Ambil batu dan cemoohlah batu itu."

"Untuk apa aku berbuat begitu? Batu itu tidak bakal bisa menjawab."

"Kalau begitu, seranglah dia dengan pedangmu."

"Pedangku akan patah," sahut prajurit itu. "Lagi pula, bukan itu pertanyaanku; aku ingin tahu siapa, di antara kita yang paling mahir menggunakan pedang."

"Yang paling mahir adalah dia yang memiliki sifat batu," jawab Komandan. "Tanpa menghunus pedang, dia bisa membuktikan tak seorang pun sanggup mengalahkannya."

"Gubernur benar: komandan ini orang yang bijaksana," pikir Elia. "Tapi orang paling bijak pun masih bisa dibutakan oleh silau keangkuhan."



MEREKA melanjutkan perjalanan. Anak itu bertanya, mengapa prajurit-prajurit itu begitu giat berlatih.

"Bukan hanya prajurit-prajurit itu, ibumu juga, dan aku, serta orang-orang lain yang mengikuti kata hati. Segala sesuatu dalam hidup ini perlu dilatih."

"Termasuk menjadi nabi?"

"Termasuk untuk memahami malaikat-malaikat. Kita begitu ingin berbicara dengan mereka, sampai-sampai kita tidak mendengarkan apa yang mereka katakan. Tidak mudah mendengarkan: dalam doa-doa kita, kita selalu berusaha menyampaikan kesalahan kita, dan apa yang kita kehendaki terjadi pada kita. Tapi Tuhan sudah mengetahui semuanya, dan kadang-kadang Dia hanya meminta kita mendengarkan apa yang hendak disampaikan Alam Semesta pada kita. Dan agar kita bersabar."

Anak itu menatap Elia dengan heran. Barangkali dia tidak memahami sedikit pun ucapan Elia, tapi Elia merasa perlu meneruskan percakapan ini. Barangkali kalau anak itu sudah dewasa, apa-apa yang diucapkannya ini bisa membantunya saat menghadapi situasi sulit.

"Kita bisa menarik pelajaran dari semua pertempuran dalam hidup ini, meski kita kalah. Kalau sudah dewasa nanti, kau akan tahu bahwa kau pernah membela kebohongan, membohongi diri sendiri, atau menderita karena kebodohanmu. Kalau kau pejuang yang baik, kau tidak akan menyalahkan dirimu, tapi kau juga tidak akan mengulangi kesalahanmu."

Dia memutuskan untuk tidak berbicara lebih lanjut; anak seumur ini tidak mungkin mengerti apa-apa yang dikatakannya. Mereka berjalan perlahan-lahan, Elia memandangi jalanan-jalanan kota yang telah melindunginya ini, jalanan-jalanan yang sebentar lagi akan lenyap. Segalanya tergantung pada keputusan yang mesti diambilnya.

Akbar lebih sunyi daripada biasanya. Di lapangan tengah kota, orang-orang berbicara dalam suara pelan, seolah takut angin akan membawa ucapan mereka ke perkemahan tentara Asyur. Orang-orang yang lebih tua bersumpah tidak akan terjadi apa-apa, sementara yang muda-muda merasa tegang dengan kemungkinan pecah perang; para saudagar dan seniman berniat mengungsi ke Sidon dan Tirus sampai keadaan kembali tenang.

"Mudah saja bagi mereka untuk pergi," pikir Elia. Para pedagang bisa memindahkan barang-barang dagangan mereka ke mana pun di seluruh dunia. Para seniman juga bisa bekerja di mana saja, termasuk di tempat-tempat yang bahasanya asing bagi mereka. "Sementara aku harus mendapatkan izin Tuhan terlebih dulu."



MEREKA tiba di sumur itu, dan mengisi dua buyung dengan air. Biasanya tempat itu ramai oleh perempuan-perempuan yang mencuci pakaian, mencelup kain, sambil mengobrolkan

apa saja yang terjadi di kota. Tidak ada yang bisa dirahasiakan di sumur itu: urusan keluarga, perselingkuhan, masalah-masalah antartetangga, kehidupan pribadi para penguasa—segala urusan, mulai dari yang serius sampai yang remeh, dibicarakan, dikomentari, dikritik, atau dipuji. Bahkan selama bulan-bulan ketika pasukan-pasukan musuh semakin banyak, Izebel, putri yang berhasil menaklukkan hati raja Israel, tetap menjadi topik favorit. Orang-orang memuji keberaniannya, kenekatannya, dan mereka yakin kalau terjadi apa-apa pada kota ini, dia akan kembali ke negerinya untuk membalas dendam.

Namun pagi itu hampir tak ada orang di sana. Beberapa perempuan yang datang ke sumur itu mengatakan mereka perlu pergi ke ladang-ladang dan mengumpulkan gandum sebanyak mungkin, sebab pasukan-pasukan Asyur sebentar lagi akan menutup jalan keluar-masuk kota itu. Dua perempuan berniat pergi ke Gunung Kelima untuk membawa kurban-kurban persembahan bagi para dewa; mereka tidak ingin putra-putra mereka mati di medan perang.

"Kata Imam Agung, kita bisa bertahan hingga berbulan-bulan," salah seorang perempuan berkata pada Elia. "Asalkan kita memiliki keberanian untuk membela kehormatan Akbar. Dewa-dewa pasti membantu kita."

Anak lelaki itu ketakutan.

"Apakah musuh akan menyerang?" tanyanya.

Elia tidak menjawab; semuanya tergantung pilihan yang ditawarkan malaikat itu padanya semalam.

"Aku takut," anak itu merengek.

"Berarti kau merasa senang dengan hidupmu. Wajar saja merasa takut pada saat-saat tertentu."



ELIA dan si anak lelaki pulang ke rumah sebelum pagi berakhir. Mereka mendapati perempuan janda itu dikelilingi buyung-buyung kecil berisi tinta dalam berbagai warna.

"Aku mesti bekerja," kata perempuan itu, sambil menatap surat-surat dan kalimat-kalimat yang belum selesai. "Musim kering ini menyebabkan debu beterbangan di seisi kota. Kuas-kuas ini selalu saja kotor, tintanya bercampur debu, dan segalanya jadi lebih sulit."

Elia diam saja; dia tak ingin membagi kecemasannya dengan siapa pun. Dia duduk di sudut tangga ruang bawah, asyik dengan pikiran-pikirannya sendiri. Si anak lelaki pergi bermain dengan teman-temannya.

"Dia butuh keheningan," perempuan itu berbicara sendiri, dan mencoba memusatkan pikiran pada pekerjaannya.

Sepanjang sisa pagi itu dia menyelesaikan beberapa kata yang seharusnya hanya perlu setengah hari menuliskannya, dan dia merasa bersalah tidak bisa memenuhi ekspektasi orang yang mempergunakan jasanya; bagaimanapun, baru kali ini dia punya kesempatan menunjang kehidupan keluarganya.

Perempuan itu meneruskan pekerjaannya. Dia menggunakan papyrus, bahan yang dibawa seorang pedagang sepulangannya dari Mesir; pedagang itu memintanya menuliskan beberapa surat dagang yang mesti dikirimnya ke Damsyik. Kertas itu bukan dari kualitas terbaik, sehingga tintanya sering mengabur. "Meski sulit, ini lebih baik daripada menulis di lempengan tanah liat."

Negeri-negeri tetangga biasa mengirim pesan-pesan yang ditulis di lempeng-lempeng tanah liat atau kulit-kulit binatang. Meski negeri mereka mengalami kemunduran dan tulisan mereka tidak lagi dipergunakan, bangsa Mesir telah menemukan cara ringan dan praktis untuk mencatat urusan dagang serta sejarah mereka; mereka menggunakan sejenis tanaman yang tumbuh di tepi-tepi Sungai Nil. Tanaman ini dipotong menjadi setrip-setrip panjang, dan melalui proses sederhana setrip-setrip ini ditempel membentuk lembar kertas kekuningan. Akbar harus mengimpor papyrus, sebab tanaman ini tidak bisa tumbuh di lembah mereka. Meski mahal, para saudagar lebih suka menggunakan papyrus ini, sebab lembar-lembarannya yang berisi tulisan bisa dibawa-bawa di saku, sementara lempeng-lempeng tanah liat dan kulit-kulit binatang tidak mungkin dibawa-bawa dengan cara demikian.

"Segala sesuatu jadi lebih sederhana sekarang ini," pikir perempuan itu. Sayang sekali perlu izin pemerintah untuk menggunakan alfabet Byblos pada papyrus. Hukum lama

yang sudah ketinggalan zaman masih mengharuskan teks-teks tertulis melewati pemeriksaan di Dewan Kota Akbar.

Setelah pekerjaannya selesai, perempuan itu menunjukkannya pada Elia yang selama itu mengawasinya tanpa berkomentar.

"Kau menyukai hasilnya?" tanya perempuan itu.

Elia seperti baru tersadar dari lamunannya.

"Ya, bagus sekali," katanya, seperti sambil lalu saja.

Dia pasti sedang berkomunikasi dengan Tuhan. Perempuan itu tidak ingin mengganggunya. Maka dia pergi untuk memanggil Imam Agung.

Ketika dia kembali bersama Imam Agung, Elia masih duduk di tempatnya. Kedua laki-laki itu saling pandang dengan tajam. Lama tak ada yang berbicara.

Akhirnya Imam Agung yang lebih dulu membuka suara.

"Kau seorang nabi, kau bisa berkomunikasi dengan para malaikat. Aku sekadar menafsirkan hukum-hukum lama, melaksanakan ritual-ritual, dan berusaha menyelamatkan bangsaku dari kesalahan-kesalahan yang mereka perbuat. Karena itulah aku tahu peperangan ini bukanlah peperangan antarmanusia, melainkan antara dewa-dewa—dan aku tidak boleh menghindar darinya."

"Kukagumi keyakinanmu, meski engkau menyembah dewa-dewa yang tidak ada," sahut Elia. "Andaikan situasi saat ini patut menjadi penyebab peperangan di antara dewa-dewa, seperti yang kaukatakan, Tuhan akan meng-

gunakan aku sebagai alat-Nya untuk mengalahkan Baal beserta dewa-dewa lainnya di Gunung Kelima. Lebih baiklah kalau engkau memerintahkan orang membunuhku.”

“Itu sudah terpikir olehku. Tapi itu tidak perlu; pada saatnya nanti, dewa-dewa akan menolongku.”

Elia tidak menjawab. Imam Agung membalikkan badan dan mengambil papirus yang telah ditulisi perempuan itu.

“Bagus sekali,” komentarnya. Setelah membacanya dengan saksama, dia melepaskan cincin di jarinya, mencelupkannya ke dalam salah satu guci tinta, dan mengecap sudut kiri papirus itu. Orang yang membawa-bawa papirus tanpa cap dari Imam Agung bisa dihukum mati.

“Kenapa kau selalu berbuat begitu?” tanya perempuan itu.

“Sebab papirus-papirus ini menjadi sarana penyampai gagasan,” sahutnya. “Dan gagasan-gagasan ini memiliki kekuatan.”

“Ini hanya berisi transaksi dagang.”

“Bisa saja isinya rencana-rencana perang. Atau doa-doa rahasia kita. Zaman sekarang, dengan adanya alfabet dan papirus, mudah sekali mencuri gagasan milik suatu bangsa. Lempeng tanah liat atau kulit binatang sulit disembunyikan, tapi kombinasi papirus dan alfabet Byblos bisa mengakhiri peradaban bangsa mana pun, dan menghancurkan dunia.”

Seorang perempuan datang berlari-lari.

“Imam! Imam! Cepat lihat apa yang terjadi!”

Elia dan perempuan janda itu mengikutinya. Orang-orang berdatangan dari segala penjuru, menuju tempat yang sama; udara jadi pekat oleh debu yang beterbangan. Anak-anak berlarian mendahului, sambil tertawa-tawa dan berteriak-teriak. Orang-orang dewasa berjalan perlahan-lahan dalam diam.

Setibanya mereka di gerbang selatan kota, serombongan kecil orang sudah ada di sana. Imam Agung menerobos orang banyak dan melihat sumber keributan itu.

Seorang prajurit penjaga Akbar berlutut dengan lengan-lengan terentang, kedua tangannya diikatkan pada sepotong kayu besar yang dipikul di pundaknya. Pakaiannya compang-camping, dan mata kirinya sudah dicungkil keluar dengan sebatang cabang pohon kecil.

Di dadanya ada huruf-huruf dalam bahasa Asyur yang digoreskan dengan pisau. Imam Agung mengerti bahasa Mesir, tapi bahasa Asyur dianggap tidak cukup penting untuk dipelajari dan diingat-ingat; dia perlu meminta bantuan seorang saudagar yang ikut datang ke tempat itu.

"Kami menyatakan perang," orang itu menerjemahkan.

Para penduduk tidak mengucapkan sepatah kata pun. Elia melihat kepanikan terpancar di wajah-wajah mereka.

"Berikan pedangmu," kata Imam Agung kepada salah seorang prajurit.

Prajurit itu memberikannya. Imam Agung meminta Gubernur dan Komandan diberitahu apa yang telah terjadi.

Kemudian, dengan satu gerakan cepat, dia menghunjamkan pedangnya ke jantung prajurit penjaga yang berlutut itu.

Orang itu mengerang, dan ambruk ke tanah. Dia mati, terbebas dari rasa sakit dan malu karena telah membiarkan dirinya ditangkap.

"Besok aku akan pergi ke Gunung Kelima untuk memberikan persembahan," kata Imam Agung kepada orang-orang yang ketakutan. "Dan dewa-dewa akan kembali mengingat kita."

Sebelum pergi, dia menoleh pada Elia.

"Kau telah melihatnya sendiri. Dewa-dewa masih menolong kita."

"Satu pertanyaan lagi," kata Elia. "Mengapa engkau ingin melihat bangsamu dikorbankan?"

"Sebab itulah yang mesti dilakukan, demi mematkan sebuah gagasan."

Setelah melihatnya berbicara dengan perempuan janda itu tadi pagi, Elia mengerti apa yang dimaksud Imam Agung dengan gagasan: alfabet itu.

"Sudah terlambat. Gagasan itu sudah menyebar ke seluruh dunia, dan bangsa Asyur tak mungkin menaklukkan seisi bumi."

"Siapa bilang mereka tidak bisa? Bagaimanapun, dewa-dewa Gunung Kelima berpihak pada pasukan-pasukan mereka."



BERJAM-JAM Elia berjalan di lembah, seperti siang kemarin. Setidaknya masih ada sehari semalam dalam damai: tidak ada perang yang berlangsung dalam kegelapan, sebab para prajurit tidak bisa mengenali musuh mereka. Elia tahu, malam itu Tuhan memberinya kesempatan untuk mengubah takdir kota yang telah memberikan tempat berteduh padanya.

"Salomo tentu tahu apa yang mesti dilakukan," katanya pada malaikat pelindungnya. "Juga Daud, Musa, dan Ishak. Mereka orang-orang yang dipercaya Tuhan, tapi aku hanyalah abdi yang bingung mengambil keputusan. Tuhan memberiku pilihan yang seharusnya Dia sendiri tentukan."

"Sejarah nenek moyang kita kelihatannya penuh dengan orang-orang yang tepat dan berada di tempat yang tepat," sahut malaikat itu. "Jangan percaya: Tuhan tidak pernah menguji orang-orang di luar batas kemampuan mereka."

"Berarti Tuhan telah salah menilaiku."

"Kesulitan apa pun yang menimpa, pada akhirnya akan berlalu. Seperti itulah cerita kejayaan dan tragedi-tragedi di dunia."

"Aku akan mengingatnya," kata Elia. "Tapi setelah berlalu pun, tragedi-tragedi itu meninggalkan bekas-bekas yang tak bisa dihapuskan, sementara kejayaan-kejayaan hanya meninggalkan kenang-kenangan yang tak berguna."

Malaikat itu tidak menjawab.

"Selama berada di Akbar ini, mengapa aku tidak menemukan seorang pun yang mau membantuku mengusahakan perdamaian? Aku hanya nabi, sendirian pula. Apa pentingnya diriku?"

"Apa pentingnya matahari yang bergerak sendirian di langit sana? Apa pentingnya gunung yang menjulang di tengah-tengah lembah? Apa pentingnya kehadiran sumur terpendil di suatu daerah? Tapi justru merekalah yang menunjukkan jalan kepada rombongan karavan."

"Hatiku berat oleh kesedihan," kata Elia; dia berlutut dan mengulurkan kedua lengannya ke langit. "Andai aku mati sekarang juga di tempat ini, sehingga terbebaslah tanganku dari menumpahkan darah bangsaku, atau bangsa asing. Tengoklah ke belakang. Apa yang kaulihat?"

"Engkau tahu kedua mataku buta," sahut malaikat itu. "Mataku masih menyimpan cahaya kemuliaan Tuhan, hingga tak ada lainnya yang bisa kulihat. Aku hanya bisa melihat yang disuarakan hatimu padaku. Aku hanya bisa melihat getaran-getaran bahaya-bahaya yang mengancammu. Tapi aku tidak bisa melihat yang ada di belakangmu..."

"Kalau begitu, akan kuberitahukan padamu: di belakang sana terbentang kota Akbar. Kota yang sangat indah, dilihat dalam cahaya matahari siang saat ini. Aku sudah begitu terbiasa dengan jalanan-jalanannya dan tembok-tembok kotanya, juga para penduduknya yang ramah dan murah

hati. Meski para penduduk kota itu masih sangat bergantung pada perdagangan dan percaya takhayul, hati mereka sama tulusnya seperti bangsa mana pun di muka bumi. Dari mereka aku belajar banyak hal yang sebelumnya telah kuketahui; sebagai balasannya, aku mendengarkan keluhan mereka dan—dengan tuntunan Tuhan—aku mampu membantu menyelesaikan masalah-masalah mereka. Berkali-kali, saat aku dalam bahaya, selalu saja ada yang menolongku. Mengapa aku harus memilih antara menyelamatkan kota ini dan menolong bangsaku?”

“Sebab manusia harus memilih,” sahut malaikat itu. “Di situlah letak kekuatannya; kesanggupan untuk memilih.”

“Pilihan yang sangat sulit; aku harus merelakan kematian suatu bangsa demi menyelamatkan bangsa lainnya.”

“Lebih sulit lagi menentukan jalan untuk diri sendiri. Orang yang tidak mau memilih dianggap mati di mata Tuhan, meski dia masih bernapas dan berkeliaran di jalan-jalan.”

“Selain itu, tak seorang pun akan mati,” malaikat itu melanjutkan. “Setiap jiwa akan memperoleh keabadian dan akan melanjutkan tugasnya. Untuk segala sesuatu di bawah matahari ada alasannya.”

Elia kembali mengangkat kedua lengannya ke langit.

“Bangsaku meninggalkan Tuhan karena bujukan wanita cantik. Fenisia akan dihancurkan karena ada imam yang menganggap tulisan merupakan ancaman bagi dewa-dewa.

Mengapa Dia yang menciptakan dunia memilih menggunakan tragedi untuk menuliskan buku takdir-Nya?"

Seruan Elia bergema di seluruh lembah, dan kembali lagi kepadanya.

"Engkau tidak tahu apa yang kauucapkan," sahut malaikat itu. "Tidak ada tragedi, yang ada hanyalah yang tak terhindarkan. Segala sesuatu ada alasannya: engkau tinggal memilah-milah mana yang sementara dan mana yang abadi."

"Manakah yang sementara?" tanya Elia.

"Yang tak terhindarkan."

"Dan manakah yang abadi?"

"Pelajaran-pelajaran yang dipetik dari yang tak terhindarkan itu."

Setelah berkata demikian, malaikat itu menghilang.

Saat makan malam hari itu, Elia berkata kepada perempuan itu dan anaknya, "Siapkan barang-barang kalian. Kita akan pergi setiap saat."

"Kau sudah dua hari tidak tidur," kata perempuan itu. "Tadi siang utusan Gubernur datang, memintamu datang ke istana. Kukatakan kau ada di lembah dan akan bermalam di sana."

"Bagus," sahut Elia, kemudian dia masuk ke kamarnya dan tertidur nyenyak.



KEESOKAN paginya dia terbangun mendengar suara-suara musik. Ketika dia turun untuk melihat apa yang terjadi, anak laki-laki itu sudah ada di pintu.

"Lihat!" katanya, matanya berbinar-binar senang. "Perang!"

Sebatalion tentara yang tampak gagah dalam perlengkapan dan persenjataan perang mereka berbaris ke arah gerbang selatan Akbar. Sekelompok pemain musik mengikuti mereka sambil memukul genderang-genderang untuk mengiringi langkah para prajurit.

"Kemarin kau ketakutan," kata Elia pada anak laki-laki itu.

"Aku tidak tahu kita punya begitu banyak prajurit. Pejuang-pejuang kita tentu yang terbaik."

Elia meninggalkan anak itu dan pergi ke jalan; dia harus menemukan Gubernur, apa pun risikonya. Para penduduk

kota telah terbangun oleh suara musik peperangan itu, dan terheran-heran; untuk pertama kali dalam hidup mereka, orang-orang ini melihat batalion tentara yang berbaris rapi dalam seragam mereka, perisai-perisai dan tombak-tombak mereka memantulkan cahaya subuh. Komandan telah melaksanakan tugasnya dengan baik; dia telah menyiapkan pasukan-pasukannya tanpa diketahui siapa pun, dan sekarang—ini yang dikhawatirkan Elia—dia bisa meyakinkan setiap orang bahwa mereka akan memperoleh kemenangan dari pasukan-pasukan Asyur.

Elia mendesak maju di antara prajurit-prajurit itu dan tiba di barisan depan. Tampak sang Komandan dan Gubernur duduk di atas kuda masing-masing, memimpin barisan.

"Kita sudah membuat kesepakatan!" kata Elia sambil berlari ke samping Gubernur. "Aku bisa memperlihatkan keajaiban!"

Gubernur tidak menjawab. Garnisun itu berbaris keluar dari tembok kota, menuju lembah.

"Kalian tidak bisa mengandalkan prajurit-prajurit itu!" desak Elia. "Kita kalah lima banding satu dengan tentara Asyur, dan mereka pejuang-pejuang berpengalaman! Jangan biarkan Akbar dihancurkan!"

"Apa yang kauinginkan dari aku?" tanya Gubernur tanpa memelankan langkah kudanya. "Semalam aku mengirim utusan supaya kita bisa berunding, tapi kata mereka kau sedang ke luar kota. Apa lagi yang bisa kulakukan?"

"Menghadapi tentara Asyur di medan terbuka sama saja bunuh diri! Kau tahu itu!"

Komandan mendengarkan percakapan mereka tanpa berkomentar. Dia sudah membicarakan strateginya dengan Gubernur; nabi Israel ini akan mendapat kejutan.

Elia berlari di samping kuda-kuda mereka, bingung apa yang mesti dilakukan. Barisan prajurit itu meninggalkan kota, mengarah ke tengah-tengah lembah.

"Tolong aku, Tuhan," pikirnya. "Kau pernah menghentikan matahari untuk membantu Yosua dalam pertempuran; sekarang hentikan waktu untukku dan biarkan aku meyakinkan Gubernur bahwa tindakannya salah."

Begitu pikiran tersebut terlintas di benak Elia, sang Komandan berseru, "Berhenti!"

"Barangkali ini suatu tanda," pikir Elia. "Aku mesti memanfaatkan kesempatan ini."

Para prajurit membentuk dua barisan, seperti tembok manusia. Perisai-perisai mereka ditaruh mantap di tanah, pedang-pedang dihunus ke muka.

"Kau mengira yang kaulihat ini para pejuang Akbar," kata Gubernur pada Elia.

"Aku melihat anak-anak muda yang tertawa menantang maut," sahut Elia.

"Ketahuilah, yang kaulihat ini hanyalah satu batalion. Bagian terbesar prajurit kami ada di kota, di atas tembok-tembok. Di sana kami telah menyiapkan berceret-ceret mi-

nyak panas yang siap ditumpahkan ke kepala siapa pun yang mencoba menyerang.

"Kami juga telah menyembunyikan persediaan makanan di lokasi berbeda-beda, sehingga tidak bisa dimusnahkan oleh panah-panah berapi pihak musuh. Berdasarkan perhitungan Komandan, kami bisa bertahan hampir dua bulan andai kami dikepung. Sementara pasukan-pasukan Asyur mempersiapkan diri, kami pun demikian."

"Aku tidak pernah diberitahu tentang hal ini," kata Elia.

"Ingat ini: kau tetap orang asing, meski kau telah banyak menolong para penduduk Akbar. Ada orang-orang dalam pasukan kami yang mungkin menganggapmu mata-mata."

"Tapi bukankah engkau menginginkan perdamaian?"

"Perdamaian bisa diusahakan, meski perang sudah dimulai. Tapi untuk saat ini kami akan mengadakan perundingan berdasarkan syarat-syarat yang adil."

Gubernur menyatakan bahwa dia telah mengirim beberapa pembawa pesan ke Sidon dan Tirus untuk memberitahukan situasi genting yang mereka hadapi. Sebenarnya dia enggan meminta bantuan, khawatir dirinya dianggap tidak becus mengendalikan situasi. Tapi dia memutuskan hanya itu satu-satunya jalan keluar.

Sang Komandan telah menyusun rencana lihai; begitu pertempuran dimulai, dia akan kembali ke kota untuk mengatur pertahanan. Pasukan-pasukan di lapangan diperintahkan membunuh musuh sebanyak mungkin, lalu

mundur ke pegunungan. Mereka lebih mengenal lembah ini daripada siapa pun dan bisa menyerang pasukan-pasukan Asyur dalam pertempuran-pertempuran kecil, dengan demikian mengurangi tekanan pengepungan.

Bantuan akan segera datang, dan pasukan-pasukan Asyur akan dikalahkan. "Kami bisa bertahan selama enam puluh hari, tapi itu tidak diperlukan," kata Gubernur pada Elia.

"Tapi banyak yang akan mati."

"Kita semua sama-sama menghadapi maut. Tidak ada yang takut, termasuk aku."

Gubernur merasa heran akan keberaniannya sendiri. Dia belum pernah terlibat pertempuran, dan sementara saat-saat menuju perang semakin dekat, dia telah berencana kabur dari kota itu. Pagi itu dia telah membuat kesepakatan dengan beberapa temannya yang paling setia untuk meninggalkan kota. Dia tak mungkin mengungsi ke Sidon atau Tirus, sebab di sana dia akan dianggap pengkhianat. Tapi Izebel pasti bersedia menerimanya, sebab Izebel membutuhkan orang-orang yang bisa dipercayainya.

Namun ketika dia menjejakkan kaki di medan pertempuran, di mata para prajurit dia melihat suka cita yang luar biasa, seakan-akan tujuan latihan mereka selama ini akhirnya menjadi kenyataan.

"Rasa takut akan terus ada, sampai yang tak terhindarkan terjadi," katanya pada Elia. "Setelah itu, kita tak boleh membuang-buang energi kita untuk rasa takut."

Elia merasa bingung. Dia juga merasakan hal yang sama, meski dia malu mengakuinya; teringat olehnya rasa gembira anak laki-laki itu ketika menonton para prajurit berbaris lewat.”

“Pergilah,” kata Gubernur. “Kau orang asing, tidak bersenjata, dan tidak perlu berperang untuk sesuatu yang tidak kauyakini.”

Elia tidak juga beranjak.

“Mereka akan datang,” kata Komandan. “Kau terkejut, tapi kami sudah siap.”

Namun Elia tetap berdiri di tempatnya.

Mereka melayangkan pandang ke cakrawala; tidak ada keputulan debu. Pasukan Asyur belum bergerak.

Para prajurit di barisan paling depan memegang tombak mereka erat-erat, ujung-ujungnya menghunus ke depan; para pemanah sudah siap dengan tali-tali busur setengah terentang, siap menembakkan anak-anak panah begitu diperintahkan oleh Komandan. Beberapa prajurit mencabik-cabik udara dengan pedang mereka, agar otot-otot mereka tetap lentur.

“Segalanya sudah siap,” Komandan mengulangi. “Mereka akan menyerang.”

Elia mendengar nada eforia dalam suaranya. Dia pasti tak sabar ingin pertempuran segera dimulai, ingin memamerkan keberaniannya. Tak diragukan lagi, dia pasti sedang membayangkan para pejuang Asyur, ayunan-ayunan

pedang, teriakan-teriakan dan orang-orang yang berlari kebingungan, dan membayangkan dirinya dikenang oleh para imam Fenisia sebagai tokoh yang efisien dan gagah berani, yang patut dijadikan teladan.

Gubernur menyela lamunan sang Komandan.

"Mereka tidak bergerak."

Elia teringat permohonannya kepada Tuhan, agar menghentikan pergerakan matahari di langit, seperti dilakukannya bagi Yosua. Elia mencoba memanggil malaikat pelindungnya, tapi tak bisa mendengar suaranya.

Sedikit demi sedikit para pemegang tombak menurunkan senjata mereka, para pemanah mengendurkan tarikan tali busur, para ahli pedang menyarungkan kembali pedang mereka. Matahari tengah hari terik membakar; beberapa prajurit roboh pingsan. Namun demikian, sepanjang sisa hari itu pasukan-pasukan tersebut tetap siaga.

Ketika matahari terbenam, para prajurit pulang ke Akbar; mereka tampak kecewa karena berhasil melewati satu hari lagi.

Hanya Elia yang tetap tinggal di lembah itu. Setelah beberapa saat dia berjalan tak tentu arah, tampak olehnya cahaya itu. Malaikat Tuhan menampakkan diri di hadapannya.

"Tuhan telah mendengar doa-doamu," kata malaikat itu. "Dan telah melihat kegalauan di dalam jiwamu."

Elia menengadah ke langit dan mengucapkan syukur atas berkah ini.

"Tuhanlah sumber segala kemuliaan dan kekuatan. Dia telah menahan pasukan Asyur."

"Tidak," sahut malaikat itu. "Kau sendiri mengatakan Tuhanlah yang mestinya menentukan pilihan. Dan dia telah menentukan keputusan-Nya untukmu."



"MARI kita pergi," kata perempuan janda itu kepada anak laki-lakinya.

"Aku tidak mau pergi," sahut si anak. "Aku bangga pada prajurit-prajurit Akbar."

Ibunya menyuruh dia mengumpulkan barang-barangnya. "Bawa banya yang bisa kaupanggul," katanya.

"Kita miskin, dan aku tidak punya banyak barang."

Elia naik ke kamarnya sendiri. Dia melayangkan pandang ke sekelilingnya, seakan baru pertama kali melihat tempat itu, juga untuk terakhir kali; kemudian dia cepat-cepat turun dan berdiri memandangi janda itu menyimpan tinta-tintanya.

"Terima kasih telah mengajakku ikut denganmu," kata perempuan itu. "Umurku baru lima belas tahun ketika aku menikah, dan aku sama sekali buta tentang kehidupan.

Keluarga kami yang mengatur segalanya. Sejak kecil aku dipersiapkan untuk menikah, dan untuk membantu suami-ku dalam keadaan apa pun.”

“Apakah kau mencintainya?”

“Kuajari hatiku untuk mencintainya. Sebab aku tak punya pilihan, maka kuyakinkan diriku bahwa itulah yang terbaik. Ketika suamiku meninggal, kupasrahkan diri menjalani hari-hari dan malam-malam membosankan. Kuminta dewa-dewa di Gunung Kelima—waktu itu aku masih percaya pada mereka—untuk mengambil nyawaku begitu putraku bisa menghidupi diri sendiri.

“Pada saat itulah kau datang dalam kehidupanku. Aku pernah mengatakan ini padamu, dan aku ingin mengulanginya sekarang: sejak saat itu, aku mulai memperhatikan keindahan lembah, garis gelap pegunungan yang berlatar belakang langit, bentuk bulan yang senantiasa berubah-ubah sehingga menumbuhkan gandum. Bermalam-malam, sementara kau tertidur, aku berjalan-jalan di sekitar Akbar, mendengarkan tangisan-tangisan bayi-bayi yang baru lahir, lagu-lagu yang dinyanyikan kaum pria yang mabuk setelah selesai bekerja, langkah-langkah mantap para penjaga di tembok-tembok kota. Sudah seberapa seringkah aku melihat pemandangan itu tanpa menyadari keindahannya? Berapa kali sudah aku melihat langit tanpa memperhatikan kedalamannya? Berapa kali sudah aku mendengar suara-suara kota Akbar di sekitarku tanpa memahami bahwa semuanya itu bagian dari hidupku?”

"Aku kembali merasakan tekad yang sangat besar untuk hidup. Kau menyuruhku mempelajari huruf-huruf Byblos, dan itu kulakukan. Aku hanya ingin menyenangkanmu pada mulanya, tapi kemudian aku sangat menyukai pelajaran baru itu, dan aku menemukan ini: *aku sendirilah yang menentukan makna hidupku.*"

Elia membelai rambut perempuan itu. Baru kali ini dia melakukannya.

"Kenapa tidak sejak dulu kau bersikap begini?" tanya perempuan itu.

"Sebab aku takut. Tapi hari ini, saat menunggu pertempuran dimulai, aku mendengar ucapan Gubernur, dan aku teringat padamu. Rasa takut berhenti setelah mencapai titik yang tak bisa dielakkan. Mulai dari situ, rasa takut itu tidak lagi berarti. Yang tersisa hanyalah harapan bahwa kita telah membuat keputusan yang benar."

"Aku sudah siap," kata perempuan itu.

"Kita akan kembali ke Israel. Tuhan telah memberitahukan apa yang harus kulakukan, dan aku akan mematuhi. Izebel akan digulingkan dari takhtanya."

Perempuan itu tidak mengatakan apa-apa. Seperti semua perempuan Fenisia, dia pun bangga akan ratunya. Nanti, sesampainya di Israel, dia akan mencoba meyakinkan nabi ini untuk mengubah keputusannya.

"Perjalanan kita akan sangat jauh, dan kita tidak bisa beristirahat sebelum aku menyelesaikan tugas yang diberi-

kan-Nya padaku," kata Elia, seakan-akan bisa menebak pikiran perempuan itu. "Namun cintamu akan menguatkan aku, dan kalau nanti aku lelah melakukan pertempuran-pertempuran demi membela nama-Nya, aku akan mencari kedamaian dalam pelukanmu."

Anak laki-laki itu muncul membawa tas kecil di pundaknya. Elia mengambilnya dan berkata pada perempuan itu, "Saatnya sudah tiba. Kalau kau melewati jalanan-jalanan di Akbar nanti, kenanglah setiap rumah dan setiap suara. Sebab engkau tidak akan pernah melihatnya lagi."

"Aku dilahirkan di Akbar," sahut perempuan itu. "Kota ini akan kukenang selamanya di hatiku."

Mendengar ini, anak laki-laki itu berjanji dalam hati untuk tidak melupakan kata-kata ibunya. Kalau suatu hari nanti dia bisa kembali kemari, kota ini akan mengingatkannya pada wajah ibunya.



SUDAH gelap ketika Imam Agung tiba di kaki Gunung Kelima. Di tangan kanannya tergeggam tongkat; di tangan kirinya dia memegang karung besar.

Dari dalam karung itu dia mengambil minyak suci dan mengoleskannya di kening serta kedua pergelangan tangannya. Kemudian dengan tongkatnya dia menggambar lembu jantan dan macan kumbang di pasir, yang melambangkan

Dewa Penguasa Badai dan Dewi Agung. Dia mengucapkan doa-doa, dan akhirnya merentangkan kedua lengannya ke langit untuk menerima wahyu dari atas.

Dewa-dewa tetap bungkam. Mereka telah cukup berbicara, dan sekarang mereka menuntut ritual-ritual itu dilaksanakan. Para nabi di seluruh dunia sudah lenyap, kecuali di Israel, negeri terbelakang dan penuh takhayul, yang masih percaya manusia bisa berkomunikasi dengan para pencipta Alam Semesta.

Dia teringat beberapa generasi sebelumnya Sidon dan Tirus pernah berdagang dengan raja Yerusalem bernama Salomo. Salomo sedang membangun bait Allah yang sangat besar, dan berhasrat menghiasnya dengan bahan-bahan terbaik di dunia; dia memerintahkan kayu *cedar* dibawa dari Fenisia yang mereka sebut Lebanon. Raja Tirus menyediakan bahan-bahan yang dimintanya, dan sebagai gantinya diberi dua puluh kota di Galilea, namun raja itu tidak puas. Maka Salomo membantunya membangun kapal-kapal pertamanya, dan sekarang Fenisia memiliki armada dagang terbesar di dunia.

Waktu itu Israel masih negeri yang hebat, meski mereka hanya memuja satu tuhan yang namanya bahkan tidak diketahui, dan biasanya hanya disebut "Tuhan". Seorang putri Sidon berhasil mengalihkan Salomo kembali ke kepercayaan yang benar, dan Salomo pun mendirikan mezbah bagi dewa-dewa Gunung Kelima. Kemudian bangsa Israel

bersikeras "Tuhan" menghukum raja mereka yang paling bijaksana itu, hingga pecahlah peperangan yang mengancam kekuasaan Salomo.

Namun putranya, Rehabeam, meneruskan kepercayaan yang telah dimulai oleh ayahnya. Dia memerintahkan pembuatan dua anak lembu emas, dan bangsa Israel memuja patung-patung itu. Pada saat itulah para nabi bermunculan dan memulai perlawanan tak henti-hentinya menentang para penguasa.

Izebel benar: satu-satunya cara mempertahankan keyakinan yang sejati itu adalah dengan menyalpkan para nabi. Izebel perempuan yang lembut dan dididik untuk bisa bertoleransi serta menjauhi perang, tapi dia tahu pada saat-saat tertentu kekerasan menjadi satu-satunya jalan. Darah yang melumuri tangannya akan dimaklumi oleh dewa-dewa yang disembahnya.

"Tak lama lagi tanganku pun akan berlumur darah," Imam Agung berkata kepada gunung yang membisu di hadapannya. "Seperti halnya para nabi membawa bencana bagi Israel, tulisan juga akan menjadi bencana bagi Fenisia. Keduanya menimbulkan kejahatan tak terperi, dan keduanya mesti dihentikan selagi bisa. Semoga Dewa Penguasa Cuaca tidak meninggalkan kami saat ini."

Dia cemas memikirkan kejadian pagi itu: pasukan musuh tidak menyerang, Dewa Penguasa Cuaca pernah meninggalkan Fenisia di masa lampau, karena murka kepada para

penduduknya. Akibatnya cahaya lampu-lampu pun padam, domba-domba dan sapi-sapi meninggalkan anak-anak mereka, gandum dan jelai tidak tumbuh masak. Dewa Matahari memerintahkan makhluk-makhluk penting dikirim mencarinya—burung elang dan Dewa Penguasa Badai—namun tak ada yang berhasil menemukannya. Akhirnya sang Dewi Agung mengirimkan seekor lebah, yang menemukan Dewa Penguasa Cuaca tertidur; lebah itu menyengatnya. Sang Dewa terbangun sangat marah dan mulai menghancurkan segala sesuatu di sekitarnya. Untuk meredakan amarahnya, dia mesti diikat, namun sejak saat itu segalanya kembali normal.

Kalau sang Dewa memutuskan pergi lagi, pertempuran tidak akan terjadi. Pasukan-pasukan Asyur akan tetap berkemah di jalan masuk menuju lembah, dan Akbar tidak akan dihancurkan.

"Rasa takut membuat orang memanjatkan doa, dan hasilnya adalah keberanian," kata Imam Agung. "Itu sebabnya aku ada di sini, sebab aku tak bisa berfungsi saat pertempuran berlangsung. Aku mesti menunjukkan kepada para pejuang Akbar bahwa ada alasannya mereka harus mempertahankan kota ini. Bukan demi mempertahankan sumur, atau pasar, ataupun istana Gubernur. Kami mesti menghadapi pasukan Asyur karena kami mesti memberi teladan."

Kemenangan bala tentara Asyur akan mengakhiri ancaman yang ditimbulkan oleh penemuan alfabet itu untuk

selamanya. Para penakluk akan memberlakukan bahasa dan adat-istiadat mereka sendiri di Akbar, namun mereka akan tetap menyembah dewa-dewa yang sama di Gunung Kelima; itulah yang paling penting.

"Di masa depan, para pelaut kita akan mengabarkan prestasi-prestasi para pejuang kami ke negeri-negeri lain. Para imam akan mengingat nama-nama dan tanggal ketika Akbar berusaha menahan serbuan bala tentara Asyur. Para pelukis akan menggambar huruf-huruf Mesir di lembar papyrus; para pengguna huruf-huruf Byblos akan mati. Teks-teks suci hanya menjadi milik mereka yang ditakdirkan mempelajarinya. Kemudian generasi-generasi selanjutnya akan mencoba meniru apa yang telah kami lakukan, dan kami akan membangun dunia yang lebih baik.

"Namun saat ini kami mesti kalah dalam pertempuran ini," Imam Agung melanjutkan. "Kami akan melawan dengan gagah berani, tapi kekuatan kami tidak sebanding dengan mereka, dan kami akan mati dalam kemuliaan."

Pada saat itu Imam Agung memasang telinga untuk mendengarkan suara malam, dan dia yakin dirinya benar. Keheningan itu menandai saat pertempuran penting, namun para penduduk Akbar salah menafsirkannya; mereka telah meletakkan senjata dan sedang bersenang-senang justru saat mereka seharusnya waspada. Mereka mengabaikan contoh yang diberikan alam: binatang-binatang menjadi diam justru saat bahaya datang.

"Biarlah rencana dewa-dewa diwujudkan. Semoga langit tidak runtuh menimpa bumi, sebab kami telah bertindak benar; kami telah mematuhi tradisi," Imam Agung menyimpulkan.



ELIA, perempuan itu, dan anak laki-laknya pergi ke arah barat, menuju Israel; mereka tidak perlu lewat di dekat perkemahan bala tentara Asyur, sebab perkemahan itu letaknya di sebelah selatan. Bulan purnama membuat perjalanan mereka lebih mudah, namun cahayanya juga menimbulkan bayang-bayang aneh dan seram pada batu-batu karang dan bebatuan di lembah.

Di tengah kegelapan itu malaikat Tuhan menampakkan diri. Dia menggenggam sebilah pedang menyala-nyala di tangan kanannya.

"Ke manakah engkau hendak pergi?" tanyanya.

"Ke Israel," sahut Elia.

"Apakah Tuhan telah memerintahkanmu ke sana?"

"Aku tahu Tuhan menghendaki aku melakukan keajaiban. Dan sekarang aku tahu di mana aku mesti melakukannya."

"Apakah Tuhan telah memerintahkanmu ke sana?" malaikat itu mengulangi.

Elia tidak menjawab.

"Apakah Tuhan telah memerintahkanmu ke sana?" malaikat itu bertanya untuk ketiga kalinya.

"Belum."

"Kalau begitu, kembalilah ke tempatmu tinggal, sebab kau masih harus memenuhi takdirmu. Tuhan belum memanggilmu."

"Izinkanlah mereka pergi, sebab mereka tak punya alasan untuk tetap di sini," Elia memohon.

Namun malaikat itu sudah tidak ada. Elia menjatuhkan tas yang dibawanya, lalu duduk di tengah jalan, dan menangis dengan sedihnya.

"Ada apa?" tanya perempuan itu dan anak laki-lakinya, sebab mereka tidak melihat apa-apa.

"Kita mesti kembali," kata Elia. "Demikianlah kehendak Tuhan."



ELIA tak bisa tidur nyenyak. Dia terbangun di tengah malam dan merasakan ketegangan di sekitarnya; angin jahat bertiup di jalanan-jalanan, menebarkan ketakutan dan kecurigaan.

"Dalam cinta seorang perempuan aku telah menemukan

cinta bagi semua makhluk,” Elia berdoa dalam hati. “Aku membutuhkan dia. Aku tahu Tuhan tidak akan melupakan bahwa aku hanyalah salah satu alat-Nya, barangkali yang paling lemah dari yang telah dipilih-Nya. Tolonglah aku, O Tuhan, sebab aku mesti tetap tenang di tengah pertempuran.”

Dia teringat ucapan Gubernur mengenai kesia-siaan rasa takut. Namun demikian, dia tetap tak bisa tidur. “Aku membutuhkan tenaga dan ketenangan; berikan aku istirahat selagi bisa.”

Elia ingin memanggil malaikat pelindungnya dan mengajaknya bercakap-cakap sejenak, namun mengurungkan niatnya, karena takut diberitahu hal-hal yang tak ingin didengarnya. Untuk menenangkan diri, dia turun ke ruang bawah; tas-tas yang telah disiapkan perempuan itu untuk perjalanan mereka masih terkemas rapi.

Elia menimbang-nimbang untuk kembali ke kamarnya. Dia teringat apa yang dikatakan Tuhan kepada Musa: “*Dan siapa telah bertunangan dengan seorang perempuan dan belum mengawininya? Dia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan dia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengawininya.*”

Dia dan perempuan itu belum saling mengenal secara fisik. Namun malam ini begitu melelahkan, dan ini bukan saat yang tepat.

Elia memutuskan untuk mengeluarkan isi tas-tas itu

dan mengembalikan semuanya ke tempat masing-masing. Selain beberapa potong pakaian, ternyata perempuan itu juga mengemasi peralatan untuk menuliskan huruf-huruf Byblos.

Elia mengambil sebatang *stylus*, membasahi lempeng tanah liat berukuran kecil, dan mulai menggoreskan beberapa huruf; dia belajar menuliskannya dengan mengamati perempuan itu bekerja.

"Sungguh peralatan yang sederhana dan berguna," pikirnya, berusaha mengalihkan pikirannya pada hal-hal lain. Dalam perjalanan mengambil air ke sumur, sering kali dia mendengar perempuan-perempuan berkata, "Bangsa Yunani mencuri penemuan kita yang paling berharga," namun Elia tahu itu tidak benar; huruf-huruf vokal yang disisipkan bangsa Yunani dalam mengadaptasi alfabet membuat penemuan itu bisa digunakan oleh orang-orang dari semua bangsa. Selain itu, mereka menyebut kumpulan perkamen mereka *biblia*, untuk menghormati kota tempat asal penemuan tersebut.

Biblia bangsa Yunani dituliskan di lembar-lembar kulit binatang. Elia menganggap cara ini sangat riskan untuk menyimpan kata-kata; kulit binatang tidak sekuat lempeng-lempeng tanah liat, dan bisa dicuri dengan mudah. Papirus mudah sobek setelah agak lama digunakan, dan bisa rusak oleh air. "*Biblia* dan papirus tidak abadi; hanya lempeng-lempeng tanah liat yang bisa bertahan selamanya," pikirnya.

Andaikan Akbar bisa bertahan sedikit lebih lama, dia akan mengusulkan Gubernur memerintahkan keseluruhan sejarah negerinya dituliskan di lempeng-lempeng tanah liat dan disimpan di ruangan khusus, agar bisa dinikmati oleh generasi-generasi berikutnya. Dengan demikian, andai suatu hari nanti para imam Fenisia yang menyimpan sejarah bangsa mereka dalam ingatan sudah tidak ada lagi, pencapaian-pencapaian para pejuang dan penyair tidak dilupakan.

Selama beberapa waktu Elia menyibukkan diri dengan menuliskan huruf-huruf yang sama, namun dalam susunan berbeda, membentuk beberapa kata. Dia terpesona dengan hasilnya. Kegiatan itu membuatnya tenang, lalu dia kembali ke kamarnya.



BEBERAPA waktu kemudian dia terbangun mendengar suara pintu kamarnya roboh ke lantai.

"Ini bukan mimpi. Ini bukan suara bala tentara Tuhan yang sedang berperang."

Dari segala arah muncul bayangan-bayangan, menjerit-jerit seperti orang gila, dalam bahasa yang tidak dipahaminya.

"Orang-orang Asyur."

Pintu-pintu lain roboh, tembok-tembok runtuh oleh gem-

puran palu, teriakan-teriakan para penyerbu bercampur dengan jeritan-jeritan minta pertolongan dari arah lapangan. Elia mencoba berdiri, namun salah satu bayangan itu menghantamnya jatuh ke tanah. Terdengar suara tere-dam yang mengguncang lantai di bawah.

"Api," pikir Elia. "Mereka membakar rumah ini."

"Kau," dia mendengar seseorang berkata dalam bahasa Fenisia. "Kau pemimpinnya. Bersembunyi seperti pengecut di rumah perempuan."

Elia menatap wajah orang itu; api menyala di dalam ruangan, dan tampak olehnya pria berjanggut panjang dalam seragam militer. Ya, bala tentara Asyur sudah menyerang.

"Kau menyerang kami di malam hari?" tanya Elia kebingungan.

Orang itu tidak menjawab. Elia melihat kilatan pedang-pedang yang dicabut dari sarungnya, dan salah seorang prajurit itu menyayat lengan kanannya.

Elia memejamkan mata; dalam sepersekian detik seluruh kehidupannya bergerak lewat di hadapannya. Dia serasa melihat dirinya bermain di jalanan kota kelahirannya, berkelana ke Yerusalem untuk pertama kali, mencium keharuman kayu yang baru dipotong di bengkel tukang kayu miliknya, terpesona melihat luasnya samudra serta pakaian-pakaian orang-orang di kota-kota besar tepi pantai. Dia melihat dirinya berjalan-jalan di lembah-lembah serta pegunungan Tanah Perjanjian, teringat ketika dia pertama

kali melihat Izebel yang tampak begitu muda dan memesona semua orang yang melihatnya. Dia menyaksikan untuk kedua kali pembantaian para nabi, mendengar kembali suara Tuhan memerintahkannya melarikan diri ke padang pasir. Tampak olehnya mata perempuan yang menunggunya di gerbang kota Sarfat, yang oleh para penduduknya disebut Akbar, dan dia pun menyadari bahwa sejak semula dia telah mencintai perempuan itu. Sekali lagi dia serasa mendaki Gunung Kelima, membangkitkan anak itu dari kematian, dan disambut oleh orang-orang sebagai orang bijak dan hakim. Dia memandang ke langit, di mana bintang-bintang berganti tempat dengan cepat, dan terpesona oleh bulan yang menampakkan keempat fasenya dengan seketika, dia merasakan panas, dingin, musim gugur, dan musim semi, mengalami hujan dan kilatan petir. Awan-awan berarak lewat dalam berjuta rupa silih berganti, dan air sungai-sungai kembali mengalir tanah di bawahnya. Di depan matanya dia melihat kemah tentara Asyur saat pertama kali didirikan, lalu kemah kedua, lalu beberapa, dan akhirnya begitu banyak, malaikat-malaikat yang datang dan pergi, pedang berapi dalam perjalanannya menuju Israel, malam-malam tanpa tidur, gambar-gambar di lempeng-lempeng tanah liat, dan...

Dia pun kembali ke masa kini. Dia tersadar apa yang terjadi di lantai bawah sana. Dia harus menyelamatkan janda itu dan anak lelakinya, apa pun risikonya.

"Api!" katanya kepada salah seorang prajurit musuh. "Rumah ini terbakar!"

Dia tidak takut; pikirannya tertuju pada janda itu dan anaknya. Seseorang mendorong kepalanya ke lantai, dan dia merasa mulutnya menyapu tanah. Dicuminya tanah itu, sambil mengatakan betapa dia mencintainya, dan dijelaskannya bahwa dia sudah berusaha sedapat mungkin menghindari peristiwa ini. Dicobanya melepaskan diri dari orang-orang yang menelikungnya, namun seseorang menginjak dadanya.

"Dia pasti sudah kabur," pikir Elia. "Mereka tidak mungkin mencelakai perempuan yang tidak berdaya."

Hatinya pun diliputi rasa tenang yang dalam. Barangkali Tuhan telah menyadari bahwa dia bukan orang yang tepat, dan telah memilih nabi lain untuk menyelamatkan Israel dari dosa. Kematian akhirnya datang juga, dengan cara yang diharapkannya—mati sebagai martir. Dia menerima nasibnya dan menunggu pukulan mematikan itu menimpanya.

Detik-detik berlalu; suara-suara yang menjerit-jerit itu masih terdengar, darah masih mengalir dari lukanya, namun pukulan mematikan itu tidak datang juga.

"Suruh mereka membunuhku sekarang juga!" teriaknya, yakin bahwa setidaknya salah satu dari mereka memahami bahasanya.

Tapi tidak ada yang memedulikan ucapannya. Mereka

sedang berdebat seru, seakan-akan ada yang tidak beres. Beberapa prajurit mulai menendangnya, dan untuk pertama kali Elia merasakan insting untuk bertahan hidup. Hal ini menimbulkan kepanikan di dalam dirinya.

"Aku tak bisa lagi minta dibiarkan hidup," pikirnya putus asa. "Sebab aku tidak mau meninggalkan ruangan ini hidup-hidup."

Tapi tidak terjadi apa-apa. Dunia seakan berhenti berputar dalam kebisingan suara jeritan dan debu. Barangkali Tuhan telah menghentikan waktu di tengah pertempuran ini, seperti dilakukannya untuk Yosua.

Pada saat itulah Elia mendengar jeritan perempuan dari ruang bawah. Dengan kekuatan melebihi tenaga manusia, Elia mendorong kedua prajurit yang menahannya dan berusaha bangkit berdiri, tapi seketika dia dihantam; seorang prajurit menendang kepalanya, dan dia pun pingsan.



BEBERAPA menit kemudian dia siuman. Para prajurit Asyur telah menyeretnya ke jalanan.

Elia mengangkat kepalanya yang masih pening. Semua rumah di sekitarnya sedang dilahap kobaran api.

"Ada perempuan yang tidak bersalah di dalam sana! Selamatkan dia!"

Jeritan-jeritan, orang-orang lari serabutan, kekacauan di

mana-mana. Elia mencoba bangkit, tapi kembali diten-
dang.

"Tuhan, perbuatlah padaku sekehendak-Mu, sebab aku telah mengabdikan hidup dan matiku untuk kemuliaan nama-Mu," Elia berdoa. "Tapi selamatkanlah perempuan yang telah memberikan tumpangan padaku!"

Seseorang menarik kedua lengannya agar dia berdiri.

"Ayo lihat," kata perwira Asyur yang bisa berbicara bahasanya. "Kau pantas diperlakukan begini."

Dua prajurit menariknya dan mendorongnya ke arah pintu. Rumah itu dengan cepat dilahap api, cahaya api menerangi sekitarnya. Elia mendengar jeritan-jeritan dari berbagai arah: anak-anak terisak-isak, para laki-laki tua minta dikasihani, wanita-wanita yang putus asa mencari anak-anak mereka. Tapi Elia hanya memasang telinga untuk mendengarkan seruan minta tolong dari perempuan yang telah memberinya tempat berteduh.

"Apa yang terjadi? Ada perempuan dan anak kecil di dalam sana! Kenapa kau melakukan ini pada mereka?"

"Sebab perempuan itu mencoba menyembunyikan Gubernur Akbar."

"Aku bukan gubernur! Kau salah besar!"

Perwira Asyur itu mendorongnya ke arah pintu. Langit-langit rumah sudah runtuh dimakan api, dan perempuan itu sudah setengah terbakar di bawah puing-puing. Elia hanya bisa melihat lengannya yang bergerak-gerak putus

asa. Dia meminta tolong, memohon-mohon agar tidak dibiarkan terbakar hidup-hidup.

"Kenapa aku dibiarkan hidup, sementara dia dibiarkan mati?" tanya Elia.

"Kami tidak akan membiarkanmu hidup, tapi kami ingin sedapat mungkin kau menderita dulu. Jenderal kami mati dalam kenistaan, dirajam sampai mati, di depan tembok-tembok kota. Dia datang hendak mencari kehidupan, tapi malah dihukum mati. Sekarang kau akan mengalami nasib sama."

Elia meronta-ronta mati-matian untuk melepaskan diri, tapi kedua prajurit itu menyeretnya pergi. Mereka melewati jalanan-jalanan Akbar yang panas membara oleh hawa api; para prajurit itu basah kuyup oleh keringat, beberapa di antara mereka tampak *shock* oleh pemandangan yang baru saja mereka saksikan. Elia masih terus meronta-ronta, sambil berseru-seru menyumpahi Yang di Atas, namun orang-orang Asyur itu hanya membisu, seperti halnya Tuhan.

Mereka tiba di lapangan. Sebagian besar bangunan di kota itu berkobar-kobar oleh api, suara kobaran api berbaur dengan jeritan-jeritan para penduduk Akbar.

"Untunglah maut masih ada."

Betapa sering Elia berpikir demikian, sejak peristiwa di kandang itu dulu.

Mayat-mayat para pejuang Akbar, sebagian besar tanpa seragam, bertebaran di tanah. Elia melihat orang-orang lari

ke berbagai arah, tidak tahu hendak ke mana, tidak tahu apa yang mereka cari, hanya dituntun oleh kebutuhan untuk berpura-pura bahwa mereka melakukan sesuatu, berjuang melawan kematian dan kehancuran.

"Kenapa mereka berbuat begitu?" pikir Elia. "Apa mereka tidak menyadari kita ini sudah jatuh ke tangan musuh dan tidak ada tempat untuk melarikan diri?" Segalanya terjadi begitu cepat. Bala tentara Asyur telah memanfaatkan jumlah mereka yang jauh lebih besar, dan berhasil menyusun taktik sehingga prajurit-prajurit mereka tidak perlu bertempur. Para prajurit Akbar berhasil dilumpuhkan nyaris tanpa perlawanan.

Mereka berhenti di tengah-tengah lapangan. Elia dipaksa berlutut di tanah, kedua tangannya diikat. Dia tidak mendengar lagi teriakan-teriakan perempuan itu; barangkali perempuan itu sudah mati seketika, tidak merasakan sakitnya terbakar hidup-hidup. Sekarang dia sudah aman bersama Tuhan. Dan dia membawa serta anaknya dalam pelukannya.

Sekelompok prajurit Asyur lainnya membawa tawanan yang wajahnya babak belur oleh pukulan-pukulan. Namun Elia masih bisa mengenalinya. Orang itu sang Komandan.

"Hidup Akbar!" serunya. "Hidup bangsa Fenisia dan para pejuangnya yang berani menghadapi musuhnya pada siang hari. Matilah para pengecut yang menyerang dalam gelap!"

Dia hampir-hampir tak sempat menyelesaikan kalimat-

nya. Seorang jenderal Asyur mengayunkan pedangnya, dan kepala sang Komandan pun jatuh menggelinding di tanah.

"Sekarang giliranku," Elia berkata dalam hati. "Aku akan berjumpa lagi dengan perempuan itu di Surga, dan kami akan berjalan bergandengan tangan."

Pada saat itu muncul seorang laki-laki, dan dia mulai berdebat dengan para perwira. Dia penduduk Akbar yang rajin menghadiri pertemuan-pertemuan di lapangan. Elia ingat pernah menolongnya menyelesaikan permasalahan serius dengan tetangganya.

Para prajurit Asyur itu berdebat sendiri di antara mereka, suara mereka makin lama makin keras, dan mereka menunjuk-nunjuk Elia. Lalu orang itu berlutut, mencium kaki salah satu dari mereka, mengulurkan tangannya ke arah Gunung Kelima, dan menangis seperti anak kecil. Kemarahan para prajurit Asyur tampak mereda.

Perdebatan di antara mereka seperti tak ada habisnya. Laki-laki itu memohon-mohon dan terus menangis sambil menunjuk-nunjuk Elia dan rumah tempat tinggal Gubernur. Para prajurit kelihatannya tidak puas dengan percakapan itu.

Akhirnya perwira yang bisa berbicara bahasa setempat datang mendekat.

"Mata-mata kami," katanya—maksudnya laki-laki itu—"mengatakan kami keliru. Dialah yang memberikan peta

tata kota pada kami, dan kami mempercayai kata-katanya. Bukan engkau yang hendak kami bunuh.”

Didorongnya Elia dengan kakinya. Elia jatuh ke tanah.

“Dia mengatakan kau akan pergi ke Israel untuk menggulingkan ratu yang menduduki takhta. Benarkah demikian?”

Elia tidak menjawab.

“Katakan, benarkah demikian?” desak perwira itu. “Lalu kau boleh pergi dan kembali ke tempatmu menumpang, untuk menyelamatkan perempuan itu dan anaknya.”

“Ya, benar,” sahut Elia. Barangkali Tuhan telah mendengar permohonannya dan akan menolongnya menyelamatkan mereka.

“Kami bisa saja membawamu sebagai tawanan ke Sidon dan Tirus,” perwira itu melanjutkan. “Tapi kami masih harus menghadapi banyak peperangan, dan kau akan menjadi beban bagi kami. Kami bisa saja menuntut tebusan terhadap dirimu, tapi pada siapa? Kau orang asing, bahkan di negerimu sendiri.”

Perwira itu menaruh satu kakinya di wajah Elia.

“Kau tidak berguna. Kau tidak ada manfaatnya bagi pihak musuh maupun sekutu. Sama seperti kotamu; tidak ada gunanya meninggalkan sebagian pasukan kami di sini untuk mengendalikannya. Setelah kami menaklukkan kota-kota tepi pantai, dengan sendirinya Akbar akan menjadi milik kami juga.”

"Aku punya satu pertanyaan," kata Elia. "Satu pertanyaan saja."

Perwira itu menatapnya dengan letih.

"Mengapa kalian menyerang pada malam hari? Apa kalian tidak tahu perang biasanya berlangsung pada siang hari?"

"Kami tidak melanggar hukum; tidak ada peraturan yang melarangnya," sahut perwira itu. "Dan kami punya banyak waktu untuk mempelajari daerah ini. Kalian semua begitu terpaku pada tata cara, sampai-sampai melupakan bahwa zaman sudah berubah."

Tanpa banyak bicara lagi, kelompok itu meninggalkannya. Mata-mata itu mendekat dan melepaskan ikatan tangan Elia.

"Aku telah berjanji pada diriku sendiri, suatu hari nanti akan membalas kebaikanmu. Aku telah menepati janjiku. Ketika prajurit-prajurit Asyur masuk ke istana, salah seorang pelayan mengatakan pada mereka, orang yang mereka cari bersembunyi di rumah seorang janda. Sementara mereka mendatangi rumah janda itu, gubernur yang asli melarikan diri."

Elia tidak mendengarkan. Suara derak api terdengar di mana-mana, dan jeritan-jeritan juga masih terdengar.

Di tengah kekacauan itu, hanya satu kelompok yang masih menunjukkan sikap disiplin: para prajurit Asyur mengundurkan diri tanpa bersuara, mengikuti perintah entah dari mana.



"Dia sudah mati," pikir Elia. "Aku tidak mau kembali ke rumah itu, sebab dia sudah mati. Atau barangkali dia berhasil selamat secara ajaib. Kalau demikian halnya, dia tentu akan mencariku."

Namun hatinya memerintahkan dia bangkit dan pergi ke rumah perempuan itu. Di dalam dirinya terjadi pergulatan hebat; pada saat ini yang dipertaruhkan bukan sekadar cinta seorang perempuan—melainkan juga seluruh hidupnya, keyakinannya akan rencana-rencana Tuhan, kepergiannya dari kota kelahirannya, perasaan bahwa dia mempunyai misi dan sanggup melaksanakannya.

Dia memandang sekitarnya, mencari-cari pedang untuk menghabisi nyawanya sendiri, namun para prajurit Asyur telah membawa pergi semua senjata di Akbar. Ingin rasanya dia terjun ke dalam kobaran api yang melahap rumah-rumah, tapi dia takut mengalami rasa sakit.

Selama beberapa saat dia hanya bisa berdiri terpaku. Sedikit demi sedikit dia mulai menyadari situasi yang sedang dihadapinya. Perempuan itu dan anaknya pasti sudah mati, tapi dia harus menguburkan mereka dengan semestinya. Pada saat itu satu-satunya penghiburan baginya adalah melakukan pekerjaan untuk Tuhan—entah Tuhan sungguh-sungguh ada atau tidak. Setelah menyelesaikan tugas sucinya, barulah dia akan menyerah pada kepedihan dan keraguan.

Tapi masih ada kemungkinan perempuan itu dan anaknya masih hidup. Dia tidak boleh berdiri saja di situ, tanpa berbuat apa pun.

"Aku tidak mau melihat wajah mereka yang hangus dan kulit mereka yang mengelupas. Jiwa mereka sudah bebas di surga."



NAMUN akhirnya Elia melangkah ke arah rumah itu, terbatuk-batuk dan buta oleh asap yang membuat dia tak bisa menemukan jalan. Lambat laun dia mulai memahami situasi di kota itu. Meski musuh sudah pergi, kepanikan makin memuncak mengkhawatirkan. Orang-orang masih juga berkeliaran tak tentu arah, menangis, memohon-mohon pada dewa-dewa atas nama orang-orang yang sudah mati.

Elia mencari-cari orang yang bisa menolongnya. Seorang laki-laki tampak berdiri sendirian, dalam keadaan *shock* pikirannya seperti melayang-layang.

"Sebaiknya aku langsung jalan saja dan tidak meminta tolong." Dia mengenal Akbar seperti mengenal kota asalnya sendiri, dan dia sanggup menentukan arah, meski banyak tempat yang biasa dilewatinya tidak lagi dikenalnya. Di jalan, seruan-seruan yang didengarnya sekarang lebih terangkap telinga. Orang-orang mulai menyadari telah terjadi tragedi, dan mereka perlu bereaksi.

"Ada orang terluka di sini," kata seseorang.

"Kita perlu lebih banyak air. Kita tidak bakal bisa memadamkan api," kata orang lainnya.

"Tolong aku! Suamiku terperangkap!"

Elia tiba di tempat dirinya telah diterima dan diberi tumpangan sebagai sahabat, berbulan-bulan yang lalu. Seorang perempuan tua duduk di tengah jalan, hampir di depan rumah itu, dalam keadaan telanjang bulat. Elia hendak menolongnya, tapi perempuan itu mendorongnya.

"Dia sekarat!" seru perempuan tua itu. "Cepatlah! Angkat tembok yang runtuh menyimpannya!"

Lalu dia mulai menjerit-jerit histeris. Elia menarik kedua lengannya dan mendorongnya ke samping, sebab jeritan-jeritannya membuat Elia tak bisa mendengar suara erangan janda itu. Di sekitarnya yang ada hanya kehancuran total—atap dan tembok-tembok yang runtuh, sehingga sulit mengenali di mana dia terakhir kali melihat perempuan itu. Kobaran api sudah mereda, tapi panasnya masih tetap tak tertahankan; Elia melangkahi reruntuhan yang menutupi tanah, dan melangkah ke tempat kamar tidur perempuan itu berada.

Meski di luar begitu berisik, telinganya menangkap suara erangan. Suara perempuan itu.

Secara naluriah Elia mengibaskan debu pada pakaiannya, seolah-olah hendak memperbaiki penampilannya. Dia tidak bersuara, berusaha memusatkan pikiran. Terdengar olehnya

api yang berderak-derak, seruan-seruan minta tolong dari orang-orang yang tertimbun di rumah-rumah yang berdekatan. Ingin dia menyuruh mereka diam, sebab dia harus menemukan perempuan itu dan anaknya. Lama kemudian, dia mendengar suara itu lagi; ada yang mengorek-ngorek kayu di bawah kakinya.

Elia berlutut dan mulai menggali-gali seperti kesetanan. Dilemparkannya tanah, batu-batu, dan kayu. Akhirnya tangannya menyentuh cairan hangat: darah.

"Tolong, jangan mati," katanya.

"Jangan angkat puing-puing ini," dia mendengar perempuan itu berkata. "Aku tidak ingin kau melihat wajahku. Pergilah menolong anakku."

Elia masih terus menggali, dan perempuan itu mengulang, "Cari dan temukanlah anakku. Kumohon, lakukan apa kataku."

Kepala Elia terkulai di dada, dan dia mulai menangis pelan.

"Aku tidak tahu di mana dia tertimbun," katanya. "Kumohon, jangan mati; aku sangat ingin kau tetap bersamaku. Aku ingin kau mengajarku mencintai; hatiku sudah siap sekarang."

"Sebelum kau datang, bertahun-tahun lamanya aku memanggil maut agar menjemputku. Dia tentu mendengar, dan sekarang datang mencariku."

Perempuan itu mengerang. Elia menggigit bibir, namun

tidak mengatakan apa-apa. Seseorang menyentuh bahunya.

Terkejut, dia menoleh dan melihat anak itu. Anak itu tertutup debu dan jelaga, tapi kelihatannya tidak terluka.

"Di mana ibuku?" tanyanya.

"Aku di sini, anakku," suara dari bawah timbunan puing itu menjawab. "Apakah kau terluka?"

Anak itu mulai menangis. Elia memeluknya.

"Kau menangis, anakku," perempuan itu berkata lagi, suaranya makin lemah. "Jangan menangis. Ibumu perlu waktu lama untuk mengerti bahwa hidup ini punya arti; andai aku sempat mengajarkannya padamu. Bagaimanakah keadaan kota kelahiranmu ini?"

Elia dan anak itu membisu, masih tetap berpelukan.

"Kota ini baik-baik saja," Elia berdusta. "Ada beberapa prajurit yang mati, tapi bala tentara Asyur sudah meninggalkan kota. Mereka mengejar Gubernur, untuk membalaskan kematian salah seorang jenderal mereka."

Kembali hening. Lalu suara perempuan itu terdengar lagi, semakin lemah.

"Katakan padaku kotaku sudah aman."

Elia tahu perempuan ini sudah menjelang ajal.

"Kota ini utuh. Dan anakmu baik-baik saja."

"Bagaimana dengan kau sendiri?"

"Aku selamat."

Elia tahu kata-katanya akan menenangkan jiwa perempuan itu dan membuatnya bisa berlalu dalam damai.

"Suruhlah anakku berlutut," kata perempuan itu setelah beberapa saat. "Dan kuminta engkau bersumpah padaku, dalam nama Tuhan Allahmu."

"Apa pun yang kauinginkan. Apa pun."

"Kau pernah mengatakan padaku, Tuhan ada di mana-mana, dan aku percaya. Kaubilang jiwa-jiwa manusia tidak berpulang ke puncak Gunung Kelima, dan itu pun aku percaya. Tapi kau tidak menjelaskan, ke mana jiwa-jiwa itu pergi.

"Beginilah engkau mesti bersumpah: kalian berdua tidak akan menangisi aku, dan kalian akan saling menjaga, sampai Tuhan mengizinkan kalian mengikuti jalan-Nya. Mulai saat ini jiwaku akan berkumpul dengan segala sesuatu yang telah kukenal di bumi ini: aku akan menyatu dengan lembah, gunung-gunung yang mengelilinginya, kota ini, orang-orang yang berlalu lalang di jalanan-jalanannya. Aku adalah orang-orang yang terluka dan para pengemisnya, para prajurit, para imam, saudagar-saudagar, dan bangsawan-bangsawannya. Aku adalah tanah yang mereka pijak, dan sumur yang memuaskan dahaga setiap orang.

"Jangan menangisi aku, sebab tak ada alasan untuk bersehid. Mulai saat ini aku adalah Akbar, kota yang indah ini."

Keheningan maut mulai terasa, angin pun berhenti berembus. Elia tidak lagi mendengar jeritan-jeritan di luar ataupun api yang berderak-derak di rumah-rumah yang

berdekatan; hanya keheningan itu yang dirasakannya, begitu pekat, hingga serasa bisa disentuh.

Kemudian Elia mengajak anak itu pergi; dikoyak-koyaknya pakaiannya sendiri, ditengadakhkannya wajahnya ke langit, dan dia pun berseru sekuat tenaga, "O Tuhan, Allahku! Demi memenuhi kehendak-Mu aku meninggalkan Israel, hingga aku tak bisa menyerahkan nyawaku pada-Mu, seperti nabi-nabi yang tetap tinggal di sana. Aku telah dicemooh sebagai pengecut oleh sahabat-sahabatku, dan dianggap pengkhianat oleh musuh-musuhku.

"Demi memenuhi kehendak-Mu aku hanya memakan apa yang dibawakan burung-burung gagak bagiku, dan aku pun telah melintasi padang pasir, menuju kota Sarfat yang oleh para penduduknya disebut Akbar. Lewat tuntunan tangan-Mu aku dipertemukan dengan perempuan ini; melalui bimbingan-Mu hatiku belajar mencintainya. Namun tak sedetik pun aku melupakan misiku yang mula-mula; selama hari-hari yang kulewatkan di kota ini, aku selalu ingin pergi.

"Kini kota Akbar yang indah telah menjadi puing-puing kehancuran, dan perempuan yang menaruh kepercayaan padaku tergeletak di bawahnya. Dosa apa yang telah kupbuat, O Tuhan? Kapankah aku menyimpang dari jalan yang telah Kautentukan bagiku? Kalau Kau tidak merasa puas denganku, mengapa tidak Kauambil saja aku dari dunia ini? Mengapa Kau justru menimpakan bencana bagi orang-orang yang telah menghibur dan menyayangiku?

"Aku tidak mengerti rencana-rencana-Mu. Aku tidak melihat keadilan dalam tindakan-tindakan-Mu. Selama menanggung penderitaan yang Kautimpakan padaku, aku merasa begitu hampa. Enyahlah Engkau dari hidupku, sebab aku pun kini tinggal puing-puing, api, dan debu."

Di tengah-tengah kobaran api dan keheningan itu, seberkas cahaya tampak oleh Elia. Dan malaikat Tuhan menampakkan diri di hadapannya.

"Kenapa kau datang?" tanya Elia. "Tidakkah kau lihat, semuanya sudah terlambat?"

"Aku datang untuk menyampaikan, sekali lagi Tuhan telah mendengar doamu, dan permohonanmu akan dikabulkan. Engkau tidak akan mendengar suara malaikat pelindungmu lagi, juga tidak akan melihatku sampai kau melewati hari-hari pencobaanmu."

Elia menggandeng tangan anak itu, dan mereka mulai melangkah tanpa tujuan. Asap yang sebelumnya menyebar ke mana-mana oleh tiupan angin sekarang terkumpul di jalanan-jalanan, sehingga sulit menghirup udara. "Barangkali ini hanya mimpi," pikir Elia. "Barangkali ini mimpi buruk."

"Kau berbohong pada ibuku," kata anak itu. "Kota ini sudah hancur lebur."

"Apa pentingnya hal itu? Ibumu tidak melihat yang terjadi di sekitarnya, kenapa tidak membiarkan dia meninggal dalam damai?"

"Sebab dia mempercayaimu, dan dia mengatakan dirinya adalah Akbar."

Kaki Elia luka karena menginjak pecahan kaca dan pot yang tersebar di tanah. Rasa sakit yang menyengat itu membuktikan padanya bahwa semua ini bukan mimpi; segala yang dilihatnya ini sungguh-sungguh nyata. Mereka tiba di lapangan tempat—berapa lama sudah?—dia biasa membantu orang-orang menyelesaikan masalah-masalah mereka; langit tampak merah oleh lidah-lidah api.

"Aku tidak ingin ibuku memiliki wajah seperti kota ini," anak itu bersikeras. "Kau berbohong padanya."

Anak itu berusaha memenuhi ikrarnya. Tak setetes pun air mata menitik di wajahnya. "Aku bisa apa?" pikir Elia. Kakinya berdarah, dan dia memutuskan untuk memusatkan pikiran pada rasa sakit itu, untuk menghalau rasa putus asa yang menyergapnya.

Elia memandangi goresan bekas pedang prajurit Asyur di tubuhnya; lukanya tidak sedalam yang dibayangkannya. Dia duduk bersama anak itu di tempat dia telah diikat oleh musuh-musuhnya, dan diselamatkan oleh pengkhianat itu. Dia melihat orang-orang tidak lagi berlari ke sana kemari; mereka berjalan perlahan-lahan dari satu tempat ke tempat lain, di antara puing-puing berdebu yang masih berasap, seakan-akan mereka mayat hidup. Mereka seperti jiwa-jiwa yang telah ditinggalkan oleh penciptanya, dan dikutuk untuk mengembara selamanya di bumi. Segalanya terasa tidak masuk akal.

Ada beberapa orang yang bereaksi; mereka masih mendengarkan perempuan-perempuan yang meminta tolong dan perintah-perintah kebingungan dari prajurit-prajurit yang berhasil lolos dari pembantaian tersebut. Tapi hanya sedikit orang-orang seperti ini, dan usaha mereka juga tidak membuahkan hasil.

Imam Agung pernah mengatakan dunia ini hanyalah perwujudan mimpi dewa-dewa. Bagaimana seandainya, pada prinsipnya, pendapatnya itu benar? Bisakah sekarang dia membantu dewa-dewa terjaga dari mimpi buruk ini, kemudian membuat mereka tertidur lagi dan memimpikan mimpi-mimpi yang lebih lembut? Dulu, ketika masih mendapatkan penglihatan-penglihatan dalam tidur malamnya, Elia selalu terbangun, kemudian tidur kembali; bukan mustahil hal yang sama juga dialami para pencipta Alam Semesta ini, bukan?

Dia tersandung mayat seseorang. Sekarang orang-orang mati tidak perlu risau lagi memikirkan urusan membayar pajak, perkemahan-perkemahan tentara Asyur di lembah, ritual-ritual keagamaan, atau eksistensi nabi pengembara yang barangkali pernah berbicara dengan mereka.

"Aku tidak bisa selamanya tinggal di sini. Perempuan itu mempercayakan anaknya padaku, dan akan kubuktikan aku layak mendapatkan kepercayaannya, meski itu hal terakhir yang kulakukan di muka bumi ini."

Dengan susah payah dia bangkit; digandengnya anak

laki-laki itu, dan mereka mulai berjalan. Beberapa orang tampak menjarah toko-toko dan kemah-kemah yang telah dirobohkan. Untuk pertama kali Elia berusaha bereaksi atas apa yang terjadi. Dimintanya orang-orang itu agar tidak berbuat demikian.

Tapi orang-orang itu mendorongnya dan berkata, "Kami hanya memakan sisa-sisa dari yang selama ini dilahap sendiri oleh Gubernur. Minggir!"

Elia tidak punya tenaga untuk berdebat; maka diajaknya anak itu meninggalkan kota; mereka mulai berjalan melintasi lembah. Para malaikat dengan pedang menyala-nyala tidak akan menampakkan diri lagi.

"Bulan purnama."

Jauh dari debu dan asap, dia melihat cahaya bulan menerobos malam. Beberapa jam sebelumnya, ketika hendak meninggalkan kota menuju Yerusalem, dia bisa menemukan jalan tanpa kesulitan; bala tentara Asyur juga demikian.

Si anak lelaki tersandung tubuh seseorang, dan menjerit. Ternyata itu Imam Agung; kedua lengan dan kakinya telah dipotong, tapi dia masih hidup. Kedua matanya tertuju pada ketinggian Gunung Kelima.

Dengan susah payah namun tenang dia berkata, "Seperti kaulihat, dewa-dewa Fenisia telah memenangkan peperangan di atas sana." Darah menyembur dari mulutnya.

"Izinkan aku mengakhiri penderitaanmu," sahut Elia.

"Penderitaan ini bukan apa-apa dibandingkan suka cita karena telah melaksanakan kewajibanku."

"Kau merasa berkewajiban menghancurkan kota yang penduduknya tidak bersalah?"

"Kota itu tidak mati, hanya para penduduknya sera gagasan-gagasan dalam diri mereka yang mati. Suatu hari nanti orang-orang lain akan datang ke Akbar, meminum airnya, dan batu yang ditinggalkan pendirinya akan di- poles serta dirawat oleh imam-imam yang baru. Tinggalkan aku. Tak lama lagi penderitaanku akan berakhir, sementara engkau... sepanjang sisa hidupmu kau akan dibebani rasa putus asa."

Tubuh yang sudah termutilasi itu menarik napas dengan susah payah, dan Elia meninggalkannya. Pada saat itu, sekelompok orang—laki-laki, perempuan, dan anak-anak— datang berlari-lari menghampirinya dan mengepungnya.

"Gara-gara kau!" mereka berseru. "Kau mengkhianati negerimu sendiri dan menimpakan kutuk pada kota kami!"

"Biarlah dewa-dewa menjadi saksi atas hal ini! Semoga mereka tahu siapa yang pantas disalahkan!"

Kaum laki-laki mendorong-dorong Elia dan mengguncang-guncang bahunya. Si anak lelaki melepaskan diri dari Elia, lalu menghilang. Orang-orang lain memukuli wajah Elia, dadanya, punggungnya, tapi yang dipikirkan Elia hanyalah anak itu; ternyata dia sama sekali tidak sanggup mempertahankan anak itu tetap di sampingnya.

Orang-orang itu tidak terlalu lama memukulinya. Barangkali mereka pun sudah lelah dengan begitu banyak kekerasan. Elia roboh ke tanah.

"Tinggalkan tempat ini!" seseorang berkata. "Engkau telah membalas kebaikan kami dengan kebencian!"

Lalu orang-orang itu meninggalkannya. Elia tidak punya tenaga untuk berdiri. Setelah pulih dari rasa malunya, ada yang berubah di dalam dirinya. Tidak ada lagi keinginan untuk mati atau tetap hidup. Tidak ada yang diinginkannya; tidak ada cinta, tidak ada rasa benci, tidak ada keyakinan.



Dia terjaga karena seseorang menyentuh wajahnya. Hari masih malam, tapi bulan di langit sudah menghilang.

"Aku sudah berjanji pada ibuku akan menjagamu," anak laki-laki itu berkata. "Tapi aku tidak tahu apa yang mesti dilakukan."

"Kembalilah ke kota. Di sana orang-orangnya baik hati. Pasti ada yang bersedia menerimamu."

"Tapi kau terluka. Aku mesti merawat lenganmu. Siapa tahu ada malaikat yang muncul dan memberitahuku apa yang mesti dilakukan."

"Kau bodoh, kau sama sekali tidak tahu apa yang terjadi!" teriak Elia. "Malaikat-malaikat itu tidak akan muncul lagi, sebab kita ini orang biasa, dan semua orang menjadi lemah

kalau dihadapkan pada penderitaan. Kalau ada tragedi, biarlah orang-orang menolong diri mereka sendiri.”

Elia menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri; tidak ada gunanya berdebat lebih lanjut.

”Bagaimana kau bisa sampai kemari?”

”Sejak tadi aku tidak ke mana-mana.”

”Kalau begitu, kau melihat betapa malunya aku. Kau melihat tidak ada lagi yang bisa kulakukan di Akbar.”

”Kau pernah mengatakan padaku, kita selalu bisa menarik pelajaran dari pergulatan-pergulatan hidup, meski kita menjadi pihak yang kalah.”

Elia teringat perjalanan mereka ke sumur kemarin pagi. Namun peristiwa itu seperti sudah terjadi bertahun-tahun lewat. Ingin rasanya dia mengatakan pada anak ini bahwa kata-kata indah tidak ada artinya bagi orang yang sedang menderita; namun dia mengurungkan niatnya, karena tidak ingin membuat anak itu sedih.

”Bagaimana kau bisa lolos dari kebakaran itu?”

Anak itu menundukkan kepala. ”Aku belum tidur waktu itu. Kuputuskan terjaga saja semalaman, ingin tahu apakah kau dan ibuku akan bertemu di kamarnya. Aku melihat prajurit-prajurit yang mula-mula masuk.”

Elia bangkit berdiri dan mulai melangkah. Dia ingin mencari batu di depan Gunung Kelima, tempat dia dan perempuan itu pernah menikmati matahari terbenam bersama-sama.

"Aku tidak boleh ke sana," pikirnya. "Bisa-bisa aku semakin putus asa."

Tapi seperti ada yang menariknya ke arah tersebut. Setelah tiba di sana, dia menangis dengan sedihnya; seperti halnya kota Akbar, tempat itu juga ditandai dengan batu, tapi hanya dia seorang di seantero lembah itu yang memahami maknanya; batu itu tidak akan dipuja-puja oleh para penduduk yang akan datang, tidak juga akan dipoles oleh pasangan-pasangan yang menemukan arti cinta.

Direngkuhnya anak laki-laki itu ke dalam pelukannya, dan dia kembali tertidur.



"AKU lapar dan haus," anak itu berkata pada Elia begitu terbangun.

"Kita bisa mendatangi rumah salah seorang gembala yang tinggal di dekat sini. Kemungkinan keadaan mereka baik-baik saja, sebab mereka tidak tinggal di Akbar."

"Kita perlu memperbaiki kota. Ibuku bilang dirinya adalah Akbar."

Kota apa? Tidak ada lagi istana, pasar, atau tembok-tembok. Para penduduk kota yang semula orang baik-baik sekarang telah menjadi penjarah-penjarah, dan para prajurit mudanya sudah tewas dibantai. Malaikat-malaikat juga tidak akan menampakkan diri lagi, tapi ini tidak terlalu penting.

"Menurutmu apakah kehancuran, penderitaan, dan kematian-kematian yang terjadi semalam itu ada maknanya?"

Menurutmu perlukah mengambil ribuan nyawa hanya demi memberikan pelajaran tertentu pada seseorang?"

Anak itu memandangi Elia dengan waswas.

"Lupakan saja ucapanmu tadi," kata Elia kepadanya. "Kita akan mencari gembala itu."

"Dan kita akan membangun kembali kota itu," si anak lelaki bersikeras.

Elia tidak menyahut. Dia tahu dia tidak lagi mempunyai pengaruh terhadap orang-orang yang telah menuduhnya sebagai pembawa bencana. Gubernur telah melarikan diri, sang Komandan sudah mati. Tak lama lagi Sidon dan Tirus akan jatuh di bawah pendudukan asing. Barangkali perempuan itu benar: dewa-dewa selalu berubah, dan kali ini Tuhan-lah yang pergi meninggalkan manusia.

"Kapan kita kembali ke sana?" anak itu bertanya lagi.

Elia mencengkeram bahu anak itu dan mengguncang-guncangnya.

"Coba lihat ke belakangmu! Kau bukan malaikat yang matanya buta! Kau anak kecil yang berniat mengintip tindak-tanduk ibunya. Apa yang kau lihat? Kau tidak melihat gumpalan-gumpalan asap yang mengepul itu? Kau tahu apa artinya itu?"

"Kau menyakiti aku! Aku ingin pergi dari sini, ingin pergi jauh!"

Elia berhenti mengguncang-guncang anak itu, merasa bingung akan dirinya sendiri. Belum pernah dia bersikap

seperti ini. Anak itu melepaskan diri dan mulai lari ke arah kota. Elia mengejanya, lalu berlutut di kakinya.

"Maafkan aku. Aku tidak menyadari perbuatanku."

Anak itu terisak-isak, tapi tak setetes air mata pun mengalir di pipinya. Elia duduk di sampingnya, menunggu hingga dia kembali tenang.

"Jangan pergi," katanya pada anak itu. "Aku telah berjanji pada ibumu, akan menjagamu sampai kau bisa menentukan jalanmu sendiri."

"Kau juga berjanji kota itu tetap utuh. Dan ibuku berkata..."

"Kau tidak perlu mengulanginya. Aku bingung, dan merasa bersalah. Beri aku waktu untuk menemukan diriku kembali. Aku tidak bermaksud menyakitimu."

Anak itu memeluknya. Dari matanya tidak keluar setetes pun air mata.



MEREKA sampai di rumah yang berada di tengah-tengah lembah; seorang perempuan tampak di pintu depan, dan dua anak kecil bermain-main di luar. Kawanan ternak masih berada di dalam pagar; berarti si gembala belum berangkat ke pegunungan pagi itu.

Perempuan itu terkejut dan memandangi laki-laki serta anak kecil yang melangkah ke arahnya. Kalau menurut

naluri, ingin dia mengusir mereka saat itu juga, tapi adat-istiadat—dan dewa-dewa—menuntutnya menghormati hukum keramahtamahan yang berlaku di alam semesta. Kalau dia tidak menerima mereka, ada kemungkinan anak-anaknya sendiri kelak mengalami nasib yang sama.

"Aku tidak punya uang," kata perempuan itu. "Tapi aku bisa memberi kalian sedikit air dan makanan."

Mereka duduk di beranda kecil beratap jerami, dan perempuan itu membawakan buah yang sudah dikeringkan, serta seguci air. Mereka makan dalam diam; sejak peristiwa-peristiwa yang terjadi pada malam sebelumnya, baru kali ini mereka menikmati rutinitas normal yang biasanya menjadi bagian sehari-hari kehidupan mereka. Anak-anak, yang ketakutan melihat penampilan dua orang asing ini, sudah lari masuk ke dalam rumah.

Selesai makan, Elia menanyakan si gembala.

"Sebentar lagi dia pulang," sahut perempuan itu. "Kami mendengar suara-suara ribut, lalu pagi ini ada yang datang mengabarkan Akbar sudah dihancur-leburkan. Dia pergi untuk melihat apa yang terjadi."

Lalu perempuan itu masuk ke dalam rumah, sebab anak-anaknya memanggilnya.

"Akan sia-sia saja aku berusaha meyakinkan anak ini," pikir Elia. "Dia tidak bakal berhenti menggangguku sebelum aku memenuhi permintaannya. Mesti kutunjukkan padanya, permintaannya mustahil dilaksanakan; dengan begitu, barulah dia percaya."

Makanan dan air itu memberikan tenaga baru bagi Elia, dan dia merasa hidup kembali.

Pikirannya mengalir dengan kecepatan luar biasa, mencari solusi-solusi, bukan jawaban.



BEBERAPA waktu kemudian, gembala yang sudah berumur itu pulang. Dia memandangi laki-laki dan anak kecil di rumahnya itu dengan ketakutan, cemas akan keselamatan keluarganya. Namun dengan segera dia memahami apa yang terjadi.

"Kalian pasti pengungsi-pengungsi dari Akbar," katanya. "Aku baru saja dari sana."

"Apa yang terjadi di sana?" tanya anak itu.

"Kota itu sudah dihancurkan, dan Gubernur melarikan diri. Dewa-dewa telah menjungkir-balikkan dunia."

"Kami kehilangan segala harta milik kami," kata Elia. "Kami mohon engkau bersedia menerima kami."

"Bukankah istriku sudah menerima kalian, dan memberi makan pada kalian? Sekarang kalian harus pergi dan menghadapi yang tak terhindarkan."

"Aku tidak tahu bagaimana mesti mengurus anak ini. Aku memerlukan pertolongan."

"Kau pasti tahu apa yang mesti dilakukan. Anak itu masih muda, dia kelihatannya cerdas dan penuh semangat.

Kau sendiri sudah banyak makan asam-garam kehidupan. Kombinasi yang sempurna, sebab bisa membantumu menemukan kebijaksanaan.”

Gembala itu mengamati luka di lengan Elia. Luka itu tidak parah, katanya. Dia masuk ke rumah, dan keluar lagi dengan membawa sejumlah tanaman obat serta secarik kain. Si anak lelaki membantunya mengoleskan ramuan itu. Si gembala mengatakan dia bisa melakukannya tanpa perlu dibantu, tapi si anak mengatakan dia sudah berjanji pada ibunya, akan mengurus orang ini.

Si gembala tertawa.

”Anakmu orang yang memegang teguh janjinya.”

”Aku bukan anaknya. Dia juga orang yang memegang teguh janjinya. Dia akan membangun kembali kota Akbar, sebab dia harus menghidupkan kembali ibuku, seperti pernah dilakukannya padaku.”

Sekonyong-konyong Elia mengerti kecemasan anak itu, tapi sebelum dia sempat berbuat apa-apa, si gembala ber-seru memanggil istrinya, yang seketika muncul dari dalam rumah. ”Lebih baik kehidupan mulai dibangun kembali sekarang juga,” katanya. ”Perlu waktu lama agar segala sesuatu bisa kembali seperti sebelumnya.”

”Semua itu tidak akan kembali lagi.”

”Kau sepertinya anak muda yang bijaksana, dan kau bisa memahami banyak hal yang tidak kumengerti. Tapi alam telah memberiku pelajaran yang tidak baka' pernah

kulupakan: orang yang hidupnya bergantung pada cuaca dan musim, misalnya gembala, belajar untuk mengatasi yang tidak terhindarkan. Dia mengurus kawanannya dombanya baik-baik, setiap binatang diperlakukan sebagai yang paling istimewa, dia mencoba membantu para induk domba menjaga anak-anak mereka, dia menggembalakan mereka di tempat yang tidak jauh dari sumber air, supaya binatang-binatangnya bisa minum. Tapi meski dia telah mencurahkan segenap kemampuannya untuk menjaga hewan-hewan itu, sesekali ada saja domba yang mati karena kecelakaan. Mungkin digigit ular, atau dimangsa binatang buas, atau bahkan karena jatuh dari tebing. Hal-hal yang tak terhindarkan ini selalu saja terjadi.”

Elia memandang ke arah Akbar, dan teringat percakapannya dengan malaikat itu. Hal-hal yang tak terhindarkan selalu saja terjadi.

“Kau butuh disiplin dan kesabaran untuk mengatasinya,” kata si gembala.

“Dan harapan. Kalau harapan sudah tidak ada lagi, buat apa membuang-buang tenaga untuk melawan hal yang mustahil.”

“Ini bukan masalah harapan untuk masa depan. Ini masalah menciptakan kembali masa lalu kita.”

Gembala itu tidak lagi menunjukkan sikap terburu-buru; hatinya dipenuhi rasa iba terhadap kedua pengungsi yang berdiri di hadapannya ini. Berhubung dia dan keluarganya

diloloskan dari tragedi tersebut, hatinya tergerak untuk menolong mereka, sekaligus sebagai tanda syukurnya kepada dewa-dewa. Selain itu, dia pernah mendengar orang-orang membicarakan nabi Israel yang mendaki Gunung Kelima dan tidak disambar api dari langit; segala petunjuk mengarah pada orang yang berdiri di hadapannya ini; orang inilah nabi yang dibicarakan itu.

"Kau boleh tinggal di sini sehari lagi kalau mau."

"Aku tidak mengerti ucapanmu tadi," komentar Elia. "Mengenai menciptakan kembali masa lalu."

"Sudah sejak dulu aku melihat orang-orang melewati daerah ini dalam perjalanan mereka ke Sidon dan Tirus. Beberapa orang mengeluh tidak memperoleh hasil apa-apa di Akbar, dan hendak mengadu nasib di tempat lain.

"Suatu hari nanti, orang-orang ini akan kembali. Mereka tidak menemukan apa yang mereka cari, sebab mereka pergi bukan hanya membawa tas-tas perjalanan, namun juga beban kegagalan-kegagalan yang pernah mereka alami. Ada beberapa orang yang kembali dengan pekerjaan sebagai pegawai pemerintah, atau dengan perasaan suka cita karena telah memberikan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak mereka, tapi tidak lebih dari itu. Masa lalu mereka di Akbar membuat mereka takut, dan mereka tidak cukup percaya diri untuk berani mengambil risiko.

"Di lain pihak, ada orang-orang yang melewati depan pintuku dengan penuh semangat. Mereka telah memetik

buah dari setiap detik kehidupan mereka di Akbar, dan melalui usaha keras mereka berhasil mengumpulkan uang untuk mengadakan perjalanan. Bagi orang-orang ini, kehidupan merupakan kemenangan yang tak ada habisnya, sampai kapan pun.

"Orang-orang ini pada akhirnya juga kembali, namun mereka membawa kisah-kisah yang luar biasa. Mereka memperoleh segala sesuatu yang mereka idam-idamkan, sebab mereka tidak dibatasi oleh kekecewaan-kekecewaan masa lalu."



ELIA tersentuh mendengar kata-kata gembala itu.

"Tidak sulit membangun hidup baru, dan bukan mustahil membangkitkan Akbar dari puing-puing keruntuhannya," gembala itu melanjutkan. Cukuplah kalau kita menyadari bahwa hari ini kita menjalani hidup dengan kekuatan yang sama seperti hari sebelumnya. Dan kita memanfaatkan itu sebaik-baiknya."

Gembala itu menatap mata Elia lekat-lekat.

"Kalau engkau tidak puas dengan masa lalumu, lupakanlah sekarang," dia melanjutkan. "Bayangkan sebuah kisah baru tentang hidupmu, dan yakinlah. Pusatkan pikiranmu hanya pada saat-saat engkau memperoleh apa yang kauidamkan. Kekuatan ini akan membantumu meraih yang kauinginkan."

"Dulu pernah aku berhasrat menjadi tukang kayu, kemudian aku ingin menjadi nabi yang diutus untuk menyelamatkan Israel," pikir Elia. "Malaikat-malaikat turun dari langit, Tuhan berbicara padaku. Sampai kemudian aku memahami bahwa Dia tidak adil, dan motif-motif-Nya tak bisa kupahami."

Gembala itu memanggil istrinya; katanya dia tidak akan pergi ke mana-mana; dia sudah berjalan kaki ke Akbar, dan sudah terlalu lelah untuk pergi-pergi lagi.

"Terima kasih engkau bersedia menerima kami," kata Elia.

"Bukan masalah, memberi tumpangan untuk kalian selama semalam."

Si anak lelaki menyela percakapan tersebut. "Kami ingin kembali ke Akbar."

"Tunggulah sampai besok pagi. Kota itu sedang dijarah oleh para penduduknya sendiri. Tidak ada tempat untuk tidur."

Si anak lelaki menunduk sambil menggigit-gigit bibir, sekali lagi berusaha menahan air matanya. Gembala itu mengajak mereka masuk ke rumahnya. Ditenangkannya istri dan anak-anaknya. Untuk mengalihkan perhatian mereka, sepanjang sisa hari itu dia mengajak mengobrol tentang cuaca.



KEESOKAN harinya mereka bangun pagi-pagi sekali, makan makanan yang sudah disiapkan oleh istri si gembala, kemudian bersiap-siap meninggalkan rumah itu.

"Semoga kalian diberkahi umur panjang dan kelimpahan," kata Elia. "Aku telah menyantap makanan yang dibutuhkan oleh tubuhku, dan jiwaku telah belajar hal-hal yang tidak diketahuinya. Semoga Tuhan mengingat kebaikan kalian pada kami, dan semoga putra-putramu tidak menjadi orang-orang asing di negeri jauh."

"Aku tidak tahu Tuhan mana yang kaumaksud; ada banyak yang tinggal di Gunung Kelima sana," sahut gembala itu dengan ketus, namun dia cepat-cepat mengubah nada bicaranya. "Ingatlah perbuatan-perbuatan baik yang pernah kaulakukan. Semua itu akan memberimu keberanian."

"Aku hanya sedikit sekali berbuat baik, dan semuanya kulakukan bukan karena kemampuan-kemampuanku."

"Kalau begitu, sudah waktunya engkau berbuat baik lebih banyak lagi."

"Barangkali seharusnya aku bisa mencegah penyerbuan itu."

Si gembala tertawa.

"Walau seandainya kau ini Gubernur Akbar, kau tetap tidak akan bisa menghentikan yang tak terhindarkan."

"Barangkali seharusnya Gubernur Akbar menyerang orang-orang Asyur itu ketika mereka baru datang dengan sedikit pasukan ke lembah sana. Atau mengusahakan perdamaian sebelum pecah perang."

"Segala sesuatu yang seharusnya bisa terjadi, tapi tidak terjadi, tak ada gunanya dibicarakan lagi," sahut gembala itu. "Hidup ini tergantung pada cara kita menyikapinya. Ada hal-hal tertentu yang telah ditentukan bagi kita untuk dijalani. Dewa-dewalah yang menentukannya. Alasannya tidaklah penting, dan apa pun tindakan kita tidak akan bisa melewatkan takdir itu."

"Mengapa?"

"Tanyakanlah pada nabi Israel yang tinggal di Akbar. Dia sepertinya punya jawaban untuk segala sesuatu."

Si gembala beranjak ke pagar. "Aku harus membawa domba-dombaku ke padang rumput," katanya. "Kemarin mereka tidak dikeluarkan, dan mereka sudah tak sabar."

Dia melambaikan tangan untuk berpamitan, kemudian berangkat bersama domba-dombanya.



ANAK laki-laki itu berjalan di lembah bersama Elia.

"Kau berjalan perlahan-lahan," kata anak itu. "Kau takut akan apa yang mungkin menimpamu."

"Aku takut pada diriku, hanya itu," sahut Elia. "Mereka tidak bisa mencelakaiku, sebab hatiku sudah mati."

"Tuhan yang membangkitkan aku dari kematian tentunya masih hidup. Dia bisa membangkitkan ibuku kembali, kalau kau membangun kembali kota itu."

"Lupakan Tuhan itu. Dia jauh dari kita, dan tidak lagi melakukan keajaiban-keajaiban yang kita harapkan dari-Nya."

Gembala tua itu benar. Mulai saat ini, dia perlu membangun kembali masa lalunya sendiri, melupakan bahwa dulu dia pernah menganggap dirinya nabi yang akan membebaskan Israel, namun gagal dalam misinya menyelamatkan satu kota itu saja.

Pikiran ini menimbulkan eforia yang aneh dalam dirinya. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Elia merasa bebas, siap melakukan apa pun yang diinginkannya, kapan pun dikehendaknya. Memang, dia tidak akan lagi mendengar suara-suara para malaikat, tapi sebagai gantinya dia bebas pulang ke Israel, kembali menjadi tukang kayu, bepergian ke Yunani untuk mempelajari buah-buah pikiran orang-orang bijak, atau berkelana bersama para pelaut Fenisia ke negeri-negeri di seberang lautan.

Namun pertama-tama dia harus membalas dendam demi dirinya. Dia telah mengabdikan tahun-tahun terindah masa mudanya kepada Allah yang tidak memedulikannya, Allah yang tidak henti-henti memerintahkan ini-itunya, dan selalu saja mengikuti cara-Nya sendiri. Elia telah belajar untuk menerima keputusan-keputusan-Nya dan menghormati rancangan-rancangan-Nya.

Namun sebagai ganjaran atas kesetiaannya, dia justru ditinggalkan, pengabdianya tidak diacuhkan, segala usahanya untuk menuruti kehendak Yang Maha Kuasa telah menyebabkan kematian satu-satunya perempuan yang pernah dicintainya.

"Engkau berkuasa atas dunia dan bintang-bintang," kata Elia dalam bahasa asalnya, agar anak lelaki di sampingnya tidak memahami perkataannya. "Engkau bisa menghancurkan kota, negeri, dengan mudahnya seperti manusia menginjak serangga. Maka kirimkanlah api-Mu dari langit

dan akhirilah hidupku, sebab jika tidak, aku akan melawan hasil karya-Mu.”

Akbar tampak di kejauhan sana. Elia menggandeng tangan anak itu dan mencengkeramnya erat-erat.

”Mulai saat ini sampai kita melewati gerbang-gerbang kota, aku akan berjalan dengan mata tertutup, dan kau mesti menuntunku,” katanya pada anak itu. ”Kalau aku mati di tengah jalan, lakukan apa yang telah kauminta padaku: membangun kembali Akbar, meski untuk itu engkau harus menunggu sampai engkau tumbuh dewasa dan belajar memotong kayu atau memahat batu.”

Anak itu tidak menjawab. Elia memejamkan kedua matanya dan membiarkan dirinya dituntun. Dia mendengar desau angin serta suara langkah-langkahnya sendiri di pasir.

Dia teringat pada Musa. Setelah membebaskan Bangsa Terpilih dan memimpin mereka melintasi padang pasir serta mengatasi kesulitan-kesulitan maha besar, Musa dilarang Tuhan memasuki Kanaan. Waktu itu Musa berkata:

”Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik yang di seberang Sungai Yordan.”

Tetapi Tuhan telah murka terhadap Musa. Dan Tuhan menjawab, *”Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku. Layangkanlah pandangmu ke barat, ke utara, ke selatan dan ke timur dan lihatlah baik-baik, sebab Sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi.”*

Demikianlah balasan Tuhan terhadap pengabdian pan-

jang penuh penderitaan dari Musa: Dia tidak mengizinkan Musa menginjakkan kaki di Tanah Perjanjian. Apa yang akan terjadi seandainya Musa tidak mematuhi?

Elia kembali mengalihkan pikiran-pikirannya ke atas sana.

"O Tuhan, pertempuran ini bukanlah antara bangsa Asyur dan Fenisia, melainkan antara Kau dan aku. Kau tidak memberitahukan padaku tentang peperangan kita ini, dan seperti biasanya, Kau keluar sebagai pemenang, dan kehendak-Mu terlaksana. Kau telah mengambil perempuan yang kucintai dan kota yang memberikan tumpangan bagiku ketika aku berada jauh dari tanah airku."

Desau angin terdengar lebih keras di telinganya. Elia merasa takut, namun dia melanjutkan.

"Aku tak bisa menghidupkan kembali perempuan itu, tapi aku bisa mengubah nasib kota yang telah Kauhancurkan. Musa menerima kehendak-Mu dan dia tidak menyeberangi sungai itu. Tapi aku akan terus maju: bunuhlah aku sekarang, sebab kalau Engkau membiarkan aku tiba di gerbang-gerbang kota itu, aku akan membangun kembali kota yang hendak Kausapu bersih dari muka bumi. Dan aku akan melawan penghakiman-Mu."

Elia terdiam. Dia mengosongkan pikirannya dan menunggu maut datang menjemput. Lama dia berlaku demikian, hanya memusatkan pikiran pada suara langkah-langkahnya sendiri di pasir; dia tak ingin mendengar suara-suara para malaikat ataupun ancaman-ancaman dari langit.

Hatinya bebas, dan dia tidak takut lagi akan apa yang mungkin menyimpannya. Namun jauh di kedalaman jiwanya mulai merebak setitik kegelisahan, seakan-akan dia telah melupakan suatu hal penting.

Lama kemudian, si anak lelaki berhenti berjalan dan menarik-narik lengan Elia.

"Kita sudah sampai," katanya.

Elia membuka mata. Tidak ada api dari langit yang menyambarnya, dan di hadapannya terbentang reruntuhan tembok-tembok kota Akbar.



ELIA memandangi anak itu. Anak itu memegang tangan Elia erat-erat, seolah takut Elia melarikan diri. Elia bertanya-tanya, apakah anak itu menyayanginya? Dia sama sekali tak bisa menebak. Namun pikiran-pikiran semacam ini bisa ditunda dulu; untuk saat ini dia punya tugas—tugas pertama yang bukan diperintahkan Tuhan padanya, setelah sekian tahun.

Dari tempat mereka berdiri, dia bisa mencium bau hangus. Burung-burung pemakan bangkai terbang berputar-putar di atas, menunggu saat yang tepat untuk melahap mayat-mayat para prajurit penjaga yang tergeletak membusuk di bawah matahari. Elia mendekati salah satu mayat itu dan mengambil pedang di ikat pinggangnya. Dalam suasana kacau kemarin malam, prajurit-prajurit Asyur lupa mengambil senjata-senjata yang berada di luar tembok-tembok kota.

"Buat apa engkau mengambil pedang itu?" si anak lelaki bertanya.

"Untuk membela diri."

"Tapi prajurit-prajurit Asyur sudah pergi."

"Aku tetap memerlukan pedang ini. Kita perlu bersiap-siap."

Suaranya gemetar. Tak bisa ditebak, apa yang akan terjadi mulai saat mereka melintasi tembok yang sudah setengah hancur itu, tapi Elia siap membunuh siapa pun yang mencoba menghinanya.

"Aku juga sudah hancur lebur, seperti kota ini," katanya pada anak itu. "Tapi, seperti halnya kota ini, aku belum menyelesaikan misiku."

Anak itu tersenyum.

"Kau sudah bicara seperti biasanya," katanya.

"Jangan terkecoh oleh kata-kata. Sebelum ini, aku berniat menggulingkan Izebel dari takhtanya dan mengembalikan bangsa Israel kepada Tuhan; tapi sekarang Tuhan telah melupakan aku, jadi kita pun mesti melupakan-Nya. Misiku sekarang adalah memenuhi permintaanmu padaku."

Anak itu menatapnya cemas.

"Tanpa Tuhan, ibuku tidak bakal bisa kembali dari dunia orang mati."

Elia membelai rambut anak itu.

"Ibumu hanya kehilangan raganya. Jiwanya masih tetap bersama kita, dan seperti telah dikatakannya, dia adalah

Akbar. Kita harus membantunya memulihkan keindahannya.”



KOTA itu hampir sepenuhnya kosong. Orang-orang tua, perempuan-perempuan, dan anak-anak berjalan tak tentu arah di jalanan-jalanan kota. Pemandangan ini mirip yang telah dilihat Elia pada malam penyerbuan itu. Mereka sepertinya tidak tahu mesti berbuat apa selanjutnya.

Setiap kali Elia berpapasan dengan orang lain, anak itu melihatnya mencengkeram gagang pedangnya. Namun orang-orang itu menunjukkan sikap acuh tak acuh; sebagian besar mengenali nabi Israel ini, beberapa ada yang mengangguk kepadanya, namun tak seorang pun menegurnya, tidak juga mencacinya.

"Mereka telah kehilangan kemampuan untuk marah," pikir Elia, sambil memandang ke puncak Gunung Kelima yang selalu terselubung awan-awan. Kemudian teringat olehnya sabda Tuhan:

"Aku akan melemparkan bangkai-bangkaimu ke atas bangkai-bangkai berhalamu dan hati-Ku akan muak melihat kamu.

"Dan mengenai mereka yang masih tinggal hidup dari antaramu, Aku akan mendatangkan kecemasan ke dalam hati mereka di dalam negeri-negeri musuh mereka, sehingga

bunyi daun yang ditiupkan angin pun akan mengejar mereka; dan mereka akan rebah, sungguhpun tidak ada orang yang mengejar.”



"LIHATLAH, O Tuhan, apa yang telah Kautimpakan bagi kota ini: Kau telah memenuhi janji-Mu, dan mayat-mayat hidup ini masih tetap menjejakkan langkah di bumi. Dan Akbarlah kota yang Kaupilih untuk mereka diami."

Elia dan si anak lelaki meneruskan berjalan ke lapangan utama. Di sana mereka duduk beristirahat di reruntuhan puing-puing, sambil mengamati sekitar mereka. Kerusakan ini ternyata lebih parah dan dahsyat daripada yang diperkirakan; sebagian besar atap rumah-rumah telah runtuh; kotoran dan serangga-serangga merajalela pada segala sesuatu.

"Mayat-mayat itu mesti disingkirkan," kata Elia. "Kalau tidak, kota ini akan terkena wabah penyakit."

Si anak lelaki masih terus menunduk.

"Angkat kepalamu," kata Elia. "Banyak yang harus kita lakukan, supaya ibumu bisa tenang."

Tapi si anak tidak mematuhinya; dia mulai mengerti. Di antara reruntuhan itu ada mayat ibu yang telah melahirkannya, dan mayat itu kondisinya sama dengan mayat-mayat lain yang bergelimpangan di segala penjuru.

Elia tidak mendesaknya. Dia bangkit berdiri, memanggul salah satu mayat, dan membawanya ke tengah-tengah lapangan. Dia tidak ingat, apa yang diperintahkan Tuhan kalau menyangkut penguburan mayat; yang jelas, dia harus mencegah terjadinya wabah penyakit, dan satu-satunya solusi adalah membakar mayat-mayat itu.

Dia bekerja keras sepanjang pagi. Si anak lelaki tidak bergerak dari tempatnya, tidak juga mengangkat kepala sekejap pun; namun dia memenuhi janjinya pada ibunya: tak setetes pun air mata menitik dari matanya ke tanah Akbar.

Seorang perempuan berhenti dan berdiri sejenak, memandang kesibukan Elia.

"Orang yang biasanya menyelesaikan masalah-masalah orang-orang hidup sekarang mengurus mayat-mayat orang-orang mati," komentarnya.

"Di mana kaum laki-laki Akbar?" tanya Elia.

"Mereka pergi, membawa harta benda yang masih tersisa. Tidak ada gunanya lagi tinggal di sini. Orang-orang yang tidak meninggalkan kota hanyalah mereka-mereka yang tidak sanggup pergi: orang-orang tua, janda-janda, anak-anak yatim-piatu."

"Tapi mereka sudah tinggal di sini turun-temurun. Tak mungkin mereka menyerah begitu mudahnya."

"Cobalah menjelaskannya pada orang yang telah kehilangan segala-galanya."

"Bantu aku," kata Elia, sambil memanggul mayat lain ke pundaknya, dan menaruhnya di tumpukan. "Kita akan membakar mayat-mayat ini, supaya wabah penyakit tidak menjangkiti kita. Biarlah Dewa Penguasa Wabah menjadi ketakutan mencium bau daging terbakar."

"Biar saja dia datang," kata perempuan itu. "Agar dia mencabut nyawa kita semua, sesegera mungkin."

Elia meneruskan kegiatannya. Perempuan itu duduk di samping si anak lelaki, memandangi apa yang dilakukan Elia. Setelah beberapa saat, dia kembali mendekati Elia.

"Mengapa engkau ingin menyelamatkan kota terkutuk ini?"

"Kalau aku menyempatkan diri memikirkan alasannya, pada akhirnya aku akan merasa tak sanggup mewujudkan yang kuhasratkan," sahut Elia.

Gembala tua itu benar: satu-satunya solusi adalah melupakan masa lalu yang penuh keraguan, dan menciptakan sejarah baru untuk diri kita sendiri. Sosok nabi yang dulu itu telah mati bersama perempuan itu dalam kobaran api yang melahap rumahnya; sekarang dia tidak lagi percaya pada Tuhan, dan diliputi keragu-raguan. Tapi dia tetap hidup, meski dia telah menantang campur tangan dari

atas sana. Kalau dia hendak meneruskan di jalur ini, dia harus menepati ucapannya sendiri.

Perempuan itu memilih salah satu mayat yang tidak begitu berat, dan menyeretnya dengan memegangi tumitnya, membawanya ke arah tumpukan mayat.

"Aku melakukan ini bukan karena takut pada Dewa Penguasa Wabah," katanya. "Tidak juga untuk Akbar, berhubung bala tentara Asyur sebentar lagi pasti kembali ke sini. Aku melakukannya untuk anak lelaki yang duduk tertunduk di sana itu: dia harus belajar bahwa hidupnya masih panjang."

"Terima kasih," kata Elia.

"Jangan berterima kasih padaku. Di antara reruntuhan ini kita akan menemukan mayat putraku. Dia seumur dengan anak itu."

Perempuan itu mengangkat tangan ke wajahnya dan menangis sedih. Elia menarik lengannya dengan lembut.

"Kepedihan yang kita rasakan tidak akan pernah hilang, tapi dengan bekerja bisa membantu kita meringankannya. Tubuh yang sudah lelah tidak akan sempat merasakan kepedihan lagi."

Sepanjang hari itu mereka menyibukkan diri dengan mengumpulkan mayat-mayat dan menumpuknya; sebagian besar mayat itu anak-anak muda yang oleh bala tentara Asyur dikenali sebagai anggota pasukan Akbar. Lebih dari sekali Elia mengenali mayat teman-temannya, dan dia menangis—tapi dia tidak menghentikan kesibukannya.



PADA penghujung siang itu, mereka lelah bukan main. Namun pekerjaan mereka masih jauh dari selesai, dan tak ada penduduk Akbar lain yang membantu.

Kemudian Elia dan perempuan itu mendekati si anak lelaki. Anak itu mengangkat kepalanya untuk pertama kali.

"Aku lapar," katanya.

"Aku akan mencarikan makanan," sahut perempuan itu. "Banyak makanan tersembunyi di rumah-rumah di Akbar; penduduk sudah bersiap-siap menghadapi pengepungan panjang."

"Bawakan makanan untukku dan untuk dirimu sendiri, sebab kita sudah bersusah payah membersihkan kota ini," kata Elia. "Kalau anak itu ingin makan, biar dia mencarinya sendiri."

Perempuan itu mengerti; dia juga akan memberi pelajaran dengan cara demikian kepada anaknya sendiri. Maka dia pergi ke tempat bekas rumahnya berdiri; hampir segala sesuatu telah diobrak-abrik oleh penjarah-penjarah yang mencari barang-barang berharga; koleksi vas-nya yang merupakan hasil karya para pembuat gelas terkemuka di Akbar, pecah berkeping-keping di lantai. Namun perempuan itu berhasil menemukan buah-buah yang dikeringkan, serta tepung yang telah disimpannya.

Dia kembali ke lapangan, dan membagi makanannya dengan Elia. Anak lelaki itu tidak berkata apa-apa.

Seorang laki-laki tua datang mendekat.

"Kulihat sepanjang hari kalian bekerja keras mengumpulkan mayat-mayat," katanya. "Kalian membuang-buang waktu saja; apa kalian tidak tahu, pasukan-pasukan Asyur akan kembali setelah menguasai Sidon dan Tirus? Biarlah Dewa Penguasa Wabah datang kemari menghancurkan mereka."

"Kami melakukannya bukan untuk mereka, bukan juga untuk diri kami sendiri," sahut Elia. "Perempuan itu melakukannya untuk menunjukkan pada si anak, bahwa masih ada masa depan. Aku sendiri melakukannya untuk menunjukkan padanya bahwa masa lalu sudah lewat."

"Jadi, nabi ini bukan lagi ancaman bagi putri dari Sidon itu: ini baru kejutan! Izebel akan memerintah Israel sampai akhir hidupnya, dan kami bisa mengungsi ke sana setiap saat, kalau bangsa Asyur tidak bermurah hati kepada jahannya."

Elia tidak menjawab. Nama yang dulu membangkitkan kebencian amat sangat di hatinya sekarang terdengar begitu asing.

"Bagaimanapun, Akbar akan tetap dibangun kembali," kata laki-laki tua itu. "Dewa-dewa telah memilih di mana kota-kota harus didirikan, dan mereka tidak akan menelantarkannya; tapi biarlah urusan itu kita serahkan saja pada generasi-generasi yang akan datang."

"Bisa saja, tapi kami tidak mau menunggu."

Elia memungungi orang tua itu, mengakhiri percakapan mereka.

Mereka bertiga tidur di udara terbuka. Perempuan itu mendekap si anak, dan menyadari perut anak itu berkeruyuk karena lapar. Dia menimbang-nimbang untuk memberikan makanan padanya, namun cepat-cepat membuang pikiran itu: rasa lelah bisa menghilangkan kesedihan, dan anak ini kelihatannya begitu menderita; dia harus menyibukkan dirinya. Barangkali rasa lapar bisa mendorongnya untuk bekerja.



KEESOKAN harinya, Elia dan perempuan itu meneruskan bekerja. Laki-laki tua yang semalam mengajak bicara, datang lagi.

"Aku tidak punya kegiatan. Aku bisa membantu kalian," katanya. "Tapi aku tidak kuat mengangkuti mayat-mayat."

"Kalau begitu, kumpulkanlah batu-batu bata dan potongan-potongan kecil kayu. Juga bersihkan abu."

Laki-laki tua itu menurutinya.



KETIKA matahari sudah tinggi di atas kepala, Elia duduk kelelahan di tanah. Dia tahu malaikat pelindungnya ada di sampingnya, tapi dia tak bisa mendengar suara malaikat itu. "Lagi pula buat apa? Dia tak bisa membantuku saat

aku membutuhkannya, dan sekarang aku tidak butuh nasihatnya; aku hanya ingin membereskan kota ini, untuk menunjukkan pada Tuhan bahwa aku berani menantang-Nya. Setelah itu, aku akan pergi ke mana kuinginkan.”

Yerusalem tidak jauh, hanya tujuh hari berjalan kaki, tempat-tempat yang dilewati juga tidak terlalu sulit. Tapi di sana dia diburu-buru karena dianggap pengkhianat. Barangkali sebaiknya dia pergi ke Damsyik saja, atau mencari pekerjaan sebagai juru tulis di salah satu kota di Yunani.

Elia merasa ada yang menyentuhnya. Dia menoleh, dan melihat anak itu membawa kendi kecil.

”Aku menemukannya di salah satu rumah,” kata si anak.

Kendi itu penuh air. Elia meminumnya hingga tetes terakhir.

”Makanlah sedikit,” kata Elia. ”Kau sudah bekerja, dan kau pantas mendapat imbalannya.”

Untuk pertama kali sejak malam penyerbuan itu, seulas senyum merekah di bibir si anak. Dia lari ke tempat perempuan itu meninggalkan buah-buah dan roti kering.

Elia meneruskan bekerja, memasuki rumah-rumah yang sudah hancur lebur, menyingkirkan puing-puing, mengambil mayat-mayat, dan membawanya ke tumpukan di tengah lapangan. Perban yang dipasangkan si gembala pada luka di lengannya telah terlepas, tapi tidak dihiraukannya; dia harus membuktikan pada dirinya, bahwa dia cukup kuat untuk memulihkan harga dirinya.

Laki-laki tua itu, yang sekarang sibuk menumpuk puing-puing yang berserakan di lapangan, memang benar: tak lama lagi musuh akan kembali, untuk menuai buah-buah yang tidak mereka tanam sendiri. Merekalah yang akan menikmati hasil kerja keras Elia, padahal merekalah yang telah membunuh satu-satunya perempuan yang dicintainya dalam hidupnya. Bangsa Asyur bangsa yang percaya takhayul, dan mereka pasti akan membangun Akbar kembali. Menurut kepercayaan-kepercayaan kuno, dewa-dewa telah mengatur letak kota-kota sedemikian rupa, hingga selaras dengan lembah-lembah, binatang-binatang, sungai-sungai, lautan-lautan. Dalam setiap kota itu mereka telah menyisihkan satu tempat suci untuk beristirahat dari perjalanan-perjalanan panjang mereka mengitari dunia. Kalau sebuah kota dihancurkan, ada kemungkinan langit akan runtuh menimpa bumi.

Menurut legenda, pendiri Akbar pernah melewati tempat suci itu, ratusan tahun silam, dalam perjalanan pulang dari utara. Dia memutuskan tidur di tempat tersebut, dan untuk menandai tempat dia meletakkan barang-barang bawanya, ditancapkanlah sebatang tongkat kayu di tanah. Keesokan harinya dia tak bisa mencabut kembali tongkat itu, dan seketika mengertilah dia akan kehendak Alam Semesta; dengan seongkah batu dia menandai tempat terjadinya keajaiban itu, dan di dekat sana dia menemukan mata air. Sedikit demi sedikit berbagai suku bangsa

mulai tinggal di sekitar batu dan sumur itu; maka lahirlah Akbar.

Gubernur pernah menjelaskan pada Elia bahwa menurut adat-istiadat Fenisia, setiap kota merupakan *titik ketiga*, unsur yang mengaitkan kehendak langit dengan kehendak bumi. Alam semesta membuat benih itu tumbuh menjadi tanaman, tanah membiarkannya tumbuh besar, manusia menuainya dan membawanya ke kota; di sana persembahan-persembahan untuk dewa-dewa disucikan, lalu ditinggalkan di gunung-gunung keramat. Meski belum banyak bepergian, Elia tahu banyak bangsa lain di dunia juga mengikuti tata cara semacam ini.

Bangsa Asyur tidak akan berani membiarkan dewa-dewa Gunung Kelima tanpa makanan; mereka tak ingin mengganggu keseimbangan Alam Semesta.

"Kenapa aku memikirkan hal-hal demikian, kalau ini memang tarik-menarik antara kehendakku dan kehendak Tuhan yang telah meninggalkan aku di tengah-tengah kesengsaraan?"

Perasaan yang kemarin menghinggapinya, ketika dia menantang Tuhan, kini kembali: ada hal penting yang dilupakannya, namun entah apa, dia tak bisa mengingatnya, meski dia telah menguras ingatannya.



SATU hari lagi berlalu. Ketika sebagian besar mayat telah dikumpulkan, seorang perempuan lain datang mendekat.

"Aku tidak punya makanan," katanya.

"Kami juga tidak," sahut Elia. "Kemarin dan hari ini kami membagi tiga jatah makanan yang seharusnya hanya cukup untuk satu orang. Carilah di mana engkau bisa memperoleh makanan, lalu beritahukan padaku."

"Bagaimana aku bisa tahu?"

"Tanyakan pada anak-anak kecil. Mereka tahu banyak."

Sejak menawarkan air pada Elia, anak itu sepertinya mulai pulih semangat hidupnya. Elia telah menyuruhnya membantu laki-laki tua itu membersihkan sampah dan puing-puing, tapi anak itu tidak tahan bekerja lama-lama; sekarang dia bermain-main dengan anak-anak lelaki lainnya di sudut lapangan.

"Lebih baik begitu. Biarlah dia bekerja keras nanti, kalau sudah dewasa." Tapi Elia tidak menyesal membiarkan anak itu kelaparan semalaman, karena tidak mau bekerja; kalau dia memperlakukan anak itu sebagai anak yatim-piatu yang malang, korban dari prajurit-prajurit pembunuh yang jahat, anak itu tidak bakal bangkit dari depresi yang dirasakannya sejak mereka memasuki kota. Sekarang Elia berniat membiarkan anak itu sendirian selama beberapa hari, agar anak itu bisa menemukan jawaban sendiri atas apa yang terjadi.

"Mana mungkin anak-anak bisa tahu semuanya?" kata perempuan yang meminta makanan pada Elia.

"Lihat saja sendiri."

Perempuan dan laki-laki tua yang membantu Elia melihat perempuan satunya itu berbicara pada anak-anak lelaki yang sedang bermain-main di jalan. Mereka mengatakan sesuatu, dan perempuan itu menoleh sambil tersenyum, lalu menghilang di salah satu sudut lapangan.

"Bagaimana kau bisa tahu anak-anak itu tahu?" tanya si laki-laki tua.

"Sebab aku juga pernah jadi anak kecil, dan aku tahu anak-anak tidak mengenal masa lalu," sahut Elia, yang kembali teringat percakapannya dengan gembala itu. "Mereka ketakutan pada malam penyerbuan itu, tapi mereka tidak lagi memikirkannya; kota ini telah menjadi taman bermain yang luas, dan mereka bisa datang-pergi sesukanya, tanpa diganggu. Wajar saja kalau mereka menemukan per-

sediaan makanan yang disembunyikan orang-orang untuk persiapan kalau Akbar dikepung.

"Ada tiga hal yang bisa dipelajari orang dewasa dari anak kecil: merasa bahagia tanpa alasan, selalu sibuk dan ada saja yang dikerjakan, dan bagaimana menuntut sekuat tenaga agar keinginannya dikabulkan. Anak itulah yang membuatku kembali ke Akbar."



SIANG itu semakin banyak laki-laki dan perempuan-perempuan tua yang membantu mengumpulkan mayat-mayat. Anak-anak kecil bertugas mengusir burung-burung pemakan bangkai dan membawakan potongan-potongan kayu serta kain. Ketika malam tiba, Elia menyulutkan api pada tumpukan tinggi mayat-mayat. Para penduduk Akbar yang masih hidup memandangi dalam diam saat asap itu mengepul naik.

Begitu tugas tersebut selesai, Elia merasa sangat lelah. Namun, sebelum tidur, perasaan yang menghinggapinya pagi tadi datang lagi: ada hal penting yang mati-matian berusaha diingatnya. Bukan sesuatu yang dipelajarinya selama dia tinggal di Akbar, melainkan sebuah cerita dari masa yang telah lama berlalu, yang sepertinya membuat segala yang terjadi ini terasa masuk akal.



MALAM itu seorang laki-laki memasuki tenda Yakub dan bergulat dengan dia sampai fajar menyingsing. Ketika orang itu melihat bahwa dia tidak dapat mengalahkan Yakub, dia berkata, "Biarkanlah aku pergi."

Yakub menjawab, "Aku tidak akan membiarkan engkau pergi, jika engkau tidak memberkati aku."

Lalu kata orang itu: "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang."



ELIA tersentak bangun dan menengadah ke langit. Itu dia kisah yang mati-matian berusaha diingat-ingatnya.

Dahulu kala, ketika Yakub mendirikan kemah dalam perjalanannya, seseorang memasuki kemahnya pada malam hari dan bergulat dengannya hingga dini hari. Yakub melayani pergulatan itu, meski dia tahu yang dilawannya itu Tuhan sendiri. Paginya dia tetap belum bisa dikalahkan; pergulatan itu baru berhenti setelah Tuhan setuju untuk memberkatinya.

Kisah ini diceritakan turun-temurun agar orang-orang tidak lupa: kadang-kadang kita perlu bergulat dengan Tuhan. Setiap orang pasti pernah mengalami tragedi dalam hidupnya; entah tragedi itu berupa kehancuran kotanya, kematian anak laki-lakinya, tuduhan yang tidak terbukti, penyakit yang membuatnya lumpuh selama-lamanya. Pada

saat itu berarti Tuhan menantangnya untuk mengkonfrontasi Dia dan menjawab pertanyaan-Nya: "Mengapa engkau mempertahankan mati-matian hidupmu yang begitu singkat dan penuh penderitaan? Apa artinya perjuanganmu itu?"

Orang yang tidak tahu mesti menjawab apa atas pertanyaan ini akan menyerah, tapi orang yang berusaha mencari makna hidupnya, dan merasa Tuhan telah bertindak tidak adil padanya, akan menantang takdirnya sendiri dengan berani. Pada saat itulah api dari langit akan turun menyambarnya—tapi bukan api yang membunuh, melainkan api yang meruntuhkan tembok-tembok lama dan menyingkapkan pada setiap manusia potensi-potensinya yang sejati. Orang-orang pengecut tidak pernah berani membiarkan hati mereka dibakar api ini; mereka tidak ingin ada perubahan, mereka ingin segala sesuatunya tetap sama, sehingga mereka bisa terus hidup seperti biasa dan berpikir dalam pola yang biasanya juga. Sementara itu, orang-orang pemberani membakar segala yang sudah lama dan meninggalkan segala-galanya—meski harus membayar mahal dengan menanggung penderitaan batin—termasuk Tuhan, dan meneruskan langkah ke depan.

"Orang-orang pemberani selalu keras kepala."

Dan di atas sana, Tuhan pun tersenyum puas, sebab inilah yang Dia kehendaki; Dia ingin setiap orang memikul sendiri tanggung jawab atas hidupnya. Sebab dalam analisis

akhir nanti, bukankah Dia telah memberikan anugerah terbesar kepada anak-anak-Nya: kemampuan untuk memilih dan menentukan tindakan-tindakan mereka.

Hanya orang-orang yang memiliki api suci ini di hati mereka berani menantang Tuhan. Dan hanya mereka yang tahu jalan untuk kembali menuju kasih-Nya, sebab mereka mengerti bahwa tragedi bukanlah hukuman, melainkan tantangan.

Dalam benaknya, Elia melakukan napak tilas atas langkah-langkahnya selama ini. Ketika meninggalkan bengkel tukang kayu miliknya, dia menerima misi yang dilimpahkan kepadanya tanpa banyak tanya. Meski dia melakukannya dengan tulus—dia bisa merasakan ini—dia tak pernah punya kesempatan untuk melihat apa yang sedang terjadi pada jalur-jalur yang telah dia pilih untuk ditinggalkannya karena takut kehilangan keyakinannya, dedikasinya, tekadnya. Dia menganggap sangat berbahaya mengikuti jalur orang biasa—takut jangan-jangan dia jadi terbiasa dan menikmatinya. Dia tidak mengerti bahwa dirinya sama dengan orang-orang lain, meski dia bisa mendengar suara-suara malaikat-malaikat dan sesekali mendapat perintah dari Tuhan. Dia begitu yakin dia tahu apa yang diinginkannya, namun dalam keyakinannya ini dia jadi bertindak seperti orang-orang lain yang seumur hidup mereka tidak pernah membuat keputusan penting.

Dia telah melarikan diri dari keragu-raguan, dari ke-

kalahan, dari saat-saat penuh ketidakpastian. Namun Allah yang Maha Pemurah telah menuntunnya ke neraka berupa Yang Tak Terhindarkan, untuk menunjukkan padanya bahwa manusia harus *memilih* nasibnya—bukan *menerima* saja.

Lama, lama sebelumnya, pada malam seperti ini, Yakub tidak mau membiarkan Allah pergi kalau Allah belum memberkatinya. Pada saat itulah Allah bertanya, "Siapakah namamu?"

Itulah poin yang paling penting: mempunyai nama. Setelah Yakub menjawab, Allah membaptisnya dengan nama baru: *Israel*. Tiap orang mempunyai nama yang diberikan padanya sejak lahir, tapi dia harus belajar membaptis hidupnya dengan kata yang telah dipilihnya untuk memberi makna bagi hidup tersebut.

"Aku adalah Akbar," perempuan janda itu telah berkata.

Dari peristiwa kehancuran kota itu serta kematian perempuan yang dicintainya, Elia belajar memahami bahwa dia pun perlu mempunyai nama baru. Dan pada saat itulah dia menamai hidupnya *Pembebasan*.



ELIA berdiri memandangi lapangan di hadapannya: asap masih mengepul dari abu jenazah orang-orang yang telah kehilangan nyawa. Dengan tindakannya membakar mayat-

mayat itu, dia telah menantang adat-istiadat negeri tersebut, yang mengharuskan orang-orang mati dikuburkan sesuai tata cara semestinya. Dengan memilih untuk membakar jenazah-jenazah itu, dia telah melawan Tuhan dan adat-istiadat, namun dia tidak merasa berdosa, sebab untuk masalah baru diperlukan solusi yang baru pula. Tuhan senantiasa menunjukkan belas kasih-Nya yang tidak berkesudahan, dan Dia pun tidak segan-segan menindak keras orang-orang yang tidak memiliki nyali untuk menantang-Nya.

Elia kembali melayangkan pandang ke lapangan itu. Beberapa orang yang selamat masih belum tidur, mata mereka tertuju pada kobaran api, seolah-olah lidah api itu juga membakar habis kenangan-kenangan dan masa lalu mereka, serta masa-masa dua ratus tahun penuh kedamaian serta ketumpulan di Akbar. Saat untuk merasa takut dan memendam harapan sudah lewat: sekarang yang ada hanyalah membangun kembali, atau menyerah kalah.

Seperti Elia, orang-orang ini juga bisa memilih nama baru untuk diri mereka. *Perdamaian, Kebijakan, Kekasih, Musafir*—begitu banyak pilihan, sebanyak bintang-bintang di langit, namun tiap-tiap orang perlu memberi nama bagi hidupnya.

Elia bangkit berdiri dan memanjatkan doa, "Aku telah menantang-Mu, Tuhan, dan aku tidak malu. Oleh sebab itulah aku menyadari bahwa aku berada di jalanku atas

kehendakku sendiri, bukan karena dipaksakan padaku oleh ayah dan ibuku, oleh adat-istiadat negeriku, atau bahkan oleh-Mu.

"Kepada-Mu-lah, O Tuhan, aku akan kembali saat ini. Aku hendak memuliakan Engkau dengan seluruh tekad kehendakku, bukan dengan kepengecutan orang yang tidak tahu bagaimana harus memilih jalur lain. Namun kalau Engkau hendak mempercayakan padaku misi penting itu, aku harus melanjutkan pergulatan melawan-Mu, sampai Engkau memberkati aku."

Membangun kembali Akbar. Apa yang dikira Elia sebagai tantangan terhadap Tuhan sebenarnya justru membawanya kembali kepada Tuhan.



PEREMPUAN yang meminta makanan itu muncul lagi keesokan paginya. Dia diiringi beberapa perempuan lain.

"Kami menemukan persediaan makanan," katanya. "Banyak sekali yang mati, dan yang ikut melarikan diri bersama Gubernur, sehingga kita punya cukup bahan makanan untuk setahun."

"Carilah orang-orang tua, dan mintalah mereka mengurus pendistribusian makanan," kata Elia. "Mereka lebih berpengalaman dalam mengurus hal-hal seperti ini."

"Orang-orang tua sudah kehilangan semangat hidup."

"Minta saja mereka datang."

Waktu perempuan itu hendak pergi, Elia memanggilnya lagi.

"Apakah engkau bisa menulis, menggunakan huruf-huruf?"

"Tidak."

"Aku sudah mempelajarinya, dan aku bisa mengajarimu. Kau harus bisa menulis, supaya bisa membantuku mengatur kota ini."

"Tapi orang-orang Asyur akan kembali."

"Kalau mereka datang nanti, mereka akan membutuhkan bantuan kita untuk menangani urusan-urusan di kota ini."

"Buat apa kita membantu pihak musuh?"

"Supaya hidup kita masing-masing mempunyai makna. Musuh hanyalah alat untuk menguji kekuatan kita."



SEPERTI telah diperkirakan Elia, orang-orang tua itu mau datang.

"Akbar membutuhkan bantuan kalian," kata Elia pada mereka. "Karena itu, usia tua bukan alasan untuk berpangku tangan; kami membutuhkan jiwa muda yang pernah ada dalam diri kalian dan kini telah hilang."

"Entah ke mana perginya jiwa muda kami," salah seorang dari mereka menyahut. "Jiwa muda kami sudah lenyap ditelan keriput usia serta kekecewaan."

"Itu tidak benar. Kalian tidak pernah punya ilusi macam-macam; itu sebabnya jiwa muda kalian menyembunyikan diri. Sekaranglah saatnya menemukannya kembali, sebab

kita semua punya satu impian yang sama: membangun kembali Akbar.”

”Bagaimana kami bisa melakukan hal yang mustahil itu?”

”Dengan tekad dan semangat.”

Berpasang-pasang mata yang semula menyorotkan kesedihan dan kekalahan itu tampak bersinar-sinar redup. Mereka bukan lagi warga-warga kota yang tidak berguna, yang datang menghadiri acara-acara pengadilan di lapangan agar sekadar punya bahan perbincangan di sore hari. Sekarang mereka mempunyai misi penting yang telah menunggu. Mereka dibutuhkan.

Orang-orang yang lebih kuat mulai memisahkan bahan-bahan yang masih bisa digunakan dari rumah-rumah yang sudah rusak, dan menggunakan bahan-bahan tersebut untuk memperbaiki rumah-rumah yang masih berdiri. Orang-orang yang lebih tua membantu menyebarkan di ladang-ladang abu jenazah-jenazah yang telah dibakar, agar para korban tewas tetap dikenang pada saat panen berikutnya; orang-orang lain membersihkan tepung-tepung yang disimpan asal-asalan saja di seluruh kota. Mereka membuat roti dan menimba air dari sumur.



DUA malam kemudian, Elia mengumpulkan para penduduk di lapangan yang sebagian besar sudah dibersihkan dari puing-puing reruntuhan. Obor-obor dinyalakan, dan dia mulai berbicara.

"Kita tidak punya pilihan," katanya. "Kita bisa saja membiarkan orang-orang asing itu yang bekerja, tapi ini berarti kita menyia-nyiakan satu-satunya kesempatan yang tersisa setelah tragedi ini: membangun kembali kehidupan kita.

"Abu orang-orang mati yang kita bakar beberapa hari yang lalu akan menumbuhkan tanaman-tanaman di musim semi. Anak laki-laki yang tewas pada malam penyerbuan itu akan digantikan oleh anak-anak lain yang berlari-lari dengan bebasnya di jalanan-jalanan yang hancur, mencari kesenangan dengan memasuki tempat-tempat terlarang serta rumah-rumah yang belum mereka kenal. Sampai saat

ini, hanya anak-anak yang berhasil mengatasi tragedi ini, sebab mereka tak punya masa lalu—bagi mereka yang paling penting adalah saat ini. Jadi, marilah kita mencontoh mereka.”

”Bisakah orang melupakan kesedihan yang ditimbulkan oleh kehilangan?” tanya seorang perempuan.

”Tidak. Tapi dia bisa menemukan suka cita karena keberhasilannya.”

Elia membalikkan badan, menunjuk puncak Gunung Kelima yang senantiasa terselubung awan. Berhubung tembok-tembok kota sudah runtuh, Gunung Kelima bisa terlihat dari tengah-tengah lapangan.

”Aku percaya pada satu Tuhan, sementara kalian menganggap ada banyak dewa yang tinggal di awan-awan Gunung Kelima itu. Aku tidak ingin berdebat apakah Allah-ku lebih kuat atau lebih berkuasa; aku tidak ingin membicarakan perbedaan-perbedaan kita. Aku lebih tertarik pada kesamaan-kesamaan kita. Tragedi ini telah menyatukan kita dalam satu rasa: putus asa. Mengapa bisa demikian? Sebab kita mengira segala sesuatu bisa ditemukan jawabannya dan diputuskan dalam jiwa kita; dan kita tidak bisa menerima perubahan.

”Kalian dan aku sama-sama berasal dari bangsa pedagang, tapi kita juga bisa bertindak sebagai pejuang,” dia melanjutkan. ”Dan pejuang selalu tahu apa yang layak diperjuangkan. Dia tidak akan maju perang demi hal-hal yang bukan

urusannya, dan dia tidak membuang-buang waktu untuk provokasi-provokasi.

"Pejuang juga bisa menerima kekalahan. Dia tidak menganggap enteng kekalahan, juga tidak berusaha mengubahnya menjadi kemenangan. Dia menelan kepahitan akibat kekalahan; dia menderita melihat sikap masa bodoh, dan putus asa karena kesepian. Namun setelah semua itu berlalu, dia akan bangkit kembali dan memulai segalanya dari awal. Pejuang tahu bahwa perang terdiri atas banyak pertempuran; dan dia akan terus maju.

"Tragedi selalu terjadi. Kita bisa saja mencari-cari alasannya, menyalahkan orang-orang lain, membayangkan betapa berbedanya hidup kita kalau tragedi itu tidak terjadi. Tapi semua itu tidak penting: tragedi itu sudah terjadi, maka sudahlah. Untuk seterusnya kita mesti mengenyahkan rasa takut yang dibangkitkannya dalam diri kita, dan mulai membangun kembali.

"Kalian mesti memberikan nama baru untuk diri masing-masing, dimulai sejak saat ini. Nama ini akan menjadi kata keramat yang mencerminkan hal yang kalian anggap patut diperjuangkan. Aku sendiri telah memilih nama *Pembebasan*."

Sejenak lapangan itu hening. Kemudian perempuan yang pertama-tama membantu Elia bangkit berdiri.

"Namaku *Perjuangan Kembali*," katanya.

"Namaku *Kebijaksanaan*," kata seorang laki-laki tua.

Anak janda yang dicintai Elia berseru, "Namaku *Alfabet*." Orang-orang di lapangan itu tertawa terbahak-bahak. Merasa malu, anak itu duduk kembali.

"Yang benar saja. Masa memilih nama *Alfabet*?" teriak seorang anak laki-laki lain.

Elia bisa saja turun tangan, tapi dia ingin anak itu belajar membela diri.

"Sebab ibuku bekerja sebagai penulis alfabet," sahut anak itu. "Setiap kali melihat huruf-huruf yang digoreskan, aku akan mengingatnya."

Kali ini tidak ada yang tertawa. Satu demi satu anak-anak yatim-piatu, para janda, dan orang-orang tua di Akbar menyebutkan nama pilihan mereka, dan identitas baru mereka. Setelah upacara ini selesai, Elia menyuruh orang-orang itu tidur lebih awal: mereka harus kembali bekerja keesokan paginya.

Digandengnya anak itu, dan mereka pergi ke lapangan. Di situ beberapa helai kain telah dibentangkan membentuk kemah.

Mulai malam itu Elia mulai mengajari anak itu menuliskan huruf-huruf Byblos.



HARI berganti menjadi minggu, dan wajah Akbar mulai berubah. Anak laki-laki itu dengan cepat menguasai cara menuliskan huruf-huruf, dan dia sudah mulai bisa menyusun kalimat; Elia menugasinya menuliskan sejarah pembangunan kembali kota itu pada lempeng-lempeng tanah liat.

Lempeng-lempeng ini dibakar di oven buatan sendiri, hingga menjadi keramik, kemudian disimpan dengan hati-hati oleh sepasang suami-istri yang sudah tua. Pada acara pertemuan yang diselenggarakan setiap menjelang sore, Elia meminta orang-orang tua mengisahkan apa-apa yang pernah mereka lihat di masa kecil mereka, dan dia menuliskan cerita-cerita itu sebanyak mungkin.

"Kita akan menyimpan kenangan-kenangan tentang Akbar pada bahan yang tidak bisa rusak oleh api," dia menjelaskan. "Suatu hari nanti anak-anak dan cucu-cucu

kita akan tahu bahwa kita tidak menyerah kalah begitu saja, bahwa kita berhasil mengatasi yang tak terhindarkan. Ini akan menjadi teladan untuk mereka.”

Setiap malam, setelah selesai mengajari si anak laki-laki, Elia suka berjalan-jalan di kota yang sudah ditinggalkan itu, sampai ke mulut jalan yang menuju Yerusalem; di sana selalu saja timbul niatnya untuk pergi, namun dia selalu kembali lagi.

Tugas berat yang dipikulnya saat ini menuntut dia berkonsentrasi penuh pada saat ini. Dia tahu para penduduk Akbar mengandalkan dirinya untuk membangun kembali kota itu; dia sudah pernah mengecewakan mereka, ketika dia tak sanggup mencegah kematian jenderal musuh itu—hingga mengakibatkan pecahnya perang. Tapi Tuhan selalu memberikan kesempatan kedua kepada anak-anak-Nya, dan dia mesti memanfaatkan kesempatan kedua ini. Selain itu, dia juga merasa semakin sayang pada anak itu; dia bukan hanya ingin mengajari anak itu menuliskan huruf-huruf Byblos, dia juga ingin mengajarkan kepercayaan kepada Tuhan serta kebijaksanaan para leluhurnya.

Namun demikian, dia tidak melupakan bahwa negerinya sendiri diperintah seorang putri dari negeri asing yang menyembah dewa asing. Tidak ada lagi malaikat-malaikat dengan pedang menyala-nyala; dia bebas pergi kapan pun dikehendaknya, dan melakukan apa pun yang diinginkannya.

Setiap malam dia menimbang-nimbang untuk pergi. Dan setiap malam pula dia mengangkat kedua tangannya ke surga, dan berdoa.

"Yakub bergulat dengan-Mu sepanjang malam dan mendapatkan berkat-Mu menjelang fajar. Aku telah melawan-Mu selama sehari-hari, berbulan-bulan, dan Kau tetap menolak mendengarkan permohonanku. Tapi kalau Engkau melihat sekeliling-Mu, Kau akan tahu aku sudah menang. Akbar mulai bangkit dari puing-puing kehancurannya, dan aku membangun kembali apa yang telah Kauratakan menjadi debu dan tanah melalui pedang orang-orang Asyur.

"Aku akan melawan-Mu sampai Engkau memberkati aku, dan memberkati juga buah-buah kerja kerasku. Suatu hari nanti Engkau akan terpaksa menjawabku."



PEREMPUAN-PEREMPUAN dan anak-anak mengangkut air ke ladang-ladang, berjuang melawan kekeringan yang seperti-nya tidak bakal pernah berakhir. Suatu hari, ketika matahari yang tak kenal belas kasihan memancarkan sinarnya yang terik, Elia mendengar seseorang berkata, "Kita bekerja tanpa henti, kita tidak lagi ingat kengerian-kengerian malam itu, kita bahkan lupa bala tentara Asyur akan kembali begitu mereka berhasil menguasai Tirus, Sidon, Byblos, dan keseluruhan Fenisia. Baguslah.

”Tapi karena kita begitu memusatkan tenaga dan pikiran untuk membangun kembali kota ini, sepertinya tidak ada yang berubah; kita tidak melihat hasil kerja keras kita.”

Sejenak Elia merenungkan perkataan itu. Lalu dia memerintahkan agar setiap hari, setelah selesai bekerja, semua orang berkumpul di kaki Gunung Kelima untuk menikmati matahari terbenam bersama-sama.

Sebagian besar sudah begitu lelah, sehingga mereka tidak saling bercakap-cakap, tapi mereka jadi mengerti pentingnya membiarkan pikiran mengembara tanpa tujuan, seperti awan-awan di langit. Cara ini bisa mengurangi beban ke-cemasan di hati setiap orang, dan mereka jadi menemukan inspirasi serta kekuatan untuk menghadapi hari esok.



KETIKA terbangun, Elia mengatakan hari itu dia tidak akan bekerja.

"Di negeriku, hari ini adalah Hari Pendamaian."

"Jiwamu tidak menyimpan dosa," kata seorang perempuan kepadanya. "Kau telah melakukan yang terbaik."

"Tapi adat-istiadat mesti dihormati. Dan aku akan memperingatinya."

Kaum perempuan pergi, mengangkut air ke ladang-ladang, kaum laki-laki tua kembali pada tugas mereka mendirikan tembok-tembok serta memotong kayu untuk dibuat pintu-pintu dan jendela-jendela. Anak-anak membantu membentuk tanah liat menjadi batu-batu bata yang nanti akan dibakar di api. Elia memandangi mereka dengan hati penuh suka cita. Kemudian dia keluar dari Akbar, dan berjalan ke arah lembah.

Dia berjalan tanpa tujuan, sambil memanjatkan doa-doa yang telah dipelajarinya semasa kanak-kanak. Matahari belum sepenuhnya muncul, dan dari tempatnya berdiri dia bisa melihat bayang-bayang raksasa Gunung Kelima menutupi sebagian lembah. Suatu firasat buruk mendatanginya: pertarungan antara Allah Israel dan dewa-dewa bangsa Fenisia akan berlangsung hingga turun-temurun, bahkan hingga ribuan tahun.



DIA teringat suatu malam dia pernah mendaki ke puncak gunung dan berbicara dengan malaikat. Tapi sejak kehancuran Akbar, dia tidak pernah lagi mendengar suara-suara dari langit.

"O Tuhan, hari ini adalah Hari Pendamaian, dan kusadari betapa panjangnya daftar dosaku kepada-Mu," kata Elia sambil menghadap ke arah Yerusalem. "Selama ini aku lemah, sebab aku telah melupakan kekuatanku. Aku menunjukkan belas kasihan saat aku seharusnya bersikap tegas. Aku tidak mau memilih, karena takut keputusanku salah. Aku telah menyerah sebelum waktunya, dan aku menghujat-Mu saat aku seharusnya mengucapkan terima kasih.

"Tapi, Tuhan, Engkau pun telah banyak berbuat salah kepadaku. Engkau telah menimpakan penderitaan padaku melebihi yang seharusnya, dengan mengambil orang yang

kucintai. Engkau telah menghancurkan kota yang menerimaku sebagai pengungsi, Engkau telah mengacaukan pencarianku, kekejaman-Mu hampir-hampir membuatku lupa akan perasaan cintaku pada-Mu. Aku telah begitu lama bergulat melawan-Mu, tapi Engkau tidak menghargai perlawanananku.

"Kalau kita saling membandingkan daftar dosaku dengan daftar dosa-Mu, ya Tuhan, akan Kaulihat bahwa Kau berutang padaku. Tapi pada Hari Pendamaian ini, berikanlah kiranya padaku pengampunan-Mu, dan aku pun akan mengampuni-Mu, sehingga dapatlah kita kembali berjalan berdampingan."

Pada saat itu terasa embusan angin, dan Elia mendengar suara malaikat yang berbicara kepadanya, "Engkau telah berhasil dengan baik, Elia. Tuhan telah menerima perlawananmu."

Dengan air mata bercucuran Elia berlutut mencium tanah gersang lembah itu.

"Terima kasih engkau telah datang, tapi masih ada satu keraguan di hatiku; berdosakah aku berbuat begini?"

Malaikat itu menjawab, "Kalau seorang pejuang bertarung bersama pembimbingnya, marahkah pembimbingnya kepadanya?"

"Tidak. Hanya itu cara untuk mengajarkan teknik yang mesti dikuasainya."

"Kalau begitu, lanjutkanlah, sampai Tuhan memanggilmu

kembali ke Israel," kata malaikat itu. "Bangkitlah, dan teruskan membuktikan bahwa perjuanganmu ada artinya, sebab sekarang engkau sudah belajar menyeberangi arus yang tak terhindarkan. Banyak orang tenggelam saat melayarinya; ada juga orang-orang yang hanyut terbawa ke tempat-tempat yang tidak semestinya. Tapi engkau menyeberang dengan penuh harga diri; engkau telah mengarahkan perahumu dengan baik dan mengubah penderitaan menjadi tindakan."

"Sangat disayangkan kedua matamu buta," kata Elia. "Kalau tidak, akan kaulihat bagaimana anak-anak yatim-piatu, janda-janda, dan orang-orang tua itu sanggup membangun kembali kota mereka. Sebentar lagi kota itu akan kembali ke wajahnya semula."

"Ya, sangat disayangkan," sahut malaikat itu. "Ingat, mereka telah membayar mahal agar hidup mereka berubah."

Elia tersenyum. Malaikat itu benar.

"Bertindaklah bijaksana, sebagaimana orang-orang yang telah diberi kesempatan kedua; jangan melakukan kesalahan yang sama lagi. Jangan lupakan alasanmu diberi kehidupan."

"Aku tidak akan lupa," sahut Elia; dia merasa bahagia malaikat itu telah mendatangnya kembali.



TIDAK ada lagi karavan-karavan melintasi lembah itu; bala tentara Asyur tentu telah menghancurkan jalanan-jalanan dan mengubah rute-rute perdagangan. Hari demi hari anak-anak bergantian mengawasi dari satu-satunya menara di tembok yang lolos dari pengrusakan; mereka ditugasi mengamati-jalan, dan memperingatkan warga kota kalau prajurit-prajurit musuh datang kembali. Elia berencana menerima mereka dengan sepantasnya dan menyerahkan kepemimpinan.

Setelah itu dia bisa pergi.

Tapi semakin hari semakin dia merasa Akbar telah menjadi bagian hidupnya. Barangkali misinya bukanlah untuk menggulingkan Izebel dari takhta, melainkan untuk mendampingi orang-orang ini selama sisa hidupnya, menjalankan peran sederhana sebagai abdi penguasa Asyur. Dia

bisa membantu membangun kembali rute-rute perdagangan, mempelajari bahasa musuh, dan kalau sedang tidak banyak pekerjaan, dia bisa mengurus perpustakaan yang semakin lama semakin lengkap.

Dulu, pada malam penyerbuan, kota itu seakan sudah mati dan tidak akan pernah bangkit lagi; tapi sekarang bukan mustahil kota itu bisa dibuat lebih indah daripada sebelumnya. Pekerjaan membangun kembali meliputi melebarkan jalanan-jalanan, membuat atap-atap yang lebih kokoh, dan menciptakan sistem yang bagus untuk membawa air dari sumur ke tempat-tempat paling jauh. Selain itu, Elia merasa jiwanya pun dipulihkan kembali; setiap hari ada saja hal baru yang dipelajarinya dari orang-orang tua, anak-anak, dan kaum perempuan. Orang-orang ini, yang dulu tidak meninggalkan Akbar karena tak sanggup pergi ke mana-mana, sekarang telah menjadi penduduk yang kompeten dan tahu berdisiplin.

"Seandainya Gubernur tahu mereka begitu banyak membantu, dia tentu akan menciptakan sistem pertahanan yang berbeda, dan Akbar tidak perlu mengalami kehancuran."

Elia berpikir sejenak, kemudian menyadari pendapatnya salah. Akbar memang perlu dihancurkan dulu, agar semua orang bisa menyadari kekuatan yang selama ini tertidur di dalam diri mereka.

Bulan-bulan berlalu, dan prajurit-prajurit Asyur tidak juga datang. Sekarang Akbar sudah hampir berdiri sem-

purna, dan Elia bisa memikirkan masa depan. Kaum perempuan telah memperbaiki potongan-potongan kain yang tersisa dan membuat pakaian-pakaian baru. Orang-orang tua sedang mengatur kembali penempatan rumah-rumah dan mengurus sistem kebersihan kota. Anak-anak membantu kalau diminta, tapi biasanya mereka bermain-main saja: itulah kewajiban anak-anak yang paling utama.

Elia tinggal bersama anak laki-laki itu di rumah kecil dari batu, yang dibangun di bekas tempat penyimpanan barang-barang dagangan. Setiap malam para penduduk Akbar duduk berkeliling api unggun yang dinyalakan di lapangan utama, saling bertukar cerita tentang kehidupan mereka, sementara si anak laki-laki menuliskan segala sesuatunya pada lempeng-lempeng tanah liat yang akan dibakar keesokan harinya. Perpustakaan mereka bertumbuh semakin pesat.

Perempuan yang kehilangan anak laki-lakinya juga mulai mempelajari huruf-huruf Byblos. Ketika Elia melihat dia sudah bisa menuliskan kata-kata dan frasa-frasa, ditugasi-nya perempuan itu mengajari para penduduk lainnya; dengan begini, kalau orang-orang Asyur kembali nanti, mereka bisa dipekerjakan sebagai guru-guru atau penerjemah.

"Inilah yang hendak dicegah oleh Imam Agung," kata seorang laki-laki tua pada suatu siang; laki-laki ini memilih nama baru *Samudra* untuk dirinya, sebab dia ingin jiwanya

seluas samudra. "Imam Agung ingin melenyapkan sistem penulisan Byblos, agar tidak membuat murka dewa-dewa di Gunung Kelima."

"Siapa yang bisa mencegah Yang Tak Terhindarkan?" sahut Elia.

Orang-orang Akbar bekerja keras pada siang hari, menikmati matahari terbenam bersama-sama, dan saling bertukar cerita pada malam hari.

Elia merasa bangga akan hasil kerjanya. Dan semakin hari semangatnya semakin bertambah.

Suatu hari salah seorang anak yang ditugasi mengawasi jalanan datang berlari-lari.

"Aku melihat kepulan debu di cakrawala," katanya penuh semangat. "Musuh sudah kembali!"

Elia memanjat ke menara untuk melihat. Ucapan anak itu benar. Dia memperkirakan musuh akan tiba di gerbang-gerbang Akbar keesokan harinya.

Siang itu dia memberitahu para penduduk bahwa hari ini tidak ada acara menikmati matahari terbenam bersama-sama; mereka diminta berkumpul di lapangan. Setelah pekerjaan hari itu selesai, Elia berdiri di depan mereka, dan melihat mereka ketakutan.

"Hari ini kita tidak akan bertukar cerita tentang masa lalu, tidak juga membahas masa depan Akbar," katanya. "Kita akan membicarakan diri kita."

Tidak ada yang bereaksi.

"Beberapa waktu yang lalu, bulan purnama bersinar di langit. Dan malam itu terjadilah peristiwa yang telah kita perkirakan bakal terjadi, namun tidak hendak kita terima. Akbar diluluh-lantakkan dengan tanah. Setelah itu bala tentara Asyur meninggalkan kota, dan orang-orang terbaik kita tewas. Mereka-mereka yang berhasil selamat merasa tak ada gunanya tetap tinggal di sini, dan mereka pun memutuskan pergi. Yang tersisa hanyalah orang-orang tua, janda-janda, dan anak-anak yatim-piatu—singkatnya, orang-orang yang dianggap tak berguna.

"Lihat sekeliling kalian; lapangan ini lebih indah daripada dulu, bangunan-bangunannya lebih kokoh, makanan telah kita bagi rata di antara kita, dan semua orang mempelajari cara penulisan yang diciptakan di Byblos. Kota ini juga menyimpan kumpulan lempeng tanah liat berisi sejarah-sejarah kita, dan para generasi yang akan datang akan mengingat pencapaian-pencapaian kita.

"Hari ini kita tahu bahwa orang-orang tua, janda-janda, dan anak-anak yatim-piatu telah beralih menjadi orang-orang dari berbagai tingkatan usia yang memiliki semangat muda, yang telah memilih nama dan makna baru bagi hidup mereka.

"Selama proses membangun kembali, kita semua tahu orang-orang Asyur itu akan kembali. Kita tahu suatu hari nanti kita akan terpaksa menyerahkan kota kita ke tangan mereka, kota yang telah kita bangun dengan susah payah,

dengan keringat, dengan suka cita karena kita telah membuat kota itu lebih indah daripada sebelumnya.”

Cahaya api menampakkan tetes-tetes air mata yang menitik di wajah beberapa orang. Bahkan anak-anak, yang biasanya bermain-main selama pertemuan-pertemuan malam hari, sekarang mendengarkan ucapan Elia dengan saksama. Elia melanjutkan.

”Tapi ini tidak penting. Kita telah melaksanakan kewajiban kita kepada Tuhan. Kita telah menerima tantangan-Nya dan kehormatan yang diberikan-Nya karena Dia mau bergulat melawan kita. Sebelum malam bencana itu, Dia telah menyuruh kita, *’Berjalanlah!’* Tapi kita tidak mau mendengarkan Dia. Kenapa?

”Sebab kita semua telah memutuskan sendiri masa depan kita: Aku ingin menggulingkan Izebel dari takhtanya, perempuan yang sekarang bernama *Perjuangan Kembali* ingin anak laki-lakinya menjadi pelaut, laki-laki yang sekarang bernama *Kebijaksanaan* ingin menghabiskan sisa hidupnya dengan minum-minum anggur saja di lapangan. Kita semua sudah begitu terbiasa dengan misteri kehidupan, dan menganggapnya remeh.

”Maka Tuhan pun berkata: *’Mereka tidak mau berjalan? Kalau begitu, biarlah mereka berdiam diri saja untuk waktu lama!’*

”Baru pada saat itulah kita memahami pesan-Nya. Pedang bala tentara Asyur menyapu bersih pemuda-pemuda kita,

dan sikap pengecut memabat habis orang-orang dewasa kita. Di mana pun mereka berada pada saat ini, mereka masih tetap berdiam diri; mereka telah menerima kutukan Tuhan.

"Tapi kita... kita berjuang bersama Tuhan, seperti halnya dengan laki-laki dan perempuan-perempuan yang kita sayangi dalam hidup kita. Sebab pergulatan dengan Tuhan-lah yang membuat kita bertumbuh dan diberkati. Kita meraih kesempatan yang muncul dalam tragedi itu, dan melaksanakan kewajiban kita terhadap-Nya, dengan membuktikan kita sanggup mematuhi perintah-Nya untuk *berjalan*. Bahkan dalam situasi paling berat pun kita maju terus.

"Adakalanya Tuhan menuntut kepatuhan. Tapi adakalanya juga Dia ingin menguji tekad kita, dan menantang kita untuk memahami kasih-Nya. Kita baru memahami tekad itu ketika tembok-tembok Akbar runtuh ke tanah: peristiwa itu membuka cakrawala kita dan membuat kita menyadari kemampuan-kemampuan kita sendiri. Kita tidak lagi cuma bisa memikirkan kehidupan. Kita *menjalaninya*.

"Dan hasilnya bagus sekali."

Elia melihat mata orang-orang itu mulai bersinar kembali. Mereka mengerti rupanya.

"Besok aku akan menyerahkan Akbar tanpa perlawanan; aku bebas pergi kapan pun kuinginkan, sebab aku telah melaksanakan tugas yang diberikan Tuhan padaku. Tapi darahku, keringatku, dan satu-satunya orang yang kucintai

ada dalam tanah kota ini, dan aku telah memutuskan untuk tinggal di sini sampai akhir hayatku, untuk mencegah kota ini dihancurkan kembali. Kalian bebas mengambil keputusan, tapi jangan pernah lupa ini: kalian semua jauh lebih hebat daripada yang kalian kira.

"Manfaatkanlah kesempatan yang telah diberikan oleh tragedi itu; tidak setiap orang sanggup melakukannya."

Elia bangkit berdiri, dan mengakhiri pertemuan tersebut. Dia mengatakan pada si anak lelaki akan pulang larut malam, dan menyuruh si anak tidur, tak usah menunggu-nya.



ELIA pergi ke kuil, satu-satunya tempat yang lolos dari penghancuran, dan tidak perlu dibangun kembali, meski patung-patung dewanya telah diambil oleh orang-orang Asyur itu. Dengan penuh hormat Elia menyentuh batu yang ada di sana; menurut adat-istiadat, batu itu menandai tempat seorang leluhur menancapkan tongkat kayu di tanah dan tak sanggup mencabutnya kembali.

Elia membayangkan di negerinya sendiri ada tempat-tempat seperti ini, yang dibangun oleh Izebel, dan sebagian bangsanya membungkuk menyembah Baal serta dewa-dewanya. Sekali lagi dia mendapat firasat bahwa perang antara Allah Israel dan dewa-dewa Fenisia akan berlangsung

lama, melebihi yang bisa dibayangkannya. Dia serasa mendapatkan sebuah visi; bintang-bintang yang melintasi matahari, menurunkan hujan kematian dan kehancuran di kedua negeri. Orang-orang yang berbicara dalam bahasa-bahasa asing, mengendarai binatang-binatang dari baja, dan bertarung di tengah awan-awan.

"Bukan ini yang seharusnya kaulihat, sebab waktunya belum lagi tiba," dia mendengar malaikatnya berkata. "Lihatlah ke luar jendela."

Elia melihat ke luar jendela. Di luar sana, bulan purnama menerangi jalanan-jalanan dan rumah-rumah di Akbar. Meski malam sudah larut, masih terdengar olehnya suara-suara tawa dan percakapan para penduduk kota. Meski menghadapi kedatangan kembali para prajurit Asyur, orang-orang itu berhasil mempertahankan tekad untuk hidup, mereka siap menghadapi babak baru dalam hidup mereka.

Elia melihat sesosok tubuh, dan mengenali perempuan yang pernah dicintainya itu. Kini perempuan itu bisa menjejakkan kaki kembali dengan bangga di jalanan-jalanan kotanya. Elia tersenyum, dan merasa perempuan itu menyentuh wajahnya.

"Aku bangga," perempuan itu seolah berkata. "Ternyata Akbar masih tetap indah."

Elia begitu ingin menangis, namun dia teringat anak laki-laki itu, yang tak pernah menitikkan setetes pun air mata untuk ibunya. Maka ditahannya isaknya, dan di-

bayangkannya kembali masa-masa indah ketika mereka tinggal bersama-sama, pertemuan pertama di gerbang-gerbang kota itu, sampai saat perempuan itu menggoreskan kata cinta di lempengan tanah liat. Sekali lagi Elia serasa melihat pakaian perempuan itu, kursi yang biasa didudukinya, lekuk indah hidungnya.

"Kau katakan padaku engkau adalah Akbar. Lihatlah, aku telah merawatmu, memulihkan luka-lukamu, dan telah membuatmu hidup kembali. Semoga kau bahagia di antara teman-teman barumu.

"Dan ada lagi yang ingin kusampaikan: Aku, ternyata, adalah Akbar juga. Aku tak pernah menyadari ini sebelumnya."

Elia tahu perempuan itu tersenyum.

"Lama berselang angin padang pasir telah menyapu bersih jejak-jejak kaki kita di pasir. Tapi dalam setiap detik kehidupanku, aku ingat apa yang terjadi; engkau masih tetap menghiasi mimpi-mimpiku dan hari-hariku. Terima kasih telah menemukan aku."

Elia tertidur di sana, di dalam kuil itu, dan merasakan perempuan itu membelai rambutnya.



PIMPINAN rombongan pedagang melihat sekelompok orang berpakaian compang-camping berdiri di tengah jalan. Mengira mereka gerombolan perampok, dia memerintahkan rombongan karavannya mengambil senjata.

"Siapa kalian?" tanyanya.

"Kami penduduk Akbar," seorang laki-laki berjanggut dengan mata berbinar-binar menyahut. Pimpinan rombongan karavan mendengar aksan asing dalam suaranya.

"Akbar sudah dihancurkan. Kami diperintahkan oleh gubernur-gubernur Sidon dan Tirus untuk mencari sumur, supaya rombongan-rombongan karavan bisa melintasi lembah lagi. Komunikasi dengan wilayah selebihnya negeri itu tak bisa dibiarkan terputus selamanya."

"Akbar masih berdiri," kata laki-laki berjanggut itu. "Di mana orang-orang Asyur?"

"Seisi dunia tahu di mana mereka," pimpinan karavan menyahut dengan tertawa. "Mereka menyuburkan tanah dengan mayat-mayat mereka. Dan mereka sudah lama menjadi makanan burung-burung serta binatang-binatang liar."

"Tapi bala tentara mereka kuat sekali."

"Apa gunanya bala tentara kuat, kalau kami sudah tahu sebelumnya di mana mereka akan menyerang? Akbar mengirim pesan bahwa mereka sudah dekat, maka Sidon dan Tirus menyiapkan serangan mendadak untuk mengejutkan mereka di ujung lembah. Yang tidak mati dalam perang dijual sebagai budak oleh para pelaut kami."

Orang-orang yang compang-camping itu bersorak-sorai dan saling berpelukan, menangis dan tertawa bersamaan.

"Siapakah kalian ini?" desak pemimpin karavan. "Dan siapakah engkau?" tanyanya sambil menunjuk pimpinan mereka.

"Kami para pejuang muda Akbar," demikian jawabannya.



PANEN ketiga telah dimulai, dan Elia telah menjabat sebagai gubernur Akbar. Mulanya hal ini mendapat tentangan keras; gubernur yang lama berusaha untuk kembali dan menduduki jabatan lamanya, sebab demikianlah seharusnya menurut adat-istiadat. Namun para penduduk kota itu menolak mengizinkannya masuk, dan selama sehari-hari

mereka mengancam akan meracuni air di sumur. Akhirnya para penguasa Fenisia menyerah pada tuntutan-tuntutan mereka. Bagaimanapun, Akbar hanya dibutuhkan sebagai pensuplai air untuk para pengembara, dan bukankah pemerintahan Israel berada di tangan putri dari Tirus itu? Dengan menyerahkan jabatan gubernur pada seorang Israel, para penguasa Fenisia bisa mempertimbangkan membuat ikatan perdagangan yang lebih kuat dengan Israel.

Berita tersebut menyebar di seluruh wilayah, dibawa oleh rombongan-rombongan karavan para pedagang yang sudah mulai bolak-balik kembali. Sejumlah kecil orang di Israel menganggap Elia pengkhianat paling busuk, namun pada waktunya nanti Izebel akan menghapuskan pembangkangan ini, dan kedamaian akan kembali meliputi seluruh wilayah. Sang putri sendiri merasa puas, sebab salah satu musuhnya yang paling berat pada akhirnya justru menjadi sekutunya yang paling berguna.



KABAR burung mengenai akan adanya penyerbuan baru oleh bangsa Asyur mulai merebak, dan tembok-tembok Akbar dibangun kembali. Sistem pertahanan baru dikembangkan, pos-pos penjagaan berikut prajurit-prajurit penjaga ditempatkan di wilayah antara Tirus dan Akbar; dengan cara ini, kalau salah satu kota dikepung, kota lainnya bisa

mengirimkan pasukan-pasukan bantuan, sekaligus mengamankan pengiriman makanan lewat jalan laut.

Kota itu semakin berkembang dan makmur: gubernur Israel yang baru itu telah menciptakan sistem yang sangat bagus, didasarkan pada tulisan, untuk mengontrol pajak dan barang-barang dagangan. Orang-orang tua di Akbar yang menangani semuanya, menggunakan teknik-teknik pengawasan baru, dan dengan sabar menyelesaikan masalah-masalah yang timbul.

Kaum perempuan membagi waktu mereka antara mengurus hasil panen dan menenun. Selama masa-masa terisolasi waktu itu, untuk menyelamatkan sejumlah kecil kain yang tersisa, mereka terpaksa menciptakan pola-pola sulaman yang baru; ketika para pedagang mulai berdatangan lagi ke kota itu, mereka terpesona oleh desain-desain baru ini dan memberikan sejumlah pesanan.

Anak-anak juga telah belajar cara penulisan huruf-huruf Byblos. Elia yakin suatu hari nanti keahlian ini akan sangat bermanfaat bagi mereka.

Seperti kebiasaannya sebelum panen, Elia berjalan-jalan di ladang-ladang siang itu, mengucap syukur kepada Tuhan atas berkah-berkah tak terhingga yang dilimpahkan kepadanya selama bertahun-tahun ini. Dilihatnya orang-orang yang membawa keranjang-keranjang penuh berisi bulir-bulir gandum, sementara anak-anak bermain-main di sekitar mereka. Elia melambaikan tangan pada mereka, dan mereka membalas lambaiannya.

Sambil tersenyum dia melangkah ke arah batu tempat dia pernah diberi lempeng tanah liat bertuliskan *cinta*, lama berselang. Dia selalu mendatangi tempat itu setiap hari, untuk melihat matahari terbenam dan mengenang kembali saat-saat yang pernah mereka habiskan bersama-sama.



DAN sesudah beberapa lama, datanglah firman TUHAN kepada Elia dalam tahun yang ketiga: "Pergilah, perlihatkanlah dirimu kepada Ahab, sebab Aku hendak memberi hujan ke atas muka bumi."



DARI batu yang didudukinya, Elia melihat dunia sekelilingnya bergetar. Sejenak langit menjadi gelap gulita, namun dengan segera matahari kembali bersinar.

Tampak olehnya cahaya itu. Malaikat Tuhan menampakkan diri di hadapannya.

"Apa yang terjadi?" tanya Elia, terperanjat. "Apakah Tuhan telah mengampuni Israel?"

"Tidak," jawab malaikat itu. "Tuhan menghendaki engkau kembali untuk membebaskan bangsamu. Pergulatanmu dengan Dia telah berakhir, dan—pada saat ini—dia telah memberkatimu. Dia mengizinkanmu pergi, untuk meneruskan karya-Nya di tanah itu."

Elia sangat terkejut.

"Tapi... mengapa justru sekarang, saat hatiku telah kembali menemukan kedamaian?"

"Ingatlah lagi pelajaran yang diberikan padamu," kata malaikat itu. "Dan ingat-ingatlah kembali kata-kata Tuhan kepada Musa:

"Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu.

"Dan supaya, apabila engkau sudah makan dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya, dan apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas serta perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah banyak, jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan TUHAN, Allahmu."

Elia menoleh kepada malaikat itu. "Bagaimana dengan Akbar?" tanyanya.

"Akbar akan tetap hidup tanpa dirimu, sebab engkau telah meninggalkan warisanmu pada mereka. Dan warisan itu akan tetap hidup hingga bertahun-tahun kemudian."

Kemudian malaikat Tuhan menghilang.



ELIA dan anak laki-laki itu tiba di kaki Gunung Kelima. Alang-alang telah tumbuh di antara batu-batu mezbah-mezbahnya; sejak kematian Imam Agung, tidak ada lagi orang yang datang ke sana.

"Mari kita memanjat gunung itu," kata Elia.

"Tapi itu dilarang."

"Ya, memang dilarang. Tapi tidak berarti jadi berbahaya."

Digenggamnya kedua tangan anak itu, dan mereka mulai mendaki hingga ke puncak gunung. Sesekali mereka berhenti untuk memandangi lembah di bawah; seluruh wilayah negeri itu tampak gersang karena hujan tidak juga turun. Selain ladang-ladang yang ditanami di sekitar Akbar, segala sesuatu tampak gersang dan kering seperti padang pasir.

"Aku mendengar teman-temanku mengatakan orang-orang Asyur akan datang lagi," kata anak itu.

"Mungkin saja, tapi segala yang telah kita lakukan selama ini tidak sia-sia. Begitulah Tuhan memberi pelajaran pada kita."

"Entah Dia benar-benar peduli atau tidak pada kita," kata anak itu. "Tapi Dia tak perlu memberi pelajaran sekeras itu."

"Dia pasti sudah berusaha menggunakan cara-cara lain, tapi ternyata kita tidak mau mendengar. Kita sudah terlalu terbiasa dengan hidup kita, dan tidak mau lagi membaca sabda-sabda-Nya."

"Di manakah Dia menuliskan sabda-sabda-Nya?"

"Di dunia sekitar kita. Kalau engkau memperhatikan apa-apa yang terjadi dalam hidupmu, setiap hari akan kautemukan di mana Dia menyembunyikan sabda-sabda-Nya dan kehendak-Nya. Cobalah melakukan perintah-Nya: untuk itulah engkau diberi kehidupan di dunia ini."

"Kalau kutemukan, akan kutuliskan sabda-sabda itu pada lempengan-lempengan tanah liat."

"Lakukanlah. Tapi terutama tuliskanlah semuanya itu di dalam hatimu; di sana sabda-sabda itu tidak bisa dibakar atau dihancurkan, dan kau akan membawanya bersamamu ke mana pun engkau pergi."

Mereka melanjutkan berjalan. Sekarang awan-awan tampak begitu dekat.

"Aku tidak mau ke atas sana," kata anak laki-laki itu, menunjuk awan-awan tersebut.

"Awan-awan itu tidak berbahaya. Mereka hanya awan. Ayo, ikutlah denganku."

Elia menggandeng anak itu, dan mereka mendaki. Sedikit demi sedikit mereka mulai memasuki kabut. Anak itu berpegangan erat-erat pada Elia, dan meski sesekali Elia mencoba mengajaknya berbicara, anak itu tidak mengucapkan sepatah kata pun. Mereka melangkah di antara batu-batu karang yang tajam di puncak sana.

"Ayo kita turun saja," kata anak itu.

Elia tidak memaksanya; anak ini telah mengalami kesulitan-kesulitan besar dan begitu banyak ketakutan dalam usianya yang masih muda ini. Maka dia menuruti permintaan si anak. Mereka keluar dari tengah kabut, dan sekali lagi memandangi lembah di bawah.

"Suatu hari nanti, carilah di perpustakaan Akbar apa yang kutuliskan untukmu. Judulnya *Buku Suci Ksatria Cahaya*."

"Apakah aku pejuang cahaya?" sahut anak itu.

"Kau tahu siapa namaku?" tanya Elia.

"*Pembebasan*."

"Duduklah di sampingku," kata Elia, sambil menunjuk sebongkah batu karang. "Aku tak mungkin melupakan namaku. Aku harus melanjutkan tugasku, meski saat ini yang kuinginkan hanyalah berada di sampingmu. Itu sebabnya Akbar dibangun kembali, untuk mengajar kita bahwa kita harus jalan terus, betapa pun sulit kelihatannya."

"Kau akan pergi."

"Bagaimana kau tahu?" tanya Elia, terkejut.

"Aku menuliskannya pada selempek tanah liat, kemarin malam. Serasa ada yang memberitahuku; mungkin ibuku, atau malaikat. Tapi aku sudah merasakannya di hatiku."

Elia membelai kepala anak itu.

"Kau telah belajar membaca kehendak Tuhan," katanya dengan nada puas. "Jadi, tidak ada yang perlu kujelaskan lagi padamu."

"Aku hanya membaca kesedihan di matamu. Tidak sulit. Teman-temanku juga melihatnya."

"Kesedihan yang kaulihat di mataku adalah bagian dari kisahku. Hanya satu bagian kecil yang akan berlalu dalam beberapa hari. Besok, saat aku berangkat ke Yerusalem, kesedihanku akan berkurang, dan sedikit demi sedikit akan lenyap. Kesedihan tidak akan bertahan lama kalau kita melangkah ke arah yang sejak dulu kita impikan."

"Haruskah orang selalu pergi pada akhirnya?"

"Kita harus selalu tahu, kapan suatu tahap dalam hidup kita telah berakhir. Kalau kita bersikeras mempertahankannya, padahal kita sudah tidak membutuhkannya, kita akan kehilangan suka cita dan makna hidup kita selebihnya. Dan ada risiko kita akan diguncang-guncang hebat oleh Tuhan."

"Betapa kerasnya Tuhan."

"Hanya kepada orang-orang pilihan-Nya."



ELIA memandangi Akbar yang terbentang di bawah sana. Ya, kadang-kadang Tuhan bisa sangat keras, tapi Dia tidak pernah mencoba melebihi yang sanggup ditanggung manusia: anak laki-laki itu tidak menyadari bahwa mereka duduk di tempat Elia pernah didatangi malaikat Tuhan yang memberitahukan cara membangkitkannya dari kematian.

"Apakah engkau akan merindukan aku?" tanya Elia.

"Kau mengatakan kesedihan akan lenyap kalau kita jalan terus. Masih begitu banyak yang harus dilakukan, agar Akbar menjadi seindah yang pantas bagi ibuku. Ibuku melangkah di jalanan-jalanannya."

"Datanglah ke tempat ini kalau engkau membutuhkan aku. Dan arahkan pandanganmu ke Yerusalem: aku akan ada di sana, berusaha memberi makna bagi namaku, *Pembebasan*. Hati kita takkan terpisahkan selama-lamanya."

"Itukah sebabnya engkau membawaku ke puncak Gunung Kelima ini? Supaya aku bisa melihat Israel?"

"Supaya engkau bisa melihat lembah itu, kota itu, gunung-gunung lain, batu-batu, dan awan-awan. Tuhan sering kali menyuruh nabi-nabi-Nya mendaki gunung-gunung untuk berkomunikasi dengan-Nya. Aku sering heran, mengapa Dia berbuat demikian, dan sekarang aku tahu jawabannya: kalau kita berada di tempat tinggi, kita melihat segala sesuatunya begitu kecil."

"Kepuasan dan kesedihan kita tidak lagi terasa penting. Segala pencapaian dan kehilangan kita tertinggal di bawah sana. Dari ketinggian gunung, kita bisa melihat betapa luasnya dunia ini, dan betapa lebar cakrawala-cakrawalanya."

Anak itu melayangkan pandang ke sekitarnya. Dari puncak Gunung Kelima dia bisa mencium bau laut yang berdebur di pantai-pantai Tirus. Dia juga bisa mendengar angin padang pasir yang bertiup dari Mesir.

"Suatu hari nanti aku akan menjadi gubernur Akbar," katanya pada Elia. "Aku tahu bagian-bagian kotanya yang besar. Tapi aku juga tahu setiap sudut kota itu. Aku tahu apa saja yang perlu diubah."

"Ubahlah kalau begitu. Jangan biarkan ada kemandegan."

"Tidak bisakah Tuhan memilih cara yang lebih lunak untuk menunjukkan semua ini pada kita? Aku sempat menganggap Dia jahat."

Elia tidak menjawab. Dia teringat percakapan dengan orang Lewi itu, bertahun-tahun yang lalu, ketika mereka sama-sama menunggu maut menjemput melalui tangan para prajurit Izebel.

"Mungkinkah Tuhan itu jahat?" desak si anak laki-laki.

"Tuhan maha kuasa. Kalau Dia membatasi diri-Nya hanya dengan melakukan apa-apa yang baik, Dia tidak bisa disebut Maha Kuasa; itu berarti Dia hanya menguasai satu bagian alam semesta, dan ada orang lain yang lebih berkuasa

daripada-Nya, yang mengawasi dan menilai tindakan-tindakan-Nya. Kalau demikian halnya, aku memilih memuja orang yang lebih berkuasa itu.”

Elia berdiam diri beberapa saat, membiarkan anak itu merenungkan makna kata-katanya. Kemudian dia melanjutkan.

“Tapi, justru karena kemahakuasaan-Nya itu, Dia memilih hanya berbuat Kebajikan. Saat kita tiba di akhir cerita, barulah kita melihat bahwa sering kali hal-hal yang Baik datang dalam kemasan yang kelihatannya Jahat, tapi dia terus mendatangkan Kebajikan, dan merupakan bagian dari rencana Tuhan bagi manusia.”

Elia menggandeng tangan anak itu, dan bersama-sama mereka menuruni gunung tersebut dalam diam.



MALAM itu anak laki-laki itu tidur dalam pelukan Elia. Begitu fajar mulai merekah, Elia memindahkannya dari pelukannya dengan hati-hati, agar anak itu tidak terbangun.

Cepat-cepat dia mengenakan satu-satunya pakaian yang dimilikinya, dan dia pun berangkat. Dalam perjalanan, diambilnya sepotong kayu dari tanah, dan digunakannya sebagai penopang berjalan. Dia berniat untuk senantiasa membawanya: kayu itu merupakan pengingat akan per-

gulatannya dengan Tuhan, serta kehancuran dan dibangunnya kembali Akbar.

Dia meneruskan melangkah menuju Israel, tanpa pernah menoleh lagi ke belakang.



LIMA tahun kemudian, bala tentara Asyur kembali menyerang negeri itu, kali ini dengan pasukan yang lebih profesional dan jenderal-jenderal yang lebih kompeten. Keseluruhan Fenisia jatuh di bawah kekuasaan para penyerbu asing ini, kecuali Tirus dan Sarfat, yang oleh para penduduknya disebut Akbar.

Anak laki-laki itu tumbuh dewasa, menjadi gubernur di kota, dan dikenal sebagai orang bijak di kalangan rekan-rekannya. Dia meninggal dalam usia tua, di tengah-tengah orang-orang yang disayanginya, dan kata-kata yang selalu dia ucapkan adalah, "Kota ini harus dijaga tetap indah dan kokoh, sebab ibuku masih melangkah di jalanan-jalanannya." Berhubung Tirus dan Sarfat memiliki sistem pertahanan gabungan, kedua kota ini tidak jatuh dalam kekuasaan Sanherib, raja Asyur, hingga tahun 701 S.M., hampir 160

tahun setelah peristiwa-peristiwa yang dipaparkan dalam buku ini.

Mulai saat itu kota-kota Fenisia tidak pernah lagi memperoleh kejayaan masa lalu mereka, dan mulai mengalami serangkaian penyerbuan—oleh bangsa Babilonia Baru, bangsa Persia, bangsa Makedonia, bangsa Seleucid, dan akhirnya bangsa Roma. Namun mereka tetap bertahan hingga masa kini, sebab, menurut kepercayaan kuno, Tuhan tidak pernah memilih secara acak tempat-tempat yang telah ditentukan-Nya untuk didiami manusia. Tirus, Sidon, dan Byblos masih menjadi bagian dari Lebanon, yang hingga saat ini pun tetap menjadi medan pertempuran.



ELIA kembali ke Israel dan mengumpulkan para nabi di Gunung Karmel. Disuruhnya mereka memisahkan diri menjadi dua kelompok: kelompok yang memuja Baal dan kelompok yang percaya pada Tuhan. Sesuai petunjuk-petunjuk dari malaikat, dia memberikan seekor lembu jantan pada kelompok pertama dan menyuruh mereka berseru memanggil allah-allah mereka agar menerimanya. Seperti dikatakan di Alkitab:

"Pada waktu tengah hari Elia mulai mengejek mereka, katanya: 'Panggillah lebih keras, bukankah dia allah? Mungkin dia merenung, mungkin ada urusannya, mungkin dia bepergian; barangkali dia tidur, dan belum terjaga.'

"Maka mereka memanggil lebih keras serta menoreh-noreh diri mereka dengan pedang dan tombak, seperti kebiasaan mereka, sehingga darah bercucuran dari tubuh mereka.

"Tetapi tidak ada suara, tidak ada yang menjawab, tidak ada tanda perhatian."

Kemudian Elia mengambil lembu jantan yang telah dipersiapkannya dan mempersembahkannya sesuai petunjuk-petunjuk dari malaikat itu. Pada saat itu juga api Tuhan "menyambar habis kurban bakaran, kayu api, batu, dan tanah itu." Tak lama kemudian, hujan lebat turun, mengakhiri empat tahun kekeringan.

Mulai saat itu pecahlah perang saudara. Elia memerintahkan dibunuhnya nabi-nabi yang telah menyimpang dari jalan Tuhan, dan Izebel mencarinya ke mana-mana, untuk membunuhnya. Elia melarikan diri ke bagian timur Gunung Kelima yang menghadap ke Israel.

Bala tentara Aram menyerbu negeri itu dan membunuh Raja Ahab, suami putri dari Tirus itu, dengan anak panah yang secara tak sengaja menembus melalui bukaan baju bajanya. Izebel bersembunyi di istananya dan, seperti biasa terjadi dalam pemberontakan-pemberontakan serta jatuh-bangunnya berbagai pemerintahan, dia berhasil ditangkap. Namun dia memilih melompat dari jendela, daripada menyerahkan diri kepada orang-orang yang dikirim untuk menangkapnya.

Elia tetap tinggal di gunung hingga akhir hayatnya. Menurut Alkitab, suatu siang, ketika dia sedang bercakap-cakap dengan Elisa, nabi yang telah dipilih menggantikannya, "Tiba-tiba datanglah kereta berapi dengan kuda berapi

memisahkan keduanya, lalu naiklah Elia ke sorga dalam angin badai.”

Hampir delapan ratus tahun kemudian, Yesus membawa Petrus, Yakobus, dan Yohanes ke sebuah gunung tinggi. Menurut Injil Matius, Yesus “berubah rupa di depan mata mereka; wajah-Nya bercahaya seperti matahari dan pakaiannya menjadi putih bersinar seperti terang. Maka nampak kepada mereka Musa dan Elia sedang berbicara dengan Dia.”

Yesus berpesan kepada murid-murid-Nya untuk tidak menceritakan penglihatan itu kepada siapa pun sebelum Anak Manusia dibangkitkan dari antara orang mati, namun murid-murid-Nya menjawab bahwa ini baru akan terjadi kalau Elia sudah datang.

Injil Matius 17: 10-13 menceritakan kisah selebihnya:

“Lalu murid-murid-Nya bertanya kepada-Nya, ‘Kalau demikian mengapa ahli-ahli Taurat berkata bahwa Elia harus datang dahulu?’

“Jawab Yesus, ‘Memang Elia akan datang dan memulihkan segala sesuatu dan Aku berkata kepadamu: Elia sudah datang, tetapi orang tidak mengenal dia, dan memperlakukannya menurut kehendak mereka. Demikian juga Anak Manusia akan menderita oleh mereka.’

“Pada waktu itu mengertilah murid-murid Yesus bahwa Ia berbicara tentang Yohanes Pembaptis.

42



Ya Maria yang dikandung tanpa noda, doakanlah kami yang memohon pertolonganmu. Amin.



Buku ini mengisahkan percobaan-percobaan yang dialami Nabi Elia yang ketika itu berusia 23 tahun. Merasa terancam oleh Ratu Izebel yang hendak membunuhnya, Elia melarikan diri dari Israel ke kota Akbar yang indah, menumpang di rumah seorang janda dan putranya. Ketika kota itu terancam peperangan, Elia berseru pada Tuhan agar menyelamatkan kota itu dan penduduknya, tapi Tuhan seakan tidak mendengar. Ketika dia meminta Tuhan menyelamatkan perempuan yang dicintainya, Tuhan pun seakan memalingkan muka tak peduli. Segala percobaan ini membuat Elia mempertanyakan kasih dan kemurahan hati Tuhan, dan mendorongnya mengambil keputusan: menentang Tuhan sampai Dia memberikan jawaban.

Meski cerita ini diambil dari cuplikan episode di Alkitab, temanya bersifat universal, yakni membahas hubungan antara manusia dan Tuhannya, dan betapa pentingnya iman serta harapan. Seperti Elia, saat kemalangan datang silih berganti, kita pun sering kali bertanya-tanya, "Kenapa ini terjadi padaku?" "Kenapa Tuhan tidak mendengar doaku?" Ada orang-orang yang menjadi lebih kuat setelah mengalami kemalangan, ada pula yang langsung menyerah dan tak mau bangkit lagi. Ada yang jadi meninggalkan Tuhan, ada pula yang jadi lebih dekat dengan Tuhan.

Tema itulah yang diangkat Paulo Coelho dalam *Gunung Kelima* dengan sangat menyentuh. Seperti buku-buku Coelho lainnya, *Gunung Kelima* adalah buku yang memberikan inspirasi bagi para pembacanya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9838-3



GM 40201130102